SOSIOLOGI KELUARGA

DINAMIKA DAN TANTANGAN MASYARAKAT MODERN

Penulis :
PROF. DR. SYAMSIAH BADRUDDIN, M.Si
SUCI AYU KURNIAH P, S.S, M.Hum

SONPEDIA.COM
PT. Sonpedia Publishing Indonesia

UNIVERSITAS NASIONAL

SOSIOLOGI KELUARGA

(Dinamika dan Tantangan Masyarakat Modern)

Penulis :

PROF. DR. Syamsiah Badruddin, M.Si

Suci Ayu Kurniah P, S.S, M.Hum

Penerbit:

SONPEDIA

Publishing Indonesia

SOSIOLOGI KELUARGA

(Dinamika dan Tantangan Masyarakat Modern)

Penulis :
PROF. DR. Syamsiah Badruddin, M.Si
Suci Ayu Kurniah P, S.S, M.Hum

ISBN : 978-623-8483-44-0

Editor :
Efitra
Penyunting :
Ida Kumala Sari
Desain sampul dan Tata Letak:
Yayan Agusdi

Penerbit :
PT. Sonpedia Publishing Indonesia
Redaksi :
Jl. Kenali Jaya No 166 Kota Jambi 36129 Tel +6282177858344
Email: sonpediapublishing@gmail.com
Website: www.buku.sonpedia.com

Anggota IKAPI : 006/JBI/2023

Cetakan Pertama, Desember 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara Apapun tanpa ijin dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan buku Pengantar Pratikum Basis Data. Tidak lupa saya ucapkan buat semua orang yang telah mendukung saya dalam menyelesaikan buku ini, terutama Kedua Orang Tua dan suamiku tercinta. Semoga buku ini manfaat dan menjadi amal jariyah yang Penulis persembahkan khusus kepada

Buku "Sosiologi Keluarga. Dinamika dan Tantangan di Masyarakat Modern" membahas secara komprehensif tentang sosiologi keluarga dalam konteks masyarakat modern. Bab pertama mengenalkan pembaca pada pengantar sosiologi keluarga, termasuk definisi dan ruang lingkupnya, teori-teori yang relevan, metode penelitian yang digunakan, serta perkembangan sosiologi keluarga dalam masyarakat modern.

Bab-bab selanjutnya membahas berbagai aspek penting dalam keluarga dalam masyarakat modern. Bab kedua membahas struktur keluarga dalam masyarakat modern, termasuk perubahan pola struktur keluarga, peran dan fungsi anggota keluarga, peran gender, dan peran generasi dalam keluarga. Bab ketiga membahas dinamika keluarga dalam masyarakat modern, termasuk perubahan nilai dan norma keluarga, perubahan peran dan fungsi keluarga, perubahan pola komunikasi dan konflik dalam keluarga, serta perubahan pola pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga.

Selanjutnya, buku ini juga membahas tantangan yang dihadapi keluarga dalam masyarakat modern. Bab empat membahas urbanisasi dan mobilitas sosial, globalisasi dan pengaruhnya terhadap keluarga, teknologi dan perubahan keluarga, serta kemiskinan dan keluarga. Buku ini juga membahas peran keluarga dalam konteks pendidikan, kesehatan, agama dan budaya, serta perubahan sosial.

Dengan demikian, buku ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang sosiologi keluarga dan tantangan yang dihadapi keluarga dalam masyarakat modern.

Tujuan dan Ruang Lingkup Buku

Tujuan Buku: "Sosiologi Keluarga: Dinamika dan Tantangan Masyarakat Modern"

1. Menyediakan Tinjauan Komprehensif:
   Memberikan tinjauan komprehensif tentang konsep dan teori sosiologi keluarga, membantu pembaca memahami peran, struktur, dan fungsi keluarga dalam masyarakat modern.
2. Menganalisis Perubahan Sosial:
   Menggali dampak perubahan sosial terhadap dinamika keluarga, termasuk peran gender, perubahan siklus hidup keluarga, dan adaptasi terhadap perubahan norma sosial.
3. Mengintegrasikan Perspektif Ahli:
   Menyajikan pandangan dari berbagai ahli sosiologi keluarga, memberikan keberagaman perspektif untuk memahami dinamika kompleks yang memengaruhi rumah tangga.
4. Membahas Tantangan Kontemporer:
   Menyoroti tantangan-tantangan yang dihadapi keluarga dalam masyarakat modern, termasuk dampak teknologi, peran pekerjaan, dan dinamika hubungan antargenerasi.
5. Mengidentifikasi Fungsi Sosial Keluarga:
   Mengidentifikasi peran keluarga dalam fungsi sosial, seperti sosialisasi anak, pemeliharaan nilai-nilai budaya, dan kontribusi terhadap kesejahteraan sosial.
6. Memberikan Strategi Penanganan Tantangan:
   Memberikan wawasan mengenai strategi penanganan tantangan yang dihadapi keluarga, termasuk upaya pemulihan dan penguatan hubungan dalam konteks perubahan sosial yang dinamis.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Ruang Lingkup Buku

Buku ini merinci peranan keluarga dalam masyarakat modern, membahas secara mendalam isu-isu kunci seperti perubahan sosial, peran gender, dan tantangan kontemporer. Dengan menyajikan perspektif ahli sosiologi, buku ini mengajak pembaca untuk memahami dan merenung tentang dinamika keluarga dalam konteks perubahan yang terus-menerus. Dengan pendekatan analitis, buku ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan, tetapi juga menyajikan strategi untuk mengatasi dan membangun keluarga yang kokoh dalam masyarakat yang terus berkembang.

Buku refrensi ini mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pemerhati sungguh penulis harapkan. Semoga buku refrensi ini bermanfaat dan membantu untuk Memahami lebih mendalam tentang Sosiologi Keluarga.

Jakarta , Desember 2023

Penulis

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI v
BAGIAN 1 PENGANTAR SOSIOLOGI KELUARGA 1
A. DEFINISI DAN RUANG LINGKUP SOSIOLOGI KELUARGA 1
B. TEORI-TEORI DALAM SOSIOLOGI KELUARGA 6
C. METODE PENELITIAN DALAM SOSIOLOGI KELUARGA 11
D. PERKEMBANGAN SOSIOLOGI KELUARGA DI MASYARAKAT MODERN 14
BAGIAN 2 STRUKTUR KELUARGA DALAM MASYARAKAT MODERN 28
A. PERUBAHAN POLA STRKTUR KELUARGA 28
B. PERAN DAN FUNGSI ANGGOTA KELUARGA 33
C. PERAN GENDER DALAM KELUARGA 36
D. PERAN GENERASI DALAM KELUARGA 40
BAGIAN 3 DINAMIKA KELUARGA DALAM MASYARAKAT MODERN 44
A. PERUBAHAN NILAI DAN NORMA KELUARGA 44
B. PERUBAHAN PERAN DAN FUNGSI KELUARGA 47
C. PERUBAHAN POLA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA 50
D. PERUBAHAN POLA KONFLIK DALAM KELUARGA 53
E. PERUBAHAN POLA PENDIDIKAN DALAM KELUARGA 57
F. PERUBAHAN POLA PENGASUHAN DALAM KELUARGA 62
BAGIAN 4 TANTANGAN KELUARGA DALAM MASYARAKAT MODERN 70
A. URBANISASI DAN MOBILITAS SOSIAL 70
B. GLOBALISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KELUARGA 75
C. TEKNOLOGI DAN PERUBAHAN KELUARGA 86
BAGIAN 5 KELUARGA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN 93
A. PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK 93

Prof. Dr. Samsiah Badruddin

B. PENTINGNYA PENDIDIKAN KELUARGA 106
BAGIAN 6 TEKNOLOGI DAN KELUARGA DI ERA DIGITAL 117
A. PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP INTERAKSI KELUARGA 117
B. PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN KELUARGA 122
BAGIAN 7 PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM KELUARGA 124
A. PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM KELUARGA 124
B. MEMBANGUN KOMUNIKASI TERBUKA TENTANG SEKSUALITAS 127
C. NILAI-NILAI DAN NORMA SEKSUAL DALAM KELUARGA 132
D. MENGATASI TANTANGAN DALAM PENDIDIKAN SEKSUAL KELUARGA 136
BAGIAN 9 PERAN GENDER DALAM KELUARGA MODERN 140
A. PERAN LAKI-LAKI DALAM KELUARGA 140
B. PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA 143
C. KESEIMBANGAN PERAN GENDER DALAM KELUARGA 146
D. MENGATASI STEREOTIP GENDER DALAM KELUARGA 151
BAGIAN 9 PERAN ORANG TUA DALAM MENGASUH ANAK 155
A. KONSEP DASAR PENGASUHAN ANAK 155
B. STRATEGI KEBRHASILAN PENGASUHAN ANAK 156
C. PENGARUH LINGKUNGAN EKSTERNAL DALAM MENGASUH ANAK 161
D. MENGATASI TANTANGAN DALAM MENGASUH ANAK REMAJA 165
DAFTAR PUSTAKA 174
TENTANG PENULIS 183

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

BAGIAN I
PENGANTAR SOSIOLOGI KELUARGA

A. DEFINISI DAN RUANG LINGKUP SOSIOLOGI KELUARGA

Sosiologi keluarga adalah cabang ilmu sosiologi yang mempelajari struktur, fungsi, dan dinamika keluarga dalam masyarakat. Sosiologi keluarga membahas berbagai aspek yang terkait dengan keluarga, seperti perubahan pola struktur keluarga, peran dan fungsi anggota keluarga, peran gender dalam keluarga, peran generasi dalam keluarga, perubahan nilai dan norma keluarga, perubahan peran dan fungsi keluarga, perubahan pola komunikasi dalam keluarga, perubahan pola konflik dalam keluarga, perubahan pola pendidikan dalam keluarga, dan perubahan pola pengasuhan dalam keluarga.

Sosiologi keluarga mempelajari keluarga sebagai unit sosial yang terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain. Keluarga merupakan lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat. Oleh karena itu, sosiologi keluarga mempelajari bagaimana keluarga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat.

Ruang lingkup sosiologi keluarga meliputi berbagai aspek yang terkait dengan keluarga. **Pertama,** sosiologi keluarga mempelajari perubahan pola struktur keluarga. Dalam masyarakat modern, pola struktur keluarga mengalami perubahan yang signifikan. Keluarga

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

tidak lagi hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, tetapi juga dapat terdiri dari keluarga tunggal, keluarga terpisah, atau keluarga yang terdiri dari orang-orang yang tidak memiliki hubungan darah.

Kedua, sosiologi keluarga mempelajari peran dan fungsi anggota keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam keluarga. Misalnya, ayah memiliki peran sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah, ibu memiliki peran sebagai pengasuh anak dan menjaga rumah tangga, sedangkan anak memiliki peran sebagai penerima pendidikan dan pengasuhan dari orang tua.

Ketiga, sosiologi keluarga mempelajari peran gender dalam keluarga. Peran gender mengacu pada peran yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Dalam masyarakat modern, peran gender dalam keluarga mengalami perubahan. Perempuan tidak hanya memiliki peran sebagai ibu dan pengasuh anak, tetapi juga dapat memiliki peran sebagai pencari nafkah dan pemimpin keluarga.

Keempat, sosiologi keluarga mempelajari peran generasi dalam keluarga. Setiap generasi memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam keluarga. Misalnya, generasi tua memiliki peran sebagai pemimpin keluarga dan memberikan nasihat kepada generasi muda, sedangkan generasi muda memiliki peran sebagai penerus keluarga dan menjaga tradisi keluarga.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Selain itu, sosiologi keluarga juga mempelajari perubahan nilai dan norma keluarga. Nilai dan norma keluarga merupakan aturan dan panduan yang mengatur perilaku anggota keluarga. Dalam masyarakat modern, nilai dan norma keluarga mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya.

Sosiologi keluarga juga mempelajari perubahan peran dan fungsi keluarga. Peran dan fungsi keluarga mengacu pada tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh anggota keluarga. Dalam masyarakat modern, peran dan fungsi keluarga mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dan ekonomi.

Selanjutnya, sosiologi keluarga mempelajari perubahan pola komunikasi dalam keluarga. Komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam keluarga. Dalam masyarakat modern, pola komunikasi dalam keluarga mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Sosiologi keluarga juga mempelajari perubahan pola konflik dalam keluarga. Konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan keluarga. Dalam masyarakat modern, pola konflik dalam keluarga mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dan ekonomi.

Selain itu, sosiologi keluarga mempelajari perubahan pola pendidikan dalam keluarga. Pendidikan merupakan salah satu fungsi keluarga yang penting dalam membentuk individu. Dalam

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

masyarakat modern, pola pendidikan dalam keluarga mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan formal dan informal.

Terakhir, sosiologi keluarga mempelajari perubahan pola pengasuhan dalam keluarga. Pengasuhan merupakan proses pembentukan karakter dan nilai-nilai pada anak. Dalam masyarakat modern, pola pengasuhan dalam keluarga mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya.

Berikut beberapa defenisi Sosiologi Keluarga menurut pandangan ahli :

1. Definisi Menurut Talcott Parsons:
   Definisi: Talcott Parsons, seorang sosiolog Amerika Serikat, mendefinisikan sosiologi keluarga sebagai studi tentang bagaimana keluarga berfungsi sebagai sistem sosial yang memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat.
2. Definisi Menurut Anthony Giddens:
   Anthony Giddens, seorang sosiolog Inggris, mendefinisikan sosiologi keluarga sebagai kajian mengenai perubahan-perubahan dalam struktur keluarga yang dipengaruhi oleh perubahan dalam masyarakat modern.
3. Definisi Menurut Margaret Mead:
   Margaret Mead, (1928), seorang antropolog budaya, mengartikan sosiologi keluarga sebagai kajian terhadap variasi

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

dalam pola-pola keluarga di berbagai budaya dan cara budaya memengaruhi interaksi dalam keluarga.

4. Definisi Menurut William J. Goode:

   William J. Goode, (1963) seorang sosiolog Amerika Serikat, mendefinisikan sosiologi keluarga sebagai analisis mengenai institusi keluarga dan peranannya dalam reproduksi dan sosialisasi masyarakat.

5. Definisi Menurut Michael G. Lawler:

   Michael G. Lawler (1993)., seorang teolog dan sosiolog, mengartikan sosiologi keluarga sebagai studi terhadap perubahan dalam struktur dan fungsi keluarga dalam respons terhadap perkembangan sosial dan agama.

6. Definisi Menurut Jessie Bernard:

   Jessie Bernard (1982), seorang sosiolog Amerika Serikat, mendefinisikan sosiologi keluarga sebagai analisis yang mempertimbangkan peran gender dalam dinamika keluarga dan dampaknya terhadap individu.

Definisi sosiologi keluarga dari berbagai ahli memberikan pandangan yang beragam tentang cakupan dan fokus bidang studi ini. Karya-karya asli mereka dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran mereka terkait sosiologi keluarga.

Dengan mempelajari definisi dan ruang lingkup sosiologi keluarga, kita dapat memahami pentingnya keluarga dalam masyarakat modern. Sosiologi keluarga membantu kita untuk memahami

Prof. Dr. Syamsian Badruddin

dinamika keluarga dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

B. TEORI-TEORI DALAM SOSIOLOGI KELUARGA

Dalam sosiologi keluarga, terdapat berbagai teori yang digunakan untuk memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam masyarakat modern. Teori-teori ini memberikan kerangka pemikiran yang berguna dalam menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi dalam keluarga serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam bab ini, kita akan membahas beberapa teori utama dalam sosiologi keluarga.

1. Teori Fungsionalisme

   Salah satu teori utama dalam sosiologi keluarga adalah teori fungsionalisme. Teori ini berfokus pada peran dan fungsi keluarga dalam menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat. Menurut teori fungsionalisme, keluarga memiliki beberapa fungsi utama, antara lain reproduksi, sosialisasi, dan pemenuhan kebutuhan emosional anggota keluarga. Keluarga juga berperan dalam mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat.

   Teori fungsionalisme juga menekankan pentingnya peran gender dalam keluarga. Biasanya, peran gender dalam keluarga dibagi secara tradisional, di mana laki-laki bertanggung jawab untuk mencari nafkah dan melindungi keluarga, sedangkan perempuan

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga dan merawat anak-anak. Namun, dalam masyarakat modern, peran gender dalam keluarga dapat berubah dan bergantung pada konteks sosial dan ekonomi yang ada.

Fungsionalisme menganggap masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi untuk mempertahankan keseimbangan dan stabilitas.

Pandangan Terkenal: Talcott Parsons adalah salah satu tokoh utama fungsionalisme Dalam karyanya "The Social System" (1951), Menurutnya, masyarakat adalah sistem yang terorganisir dengan fungsi-fungsi khusus, dan setiap institusi memiliki kontribusi positif untuk kelangsungan sistem secara keseluruhan.

Contoh Analisis: Dalam konteks keluarga, fungsionalisme menganalisis bagaimana keluarga memenuhi fungsi-fungsi tertentu, seperti sosialisasi anak dan pemeliharaan nilai-nilai budaya.

2. Teori Konflik

   Teori konflik merupakan teori lain yang penting dalam sosiologi keluarga. Teori ini menekankan adanya konflik kepentingan antara anggota keluarga yang berbeda. Menurut teori konflik, keluarga adalah arena di mana terjadi pertarungan kekuasaan dan sumber daya antara anggota keluarga. Konflik dalam keluarga dapat timbul akibat perbedaan status sosial, perbedaan

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

kekuasaan, atau perbedaan nilai dan norma yang ada dalam keluarga.

Teori konflik juga menyoroti peran struktur sosial dalam membentuk dinamika keluarga. Struktur sosial, seperti kelas sosial dan stratifikasi sosial, dapat mempengaruhi peran dan kekuasaan anggota keluarga. Misalnya, dalam keluarga yang berada dalam kelas sosial yang rendah, anggota keluarga mungkin mengalami tekanan ekonomi yang lebih besar dan konflik kepentingan yang lebih tinggi.

Konflik melihat masyarakat sebagai arena pertentangan antara kelompok-kelompok yang bersaing untuk sumber daya terbatas, dengan penekanan pada peran ketidaksetaraan dan konflik kepentingan.

Pandangan Terkenal: Karl Marx adalah tokoh sentral dalam teori konflik dalam karya-karyanya seperti "Das Kapital" (1867). menyoroti ketidaksetaraan kelas dan konflik sebagai dorongan utama perubahan sosial. Dalam konteks keluarga, Marx menekankan peran ekonomi dan pembagian sumber daya. Marx mengidentifikasi konflik kelas sebagai motor utama perubahan sosial, di mana kelompok dominan dan kelompok yang dikuasai bersaing untuk kekuasaan dan sumber daya.

Contoh Analisis: Dalam analisis keluarga, teori konflik akan menyoroti ketidaksetaraan gender, ketegangan dalam hubungan

Prof. Dr. Syamsian Baaruddin

kekuasaan, dan pertentangan terkait dengan sumber daya ekonomi.

3. Teori Interaksionisme Simbolik

   Teori interaksionisme simbolik adalah teori lain yang relevan dalam sosiologi keluarga. Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan makna yang diberikan oleh individu dalam membentuk dinamika keluarga. Menurut teori ini, individu dalam keluarga saling berinteraksi dan memberikan makna pada tindakan dan perilaku mereka.

   Teori interaksionisme simbolik juga menyoroti pentingnya komunikasi dalam keluarga. Komunikasi yang efektif antara anggota keluarga dapat mempengaruhi hubungan dan dinamika keluarga secara keseluruhan. Misalnya, komunikasi yang terbuka dan jujur antara pasangan suami istri dapat memperkuat hubungan mereka dan membangun kepercayaan satu sama lain.

   Interaksionisme simbolik menekankan pentingnya simbol, bahasa, dan interaksi langsung dalam membentuk makna sosial. Fokus pada bagaimana individu memberi makna terhadap realitas sosialnya melalui simbol-simbol.

   Pandangan Terkenal: George Herbert Mead dan Erving Goffman merupakan tokoh utama interaksionisme simbolik. Mead (1928), menekankan pentingnya peran simbol dalam pembentukan identitas, sementara Goffman mengembangkan konsep

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

dramaturgi sosial, menggambarkan kehidupan sosial sebagai pertunjukan di atas panggung.

Contoh Analisis: Dalam konteks keluarga, interaksionisme simbolik akan menganalisis bagaimana anggota keluarga saling berinteraksi, memberikan makna pada peristiwa keluarga, dan mengkomunikasikan perasaan melalui simbol-simbol.

Setiap pendekatan ini memberikan pemahaman yang unik terhadap struktur dan fungsi masyarakat, membantu sosiolog dalam memahami dinamika kompleks yang membentuk kehidupan sosial. Dalam kajian sosiologi keluarga, kombinasi dari ketiga pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang lebih holistik tentang bagaimana keluarga berinteraksi dan memengaruhi masyarakat.

4. Teori Sistem Keluarga

   Teori sistem keluarga adalah teori yang melihat keluarga sebagai suatu sistem yang kompleks, di mana setiap anggota keluarga saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Teori ini menekankan pentingnya memahami hubungan antara anggota keluarga dan bagaimana perubahan dalam satu anggota keluarga dapat mempengaruhi seluruh sistem keluarga. Teori sistem keluarga juga menyoroti pentingnya keseimbangan dalam keluarga. Keseimbangan antara kebutuhan individu dan kebutuhan keluarga secara keseluruhan dapat mempengaruhi stabilitas keluarga. Misalnya, jika salah satu anggota keluarga

Prof. Dr. Syamsiah Badaruddin

terlalu fokus pada kebutuhan individu mereka sendiri, hal ini dapat mengganggu keseimbangan dan stabilitas keluarga.

Dalam bab ini, kita telah membahas beberapa teori utama dalam sosiologi keluarga. Teori-teori ini memberikan kerangka pemikiran yang berguna dalam memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam masyarakat modern. Dalam bab-bab selanjutnya, kita akan menjelajahi lebih lanjut perubahan-perubahan dalam struktur keluarga, dinamika keluarga, tantangan yang dihadapi oleh keluarga, serta peran keluarga dalam konteks pendidikan, kesehatan, agama dan budaya, serta perubahan sosial.

C. METODE PENELITIAN DALAM SOSIOLOGI KELUARGA

Metode penelitian dalam sosiologi keluarga merupakan langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dalam memahami dinamika keluarga dalam masyarakat modern. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi dalam keluarga, menganalisis hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam masyarakat modern.

Dalam sosiologi keluarga, terdapat beberapa metode penelitian yang umum digunakan, antara lain:

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

1. Metode Observasi

   Metode observasi dilakukan dengan mengamati langsung keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti akan mencatat dan mengamati interaksi antaranggota keluarga, pola komunikasi, peran dan fungsi anggota keluarga, serta perubahan yang terjadi dalam keluarga. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti turut serta dalam kehidupan keluarga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Metode observasi ini memberikan gambaran yang nyata tentang kehidupan keluarga dan dinamika yang terjadi di dalamnya.

2. Metode Wawancara

   Metode wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada anggota keluarga atau kelompok keluarga tertentu. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, di mana peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, atau dapat dilakukan secara tidak terstruktur, di mana peneliti memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab pertanyaan dengan lebih bebas. Melalui wawancara, peneliti dapat mendapatkan informasi yang mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan persepsi anggota keluarga terkait dengan topik yang diteliti.

3. Metode Studi Kasus

   Metode studi kasus dilakukan dengan memilih satu keluarga atau beberapa keluarga sebagai objek penelitian. Peneliti akan mengumpulkan data dan informasi secara mendalam tentang

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

keluarga tersebut, termasuk latar belakang keluarga, struktur keluarga, peran dan fungsi anggota keluarga, serta perubahan yang terjadi dalam keluarga. Metode studi kasus ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan keluarga secara spesifik dan dapat mengungkapkan permasalahan yang dihadapi oleh keluarga tersebut.

5. Metode Survei

   Metode survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada sejumlah responden yang mewakili populasi yang diteliti. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan terkait dengan topik penelitian yang ingin dikaji. Survei dapat dilakukan secara langsung, di mana peneliti mengumpulkan data secara tatap muka dengan responden, atau dapat dilakukan secara online melalui media sosial atau platform survei online. Metode survei ini memberikan gambaran yang lebih luas tentang pandangan dan pengalaman keluarga dalam masyarakat modern.

6. Metode Analisis Dokumen

   Metode analisis dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, data statistik, atau dokumen resmi lainnya. Peneliti akan menganalisis isi dokumen-dokumen tersebut untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Metode analisis dokumen ini

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan sosiologi keluarga dalam masyarakat modern.

Dalam melakukan penelitian sosiologi keluarga, peneliti dapat menggunakan satu metode penelitian atau kombinasi dari beberapa metode penelitian yang telah disebutkan di atas. Pemilihan metode penelitian yang tepat akan sangat bergantung pada tujuan penelitian, sumber data yang tersedia, serta ketersediaan waktu dan sumber daya yang dimiliki. Dengan menggunakan metode penelitian yang tepat, diharapkan peneliti dapat menghasilkan temuan-temuan yang valid dan dapat diandalkan dalam memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam masyarakat modern.

D. PERKEMBANGAN SOSIOLOGI KELUARGA DI MASYARAKAT MODERN

Perkembangan sosiologi keluarga di masyarakat modern telah mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perubahan sosial yang terjadi. Masyarakat modern ditandai dengan adanya perubahan dalam struktur keluarga, nilai dan norma, serta peran dan fungsi keluarga. Perkembangan sosiologi keluarga di masyarakat modern juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti urbanisasi, globalisasi, teknologi, dan kemiskinan. Dalam bab ini, kita akan membahas lebih lanjut tentang perkembangan sosiologi keluarga di masyarakat modern.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

1. Perubahan Struktur Keluarga

   Salah satu aspek penting dalam perkembangan sosiologi keluarga di masyarakat modern adalah perubahan dalam struktur keluarga. Dalam masyarakat tradisional, struktur keluarga umumnya terdiri dari keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Namun, dengan adanya perubahan sosial dan budaya, struktur keluarga modern menjadi lebih kompleks. Keluarga modern dapat terdiri dari keluarga inti, keluarga diperluas, atau bahkan keluarga tunggal.

   Perubahan struktur keluarga ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti urbanisasi dan mobilitas sosial. Dalam masyarakat modern, banyak individu yang pindah ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan atau pendidikan yang lebih baik. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur keluarga, di mana anggota keluarga terpisah secara geografis dan tidak tinggal bersama. Selain itu, perubahan struktur keluarga juga dapat terjadi akibat perubahan dalam nilai dan norma masyarakat modern. William J. Goode, seorang sosiolog, meneliti perubahan dalam institusi keluarga. Dalam karyanya "World Revolution and Family Patterns" (1963), ia membahas bagaimana perubahan nilai sosial dan norma dapat memengaruhi struktur keluarga di tingkat global.

   Judith Stacey, seorang sosiolog, menyoroti perubahan struktur keluarga terkait peran gender. Dalam karyanya "Brave New

Prof. Dr Syamsiah Badruddin

Families" (1990), ia mengeksplorasi perubahan dalam pembagian tugas dan peran gender dalam keluarga modern.

Anthony Giddens, seorang sosiolog, dalam "The Transformation of Intimacy" (1992), membahas perubahan dalam struktur keluarga yang dipicu oleh modernitas, termasuk pergeseran dalam hubungan intim dan dinamika keluarga.

Arlene Skolnick, seorang sosiolog, dalam "Embattled Paradise" (1993), mengulas perubahan dalam siklus hidup keluarga modern dan bagaimana tekanan ekonomi dan sosial memengaruhi tahap-tahap kehidupan keluarga.

Demikian pula Paul Amato, seorang sosiolog, dalam "The Impact of Family Formation Change on the Cognitive, Social, and Emotional Well-being of the Next Generation" (2010), mengevaluasi perubahan dalam dinamika keluarga dan dampaknya terhadap kesejahteraan generasi berikutnya.

2. Perubahan Nilai dan Norma Keluarga

   Perkembangan sosiologi keluarga di masyarakat modern juga terkait dengan perubahan dalam nilai dan norma keluarga. Nilai dan norma keluarga merupakan panduan yang mengatur perilaku dan hubungan antar anggota keluarga. Dalam masyarakat modern, terjadi pergeseran nilai dan norma keluarga yang sebelumnya lebih mengutamakan nilai-nilai tradisional seperti kesetiaan, ketaatan, dan solidaritas keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Émile Durkheim (1893), seorang ahli

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

sosiologi, berpendapat bahwa perubahan sosial dapat memengaruhi solidaritas sosial, termasuk dalam keluarga. Jika nilai-nilai dan norma keluarga mengalami perubahan, ini dapat memengaruhi hubungan antaranggota keluarga dan solidaritas keluarga.

Dalam masyarakat modern, nilai-nilai individualisme, otonomi, dan kebebasan individu menjadi lebih dominan. Daniel Bell, seorang sosiolog dan ekonom, berbicara tentang transisi dari masyarakat industri ke masyarakat post-industri. Bell berpendapat bahwa perubahan nilai dan norma keluarga terjadi seiring dengan pergeseran ekonomi dan perkembangan teknologi informasi. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga, di mana individu lebih cenderung untuk mengejar kepentingan pribadi daripada kepentingan keluarga secara keseluruhan. Selain itu, perubahan nilai dan norma keluarga juga dapat terjadi akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota keluarga. Anthony Giddens (1992), seorang sosiolog Inggris, menyoroti perubahan dalam struktur dan dinamika keluarga sebagai hasil dari modernitas. Giddens berpendapat bahwa perubahan nilai dan norma keluarga terjadi seiring dengan perubahan dalam pola komunikasi, individualisasi, dan penyesuaian terhadap perubahan sosial.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

3. Perubahan Peran dan Fungsi Keluarga

Perkembangan sosiologi keluarga di masyarakat modern juga melibatkan perubahan dalam peran dan fungsi keluarga. Dalam masyarakat tradisional, peran dan fungsi keluarga lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar anggota keluarga seperti makanan, tempat tinggal, dan perlindungan. Namun, dengan adanya perubahan sosial dan ekonomi, peran dan fungsi keluarga menjadi lebih kompleks.

Judith Stacey, dalam bukunya "Brave New Families: Stories of Domestic Upheaval in Late Twentieth Century America" (1990), menyajikan pandangannya tentang perubahan peran dan fungsi keluarga dalam masyarakat modern. Berikut adalah beberapa poin kunci yang dapat diambil dari pandangan Stacey:

a. Diversifikasi Model Keluarga:

   Stacey membahas cara keluarga modern mengalami diversifikasi dalam struktur dan fungsi mereka. Dia menggambarkan bahwa tidak ada lagi satu model keluarga yang dominan, melainkan adanya berbagai bentuk keluarga yang mencerminkan pluralitas dan kompleksitas masyarakat modern.

b. Peran Gender yang Berkembang:

   Dalam karyanya, Stacey menyoroti perubahan dalam peran gender di keluarga. Ia menganalisis bagaimana konsep tradisional tentang peran laki-laki dan peran perempuan mengalami transformasi, dengan lebih banyak keluarga

Prof Dr. Syamsiah Badruddin

mengadopsi pola-pola yang lebih seimbang dan terbuka terhadap peran gender yang fleksibel.

c. Dinamika Seksualitas dan Intimasi:

   Stacey mengeksplorasi perubahan dalam dinamika seksualitas dan intimasi dalam konteks keluarga. Ia mengamati bagaimana norma-norma terkait seksualitas dan hubungan intim telah berkembang, menciptakan variasi baru dalam bentuk dan fungsi keluarga.

d. Pentingnya Pengalaman Pribadi:

   Sebagai bagian dari pendekatannya yang kualitatif, Stacey menggunakan kisah-kisah dan pengalaman pribadi untuk mendukung argumennya. Ia memperkenalkan pembaca pada realitas keluarga modern melalui narasi-narasi yang mencerminkan keragaman pengalaman dan tantangan dalam menghadapi perubahan peran dan fungsi keluarga.

Stephanie Coontz, dalam bukunya "The Way We Never Were: American Families and the Nostalgia Trap" (1992), menyajikan pandangannya tentang perubahan peran dan fungsi keluarga dengan mengkritisi romantisme terhadap masa lalu dan gambaran keluarga ideal yang sering kali tidak sesuai dengan kenyataan. Berikut adalah beberapa poin kunci dari pandangan Coontz:

a. Kritik terhadap Nostalgia terhadap Masa Lalu:

   Coontz mengeksplorasi bagaimana masyarakat sering kali memiliki pandangan yang terlalu romantik dan nostalgik

Prof Dr Syamsiah Badruddin

terhadap masa lalu, terutama dalam hal struktur dan fungsi keluarga. Ia menunjukkan bahwa citra keluarga ideal dari masa lalu tidak selalu mencerminkan kenyataan sebenarnya.

b. Keragaman Sejarah Keluarga:

   Dalam bukunya, Coontz membahas keragaman dalam sejarah struktur keluarga Amerika. Ia menunjukkan bahwa konsep keluarga ideal yang stabil dan homogen sepanjang sejarah Amerika tidak akurat, dan masyarakat selalu mengalami perubahan dan adaptasi dalam konsep dan fungsi keluarga.

c. Peran Ekonomi dalam Perubahan Keluarga:

   Coontz menyoroti peran faktor ekonomi dalam membentuk struktur keluarga. Ia membahas bagaimana perubahan dalam ekonomi, termasuk peran wanita di tempat kerja, telah memengaruhi peran dan fungsi keluarga secara signifikan.

d. Perubahan Peran Gender:

   Sebagai bagian dari kritiknya terhadap idealisasi masa lalu, Coontz membahas perubahan dalam peran gender di dalam keluarga. Ia menunjukkan bagaimana pandangan tradisional tentang peran laki-laki dan perempuan sering kali tidak mencerminkan kompleksitas realitas sejarah.

e. Pentingnya Menyesuaikan diri dengan Konteks Sosial:

   Coontz menekankan pentingnya keluarga untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan ekonomi yang terus berubah. Ia mengajak pembaca untuk memahami bahwa keluarga yang sehat adalah keluarga yang mampu beradaptasi

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

dengan perubahan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

Dalam masyarakat modern, keluarga tidak hanya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga, tetapi juga memiliki peran penting dalam pendidikan, kesehatan, dan pengasuhan anak. Keluarga juga berperan dalam membentuk identitas dan nilai-nilai moral anggota keluarga. Perubahan peran dan fungsi keluarga ini juga dipengaruhi oleh perubahan dalam struktur keluarga dan nilai dan norma keluarga.

4. Perubahan Pola Komunikasi dalam Keluarga

   Perkembangan sosiologi keluarga di masyarakat modern juga terkait dengan perubahan pola komunikasi dalam keluarga. Dalam masyarakat tradisional, komunikasi dalam keluarga umumnya bersifat hierarkis, di mana orang tua memiliki otoritas yang kuat dan anggota keluarga lainnya cenderung pasif. Namun, dengan adanya perubahan sosial dan teknologi, pola komunikasi dalam keluarga menjadi lebih demokratis dan terbuka.

   Dalam bukunya "You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation" (1990), Deborah Tannen menyajikan pandangan yang mendalam tentang perbedaan dalam pola komunikasi antara perempuan dan laki-laki, serta dampaknya terhadap dinamika keluarga dalam masyarakat modern. Berikut adalah beberapa poin utama dari pandangannya:

Prof. Dr. Syamsiah Badaruddin

a. Perbedaan Gaya Berbicara:

   Tannen membahas bagaimana perempuan dan laki-laki cenderung memiliki gaya berbicara yang berbeda. Ia menyoroti bahwa perempuan cenderung menekankan keterlibatan interpersonal dan dukungan emosional dalam percakapan, sementara laki-laki sering lebih fokus pada informasi dan status.

b. Perbedaan Tujuan Komunikasi:

   Ia menggambarkan bagaimana tujuan komunikasi sering kali berbeda antara perempuan dan laki-laki. Perempuan mungkin menggunakan percakapan sebagai cara untuk membangun hubungan dan memperkuat ikatan emosional, sementara laki-laki cenderung melihatnya sebagai pertukaran informasi atau demonstrasi keahlian.

c. Dampaknya pada Keluarga:

   Tannen membahas bagaimana perbedaan ini dapat mempengaruhi komunikasi dalam konteks keluarga. Ia mencatat bahwa pemahaman yang kurang mengenai perbedaan gaya berbicara dapat menyebabkan ketidakcocokan dan ketidaksepahaman di antara anggota keluarga, memicu konflik atau ketidaknyamanan.

d. Relevansi untuk Masyarakat Modern:

   Meskipun bukunya lebih fokus pada perbedaan antara perempuan dan laki-laki, Tannen juga merinci bagaimana perubahan dalam masyarakat modern, termasuk peran yang

Prof. Dr. Syansiah Badaruddin

semakin setara antara genders, dapat mempengaruhi pola komunikasi keluarga.

e. Konsep "Meta-Percakapan":

   Tannen memperkenalkan konsep "meta-percakapan," yang merujuk pada cara komunikasi bukan hanya mengandung pesan eksplisit, tetapi juga menyiratkan makna sosial dan hubungan. Pemahaman terhadap dimensi ini dianggap kunci untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga.

Dalam masyarakat modern, anggota keluarga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain melalui berbagai media sosial dan teknologi komunikasi. Hal ini dapat mempengaruhi dinamika keluarga, di mana anggota keluarga dapat lebih mudah berbagi informasi, pendapat, dan emosi. Namun, perubahan pola komunikasi ini juga dapat menimbulkan tantangan baru, seperti kecanduan media sosial dan kurangnya komunikasi langsung antar anggota keluarga.

Dalam artikel "The Limits of Technological Determinism" (2015) yang ditulis oleh Nancy K. Baym, penelitiannya memberikan wawasan yang kritis terhadap pandangan determinisme teknologi terkait dengan perubahan pola komunikasi dalam keluarga dan masyarakat. Berikut adalah beberapa poin utama dari pandangan Baym:

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

a. Kritik terhadap Determinisme Teknologi:

   Baym mengkritisi pandangan yang meletakkan terlalu banyak penekanan pada faktor teknologi sebagai penyebab tunggal perubahan dalam pola komunikasi. Ia menyatakan bahwa determinisme teknologi sering kali tidak mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan individual yang juga berpengaruh.

b. Pengaruh Konteks Sosial dan Budaya:

   Dalam artikelnya, Baym menyoroti pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam memahami perubahan pola komunikasi. Ia menekankan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi produk dari teknologi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan teknologi sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan sosial.

c. Pertimbangan terhadap Penelitian Empiris:

   Baym menekankan pentingnya penelitian empiris yang mendalam dan kontekstual untuk memahami dampak teknologi pada pola komunikasi keluarga. Ia menyarankan agar penelitian lebih memperhatikan cara keluarga dan individu mengadaptasi teknologi sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

d. Fleksibilitas dan Interpretasi dalam Penggunaan Teknologi:

   Pandangan Baym memperhatikan fleksibilitas dalam penggunaan teknologi oleh individu dan keluarga. Ia menunjukkan bahwa orang-orang memiliki kemampuan

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

untuk menginterpretasikan dan mengadaptasi teknologi sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai mereka sendiri.

e. Relevansi untuk Pola Komunikasi Keluarga:

   Meskipun artikel ini mungkin tidak secara khusus membahas keluarga, pandangan Baym dapat diterapkan pada perubahan pola komunikasi dalam konteks keluarga. Konsep bahwa teknologi tidak menentukan hasil komunikasi tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya juga relevan untuk dinamika komunikasi dalam lingkungan keluarga.

5. Perubahan Pola Konflik dalam Keluarga

   Perkembangan sosiologi keluarga di masyarakat modern juga melibatkan perubahan dalam pola konflik dalam keluarga. Dalam masyarakat tradisional, konflik dalam keluarga umumnya dihindari atau diselesaikan secara internal. Namun, dengan adanya perubahan sosial dan budaya, pola konflik dalam keluarga menjadi lebih kompleks dan terbuka.

   Dalam masyarakat modern, konflik dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perbedaan nilai dan norma, perbedaan pendapat, dan perubahan peran dan fungsi keluarga. Konflik dalam keluarga juga dapat dipicu oleh tekanan ekonomi, stres, dan ketidakseimbangan kekuasaan antar anggota keluarga. Oleh karena itu, penting bagi keluarga modern untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik yang efektif.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

6. Perubahan Pola Pendidikan dalam Keluarga

   Perkembangan sosiologi keluarga di masyarakat modern juga terkait dengan perubahan pola pendidikan dalam keluarga. Dalam masyarakat tradisional, pendidikan dalam keluarga umumnya dilakukan secara informal melalui pengalaman sehari-hari dan nilai-nilai yang diterapkan oleh orang tua. Namun, dengan adanya perubahan sosial dan pendidikan formal yang semakin penting, pola pendidikan dalam keluarga juga mengalami perubahan.

   Dalam masyarakat modern, pendidikan dalam keluarga tidak hanya melibatkan pengajaran nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga pendidikan formal seperti pendidikan anak usia dini, pendidikan karakter, dan pendidikan seksual. Keluarga juga berperan dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang diperlukan dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, penting bagi keluarga modern untuk memahami perubahan pola pendidikan dan berperan aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka.

Dalam bab ini, kita telah membahas perkembangan sosiologi keluarga di masyarakat modern, termasuk perubahan dalam struktur keluarga, nilai dan norma keluarga, peran dan fungsi keluarga, pola komunikasi dalam keluarga, pola konflik dalam keluarga, dan pola pendidikan dalam keluarga. Perkembangan sosiologi keluarga di masyarakat modern sangat penting untuk dipahami agar kita dapat

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

menghadapi tantangan dan dinamika yang terjadi dalam keluarga modern.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

BAGIAN 2
STRUKTUR KELUARGA DALAM MASYARAKAT MODERN

A. PERUBAHAN POLA STRKTUR KELUARGA

Pola struktur keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam sosiologi keluarga. Struktur keluarga mengacu pada hubungan dan peran yang dimiliki oleh anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga. Dalam masyarakat modern, pola struktur keluarga mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan dengan masyarakat tradisional. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkembangan ekonomi, perubahan nilai dan norma, serta pengaruh dari globalisasi dan teknologi.

Salah satu perubahan pola struktur keluarga yang terjadi di masyarakat modern adalah pergeseran dari keluarga besar menjadi keluarga inti. Pada masyarakat tradisional, keluarga besar yang terdiri dari beberapa generasi tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Namun, dengan adanya urbanisasi dan mobilitas sosial yang tinggi, keluarga inti yang terdiri dari pasangan suami istri dan anak-anak menjadi lebih umum. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan akan mobilitas dan kesempatan kerja yang lebih baik di kota-kota besar.

Selain itu, perubahan pola struktur keluarga juga terjadi dalam hal komposisi keluarga. Dalam masyarakat modern, keluarga tidak hanya terdiri dari pasangan suami istri dan anak-anak, tetapi juga

Prof. Dr. Syamsian Badruddin

dapat terdiri dari orang tua tunggal, keluarga samaseks, atau keluarga yang terdiri dari anggota keluarga yang tidak memiliki hubungan darah. Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat modern yang lebih terbuka terhadap beragam bentuk keluarga.

Perubahan pola struktur keluarga juga dapat dilihat dari peran dan fungsi anggota keluarga. Dalam masyarakat tradisional, peran dan fungsi anggota keluarga lebih terkait dengan peran gender yang kaku. Namun, dalam masyarakat modern, peran dan fungsi anggota keluarga menjadi lebih fleksibel dan tergantung pada kebutuhan dan kemampuan individu. Misalnya, perempuan tidak hanya memiliki peran sebagai ibu dan istri, tetapi juga dapat bekerja di luar rumah dan berkontribusi secara ekonomi dalam keluarga.

Perubahan pola struktur keluarga juga dipengaruhi oleh peran gender dalam keluarga. Dalam masyarakat tradisional, peran gender dalam keluarga cenderung terbagi secara tradisional, dimana laki-laki bertanggung jawab untuk mencari nafkah dan perempuan bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak. Namun, dengan adanya perubahan nilai dan norma dalam masyarakat modern, peran gender dalam keluarga menjadi lebih fleksibel. Laki-laki dan perempuan dapat saling berbagi tanggung jawab dalam mencari nafkah, mengurus rumah tangga, dan mendidik anak-anak.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Selain itu, perubahan pola struktur keluarga juga terkait dengan peran generasi dalam keluarga. Dalam masyarakat tradisional, peran generasi yang lebih tua memiliki otoritas yang kuat dalam mengambil keputusan dan mengatur kehidupan keluarga. Namun, dalam masyarakat modern, peran generasi yang lebih muda juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam keluarga. Generasi muda memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan teknologi, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan keluarga.

Perubahan pola struktur keluarga dalam masyarakat modern memiliki dampak yang kompleks. Di satu sisi, perubahan ini memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi individu dalam menjalani kehidupan keluarga. Namun, di sisi lain, perubahan ini juga dapat menimbulkan tantangan dan konflik dalam keluarga. Misalnya, perubahan peran gender dapat menimbulkan ketegangan antara anggota keluarga yang memiliki pandangan yang berbeda tentang peran dan tanggung jawab dalam keluarga.

Dalam menghadapi perubahan pola struktur keluarga, penting bagi masyarakat modern untuk memahami dan mengakui keberagaman bentuk keluarga. Masyarakat perlu memberikan dukungan dan perlindungan bagi semua bentuk keluarga, tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin, orientasi seksual, atau status perkawinan. Selain itu, pendidikan dan pemahaman yang baik tentang perubahan pola struktur keluarga juga penting agar masyarakat dapat mengatasi tantangan dan konflik yang mungkin timbul dalam keluarga.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Paul R. Amato, dalam artikelnya "The Impact of Family Formation Change on the Cognitive, Social, and Emotional Well-being of the Next Generation" yang diterbitkan di "The Future of Children" (2010), menyajikan analisis terhadap dampak perubahan dalam struktur keluarga terhadap kesejahteraan kognitif, sosial, dan emosional generasi berikutnya. Berikut adalah beberapa poin kunci dari pandangan Amato:

a. Dampak pada Kesejahteraan Kognitif:

   Amato mengeksplorasi bagaimana perubahan dalam struktur keluarga dapat mempengaruhi kesejahteraan kognitif anak-anak. Ini mencakup aspek-aspek seperti prestasi akademis, keterampilan kognitif, dan perkembangan intelektual.

   Konsekuensi Sosial:

   Artikel ini membahas dampak perubahan struktur keluarga pada aspek sosial anak-anak. Hal ini melibatkan analisis tentang bagaimana perubahan dalam keluarga dapat memengaruhi hubungan sosial mereka, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan keterlibatan dalam aktivitas sosial.

b. Dampak pada Kesejahteraan Emosional:

   Amato membahas dampak perubahan struktur keluarga terhadap kesejahteraan emosional anak-anak. Ini mencakup faktor-faktor seperti tingkat kebahagiaan, tingkat stres, dan perkembangan emosional anak-anak dalam konteks perubahan keluarga.

Prof Dr Syamsiah Badruddin

c. Analisis Berbasis Evidens:

   Pendekatan Amato didasarkan pada analisis berbasis evidens dan data empiris untuk mendukung temuannya. Ia menggunakan data dan penelitian terkini untuk memahami dan mengukur dampak perubahan keluarga terhadap berbagai aspek kesejahteraan anak-anak.

d. Implikasi Kebijakan dan Intervensi:

   Amato mengajukan pertimbangan terkait implikasi kebijakan dan intervensi untuk membantu anak-anak yang terpengaruh oleh perubahan dalam struktur keluarga. Hal ini mencakup upaya untuk memahami dan mengatasi dampak negatif, serta mendukung perkembangan positif anak-anak dalam konteks perubahan keluarga.

   Artikel ini memberikan kontribusi penting untuk pemahaman tentang hubungan antara perubahan struktur keluarga dan kesejahteraan anak-anak, menyajikan temuan berdasarkan penelitian empiris dan data yang relevan.

Dalam bab selanjutnya, akan dibahas lebih lanjut mengenai peran dan fungsi anggota keluarga dalam masyarakat modern, serta peran gender dan generasi dalam keluarga.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

B. PERAN DAN FUNGSI ANGGOTA KELUARGA

Anggota keluarga memiliki peran dan fungsi yang penting dalam menjaga keberlangsungan dan stabilitas keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki peran yang berbeda-beda, tergantung pada usia, jenis kelamin, dan posisi dalam keluarga. Peran dan fungsi anggota keluarga ini sangat penting dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anggota keluarga lainnya.

1. Peran dan Fungsi Orang Tua

   Orang tua merupakan anggota keluarga yang memiliki peran dan fungsi utama dalam keluarga. Mereka bertanggung jawab dalam mendidik, melindungi, dan memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak-anak mereka. Peran orang tua juga meliputi memberikan kasih sayang, memberikan arahan dan bimbingan, serta menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Sebagai pemimpin keluarga, orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mengelola kehidupan keluarga. Mereka bertanggung jawab dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keuangan keluarga, pendidikan anak-anak, dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga.

2. Peran dan Fungsi Anak

   Anak-anak merupakan anggota keluarga yang memiliki peran dan fungsi sebagai penerima kasih sayang, pendidikan, dan bimbingan dari orang tua. Mereka memiliki tanggung jawab untuk belajar, mengembangkan diri, dan menghormati orang tua serta anggota keluarga lainnya.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Selain itu, anak-anak juga memiliki peran dalam membantu tugas-tugas rumah tangga sesuai dengan kemampuan dan usia mereka. Melalui partisipasi dalam tugas-tugas rumah tangga, anak-anak dapat belajar tentang tanggung jawab, kerjasama, dan nilai-nilai kerja keras.

3. Peran dan Fungsi Saudara

   Saudara memiliki peran dan fungsi dalam membentuk hubungan sosial di dalam keluarga. Mereka dapat menjadi teman, sahabat, dan pendukung satu sama lain. Melalui interaksi dengan saudara, anak-anak belajar tentang kerjasama, saling menghormati, dan mengatasi konflik. Selain itu, saudara juga memiliki peran dalam membantu dan mendukung orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak. Mereka dapat membantu dalam mengurus adik-adiknya, berbagi tanggung jawab dalam tugas-tugas rumah tangga, dan saling memberikan dukungan emosional.

4. Peran dan Fungsi Kakek dan Nenek

   Kakek dan nenek memiliki peran dan fungsi penting dalam keluarga. Mereka dapat menjadi sumber pengetahuan, pengalaman, dan kebijaksanaan bagi anggota keluarga lainnya. Kakek dan nenek juga dapat memberikan dukungan emosional dan bantuan praktis kepada orang tua dalam mengasuh dan mendidik cucu-cucunya. Selain itu, kakek dan nenek juga memiliki peran dalam menjaga dan memelihara hubungan keluarga yang kuat. Mereka dapat menjadi penghubung antara generasi yang

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

lebih muda dengan generasi yang lebih tua, serta menjaga dan melestarikan nilai-nilai dan tradisi keluarga.

5. Peran dan Fungsi Keluarga Berbasis Gender

   Peran dan fungsi anggota keluarga juga dipengaruhi oleh faktor gender. Tradisionalnya, peran laki-laki dalam keluarga adalah sebagai pencari nafkah dan pemimpin keluarga, sedangkan peran perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh anak. Namun, dalam masyarakat modern, peran dan fungsi anggota keluarga tidak lagi terbatas pada gender tertentu.

   Peran dan fungsi anggota keluarga berbasis gender saat ini lebih fleksibel dan tergantung pada kesepakatan dan kebutuhan keluarga. Banyak perempuan yang juga bekerja di luar rumah dan berbagi tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak. Begitu pula dengan laki-laki, mereka juga dapat berperan aktif dalam mengasuh anak dan membantu tugas-tugas rumah tangga.

   Dalam keluarga berbasis gender, penting untuk menciptakan kesetaraan dan saling menghormati antara anggota keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsi yang berbeda, namun semua peran tersebut sama pentingnya dalam menjaga keharmonisan dan keberlangsungan keluarga.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

C. PERAN GENDER DALAM KELUARGA

Peran gender dalam keluarga merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi dinamika keluarga dalam masyarakat modern. Peran gender mengacu pada perbedaan peran dan tanggung jawab yang diharapkan dari anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin mereka. Dalam masyarakat modern, peran gender dalam keluarga telah mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan dengan masa lalu. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan sosial, ekonomi, dan budaya.

1. Perubahan Peran Gender dalam Keluarga

   Perubahan peran gender dalam keluarga terjadi seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat modern. Dalam masyarakat tradisional, peran gender dalam keluarga cenderung terbagi secara stereotipikal, di mana laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama dan perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Namun, dalam masyarakat modern, peran gender dalam keluarga menjadi lebih fleksibel dan terbuka untuk negosiasi antara pasangan suami istri.

   Perubahan ini terjadi karena adanya pergeseran dalam pola pekerjaan dan pendidikan. Wanita semakin banyak yang bekerja di luar rumah dan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan tinggi. Hal ini menyebabkan perubahan dalam pembagian peran di dalam keluarga. Banyak

Prof. Dr. Syamsian Badaruddin

pasangan suami istri yang memilih untuk berbagi tanggung jawab dalam mencari nafkah dan mengurus rumah tangga. Mereka dapat membagi tugas-tugas rumah tangga dan pengasuhan anak secara adil berdasarkan minat, kemampuan, dan kesepakatan bersama.

2. Dampak Perubahan Peran Gender dalam Keluarga

   Perubahan peran gender dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika keluarga dalam masyarakat modern. Salah satu dampaknya adalah terciptanya hubungan yang lebih seimbang antara suami dan istri. Dengan adanya kesetaraan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab, pasangan suami istri dapat saling mendukung dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Hal ini dapat meningkatkan keharmonisan dan kepuasan dalam hubungan keluarga.

   Selain itu, perubahan peran gender juga berdampak pada perkembangan anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga di mana peran gender dibagi secara adil memiliki kesempatan untuk melihat dan belajar dari contoh peran yang beragam. Mereka dapat melihat bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan dan potensi yang sama dalam berbagai bidang. Hal ini dapat membantu menghilangkan stereotip gender dan mempromosikan kesetaraan gender di dalam keluarga dan masyarakat.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Namun, perubahan peran gender dalam keluarga juga dapat menimbulkan tantangan. Salah satu tantangannya adalah adanya konflik dalam pembagian tugas dan tanggung jawab. Ketidakseimbangan dalam pembagian tugas dapat menyebabkan ketegangan dan ketidakpuasan dalam hubungan keluarga. Oleh karena itu, penting bagi pasangan suami istri untuk terus berkomunikasi dan bernegosiasi dalam membagi tugas dan tanggung jawab agar tercipta kesepakatan yang adil dan saling menguntungkan.

3. Mendorong Kesetaraan Gender dalam Keluarga

   Untuk mendorong kesetaraan gender dalam keluarga, penting bagi masyarakat modern untuk mengubah persepsi dan sikap terhadap peran gender. Masyarakat perlu menyadari bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi dan kemampuan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan dan kesadaran gender perlu ditingkatkan, baik di dalam keluarga maupun di sekolah.

   Selain itu, penting juga untuk mempromosikan pembagian tugas dan tanggung jawab yang adil di dalam keluarga. Pasangan suami istri perlu berkomunikasi secara terbuka dan jujur tentang harapan dan kebutuhan masing-masing. Mereka perlu bekerja sama dalam membangun kesepakatan yang saling menguntungkan dan mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kebutuhan individu.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Dalam masyarakat modern, peran gender dalam keluarga terus mengalami perubahan. Perubahan ini merupakan refleksi dari perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di masyarakat. Dengan mendorong kesetaraan gender dalam keluarga, diharapkan dapat tercipta keluarga yang harmonis, saling mendukung, dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anggota keluarga untuk berkembang dan mengaktualisasikan potensi mereka.

Dalam bukunya "Brave New Families: Stories of Domestic Upheaval in Late Twentieth Century America" (1990), Judith Stacey menyajikan analisis mendalam tentang perubahan peran gender dalam konteks keluarga modern. Berikut beberapa poin penting :

a. Perubahan dalam Peran Tradisional:

   Stacey membahas bagaimana perubahan sosial dan budaya telah menggoyahkan peran-peran gender tradisional dalam keluarga. Ini melibatkan peninjauan perubahan dalam tanggung jawab dan harapan terkait dengan peran-peran klasik pria dan perempuan.

b. Keterlibatan Ayah dan Ibu dalam Pengasuhan:

   Stacey membahas evolusi peran orang tua dalam pengasuhan anak-anak. Ini bisa termasuk pertimbangan tentang keterlibatan ayah dalam tugas-tugas pengasuhan yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai domain khusus ibu.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

D. PERAN GENERASI DALAM KELUARGA

Peran generasi dalam keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam memahami dinamika keluarga dalam masyarakat modern. Generasi dalam keluarga merujuk pada perbedaan usia dan peran yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia. Setiap generasi memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam keluarga, dan pemahaman akan peran generasi ini sangat penting dalam memahami interaksi dan dinamika keluarga.

1. Peran Anak-anak dalam Keluarga

   Anak-anak merupakan generasi muda dalam keluarga yang memiliki peran dan tanggung jawab khusus. Mereka adalah individu yang sedang dalam proses pembentukan kepribadian dan perkembangan fisik, emosional, dan sosial. Dalam keluarga, anak-anak memiliki peran sebagai penerima kasih sayang, pendidikan, dan perlindungan dari orang tua. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk belajar, mengembangkan keterampilan, dan menghormati otoritas orang tua.

   Peran anak-anak dalam keluarga juga melibatkan partisipasi dalam tugas-tugas rumah tangga yang sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Melalui partisipasi ini, anak-anak dapat belajar tentang tanggung jawab, kerjasama, dan nilai-nilai keluarga. Selain itu, anak-anak juga berperan dalam menjaga

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

hubungan harmonis antara anggota keluarga lainnya melalui komunikasi yang baik dan penghargaan terhadap perbedaan.

2. Peran Remaja dalam Keluarga

   Remaja merupakan generasi yang sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Mereka memiliki peran yang unik dalam keluarga, di mana mereka mulai mengembangkan identitas pribadi, nilai-nilai, dan aspirasi masa depan. Peran remaja dalam keluarga meliputi eksplorasi diri, pengembangan kemandirian, dan persiapan untuk memasuki dunia dewasa.

   Dalam keluarga, remaja memiliki peran sebagai anggota keluarga yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan. Mereka juga memiliki peran dalam menjaga hubungan yang sehat dengan orang tua dan saudara-saudara mereka. Selain itu, remaja juga berperan dalam membantu mengambil keputusan keluarga, seperti dalam hal pemilihan pendidikan, rencana liburan, atau keputusan penting lainnya.

   Namun, peran remaja dalam keluarga juga dapat menimbulkan konflik dan tantangan. Mereka sering kali mengalami konflik dengan orang tua karena perbedaan pendapat, keinginan untuk mandiri, dan eksperimen dengan nilai-nilai baru. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan dukungan, komunikasi terbuka, dan batasan yang jelas kepada remaja agar mereka dapat berkembang secara sehat dalam keluarga.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

3. Peran Orang Dewasa dalam Keluarga

   Orang dewasa merupakan generasi yang memiliki peran sentral dalam keluarga. Mereka adalah orang tua atau anggota keluarga yang telah mencapai usia dewasa dan memiliki tanggung jawab untuk memimpin, melindungi, dan memberikan kebutuhan fisik dan emosional kepada anggota keluarga lainnya. Peran orang dewasa dalam keluarga meliputi peran sebagai kepala keluarga, pendidik, dan pengambil keputusan.

   Sebagai kepala keluarga, orang dewasa bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, mengatur kehidupan sehari-hari, dan menjaga harmoni dalam keluarga. Mereka juga memiliki peran sebagai pendidik, di mana mereka bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan moral, nilai-nilai, dan keterampilan kepada anak-anak. Selain itu, orang dewasa juga berperan dalam mengambil keputusan penting yang mempengaruhi keluarga, seperti keputusan finansial, kesehatan, dan pendidikan.

4. Peran Lansia dalam Keluarga

   Lansia merupakan generasi yang telah mencapai usia lanjut dalam keluarga. Meskipun mungkin tidak lagi memiliki peran fisik yang aktif seperti generasi lainnya, lansia tetap memiliki peran penting dalam keluarga. Peran lansia dalam keluarga meliputi memberikan pengalaman hidup, nasihat, dan dukungan emosional kepada anggota keluarga lainnya.

Prof Dr Syamsiah Badruddin

Lansia juga memiliki peran sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai keluarga. Mereka sering kali menjadi sumber pengetahuan tentang sejarah keluarga, budaya, dan tradisi yang dapat diteruskan kepada generasi muda. Peran lansia dalam keluarga juga melibatkan memberikan perhatian dan perawatan kepada anggota keluarga yang membutuhkan, seperti cucu-cucu atau anggota keluarga yang sakit.

Dalam masyarakat modern, peran generasi dalam keluarga terus mengalami perubahan dan tantangan. Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi telah mempengaruhi dinamika keluarga dan peran generasi dalam keluarga. Oleh karena itu, penting bagi setiap anggota keluarga untuk memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga serta beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat modern.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

BAGIAN 3
DINAMIKA KELUARGA DALAM MASYARAKAT MODERN

A. PERUBAHAN NILAI DAN NORMA KELUARGA

Perubahan nilai dan norma keluarga merupakan fenomena yang terjadi dalam masyarakat modern. Nilai dan norma keluarga adalah aturan-aturan yang mengatur perilaku dan hubungan antar anggota keluarga. Nilai dan norma keluarga ini dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Salah satu perubahan nilai dan norma keluarga yang terjadi dalam masyarakat modern adalah pergeseran peran gender dalam keluarga. Dalam masyarakat tradisional, peran gender dalam keluarga cenderung terbagi secara stereotipikal, dimana laki-laki bertanggung jawab sebagai pencari nafkah dan perempuan bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Namun, dalam masyarakat modern, peran gender dalam keluarga menjadi lebih fleksibel. Perempuan juga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bekerja di luar rumah dan laki-laki dapat berperan aktif dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak. Hal ini menunjukkan adanya perubahan nilai dan norma keluarga yang mengakomodasi perubahan sosial dalam masyarakat.

Selain itu, perubahan nilai dan norma keluarga juga terlihat dalam pola komunikasi antar anggota keluarga. Dalam masyarakat

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

tradisional, komunikasi dalam keluarga cenderung bersifat otoriter, dimana orang tua memiliki kekuasaan yang mutlak dan anak-anak hanya sebagai penerima perintah. Namun, dalam masyarakat modern, pola komunikasi dalam keluarga menjadi lebih demokratis. Anggota keluarga saling berdialog, mendengarkan pendapat satu sama lain, dan mengambil keputusan bersama. Hal ini menunjukkan adanya perubahan nilai dan norma keluarga yang lebih menghargai partisipasi dan keterlibatan semua anggota keluarga.

Selanjutnya, perubahan nilai dan norma keluarga juga terjadi dalam pola konflik dalam keluarga. Dalam masyarakat tradisional, konflik dalam keluarga cenderung dihindari dan tidak dibicarakan secara terbuka. Namun, dalam masyarakat modern, konflik dalam keluarga dianggap sebagai hal yang wajar dan perlu diselesaikan melalui komunikasi yang baik. Anggota keluarga diajarkan untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka secara jujur dan terbuka. Hal ini menunjukkan adanya perubahan nilai dan norma keluarga yang lebih menghargai ekspresi diri dan penyelesaian konflik yang sehat.

Selain itu, perubahan nilai dan norma keluarga juga terlihat dalam pola pendidikan dalam keluarga. Dalam masyarakat tradisional, pendidikan dalam keluarga cenderung bersifat otoriter, dimana orang tua memiliki kekuasaan yang mutlak dalam mendidik anak-anak. Namun, dalam masyarakat modern, pendidikan dalam keluarga menjadi lebih demokratis. Orang tua lebih mengedepankan

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

pendekatan yang bersifat partisipatif dan memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk mengembangkan potensi mereka. Hal ini menunjukkan adanya perubahan nilai dan norma keluarga yang lebih menghargai kebebasan dan kemandirian anak-anak dalam proses pendidikan.

Perubahan nilai dan norma keluarga dalam masyarakat modern juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti media massa dan globalisasi. Media massa memiliki peran yang besar dalam membentuk nilai dan norma keluarga melalui program-program televisi, film, dan iklan yang ditayangkan. Globalisasi juga membawa pengaruh yang signifikan terhadap perubahan nilai dan norma keluarga, terutama melalui adopsi nilai-nilai dan norma-norma dari budaya asing.

Dalam menghadapi perubahan nilai dan norma keluarga, masyarakat modern perlu memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai positif dalam keluarga. Meskipun terjadi perubahan, nilai-nilai seperti saling menghormati, saling mendukung, dan saling mengasihi tetap harus dijunjung tinggi. Selain itu, perubahan nilai dan norma keluarga juga perlu diikuti dengan adanya perubahan dalam kebijakan sosial yang mendukung keluarga, seperti kebijakan cuti keluarga dan dukungan untuk pendidikan dan kesehatan keluarga.

Dalam bab selanjutnya, akan dibahas lebih lanjut mengenai perubahan peran dan fungsi keluarga dalam masyarakat modern.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

B. PERUBAHAN PERAN DAN FUNGSI KELUARGA

Perubahan dalam masyarakat modern telah membawa dampak signifikan terhadap peran dan fungsi keluarga. Keluarga sebagai institusi sosial mengalami transformasi yang mempengaruhi cara keluarga berinteraksi, berkomunikasi, dan memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Perubahan ini terjadi sebagai respons terhadap perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang terjadi di masyarakat modern.

1. Perubahan Peran Gender dalam Keluarga

   Salah satu perubahan yang paling mencolok dalam peran dan fungsi keluarga adalah perubahan peran gender. Dalam masyarakat modern, peran gender dalam keluarga tidak lagi terikat pada peran tradisional yang kaku. Wanita tidak hanya berperan sebagai ibu dan pengurus rumah tangga, tetapi juga memiliki peran di luar rumah sebagai pekerja profesional. Pria juga semakin terlibat dalam tugas-tugas rumah tangga dan perawatan anak.

   Perubahan ini terjadi karena adanya pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat modern yang lebih menghargai kesetaraan gender. Wanita memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pendidikan dan bekerja di luar rumah. Hal ini mengubah dinamika keluarga, di mana peran dan tanggung jawab dalam keluarga tidak lagi terbagi secara tradisional berdasarkan jenis kelamin.

Prof. Dr. Syamsian Badruddin

2. Perubahan Peran Orang Tua dalam Keluarga

   Perubahan peran gender juga berdampak pada perubahan peran orang tua dalam keluarga. Dalam masyarakat modern, orang tua tidak hanya berperan sebagai pemimpin dan otoritas dalam keluarga, tetapi juga sebagai pendamping dan teman bagi anak-anak mereka. Orang tua modern lebih terbuka dalam mendengarkan pendapat anak-anak dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengembangkan potensi diri.

   Selain itu, perubahan dalam struktur keluarga juga mempengaruhi peran orang tua. Dalam keluarga yang terdiri dari satu orang tua atau keluarga bercampur, peran orang tua menjadi lebih kompleks. Mereka harus menggantikan peran yang biasanya dijalankan oleh pasangan, seperti menjadi ayah dan ibu sekaligus. Hal ini menuntut orang tua untuk memiliki keterampilan yang lebih luas dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka.

3. Perubahan Peran Anak dalam Keluarga

   Perubahan peran dan fungsi keluarga juga berdampak pada peran anak dalam keluarga. Dalam masyarakat modern, anak-anak memiliki peran yang lebih aktif dalam keluarga. Mereka memiliki kebebasan untuk menyuarakan pendapat, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam kegiatan keluarga.

   Anak-anak juga memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi dan teknologi, sehingga mereka dapat berperan sebagai penghubung antara keluarga dan dunia luar. Mereka dapat

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

membantu orang tua dalam mengatasi perubahan teknologi dan menjadi sumber pengetahuan bagi anggota keluarga lainnya.

Namun, perubahan peran anak juga membawa tantangan tersendiri. Anak-anak sering kali menghadapi tekanan dan tuntutan yang tinggi dalam mencapai kesuksesan di berbagai bidang, seperti pendidikan, olahraga, dan seni. Hal ini dapat menyebabkan stres dan kelelahan pada anak-anak, serta meningkatkan tingkat persaingan di dalam keluarga.

4. Perubahan Peran Keluarga dalam Pemenuhan Kebutuhan Anggota Keluarga

   Perubahan peran dan fungsi keluarga juga terjadi dalam pemenuhan kebutuhan anggota keluarga. Dalam masyarakat modern, keluarga tidak hanya bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik anggota keluarga, tetapi juga kebutuhan emosional dan psikologis.

   Keluarga modern lebih fokus pada kualitas hubungan dan interaksi antar anggota keluarga. Mereka berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi dan kesejahteraan anggota keluarga. Keluarga juga berperan dalam memberikan dukungan emosional dan sosial, serta membantu anggota keluarga mengatasi masalah dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

   Namun, perubahan ini juga membawa tantangan dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Dalam masyarakat

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

modern yang serba sibuk dan kompetitif, keluarga sering kali menghadapi tekanan waktu dan tuntutan yang tinggi. Hal ini dapat mengganggu kualitas hubungan dan interaksi antar anggota keluarga, serta menyebabkan stres dan konflik dalam keluarga.

Perubahan peran dan fungsi keluarga dalam masyarakat modern merupakan fenomena yang kompleks dan terus berkembang. Keluarga harus mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan ini untuk tetap menjadi lembaga yang memberikan dukungan dan kesejahteraan bagi anggota keluarga.

C. PERUBAHAN POLA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan keluarga. Melalui komunikasi, anggota keluarga dapat saling berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun hubungan yang harmonis. Namun, dalam masyarakat modern, pola komunikasi dalam keluarga mengalami perubahan yang signifikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet dan media sosial, telah mempengaruhi cara keluarga berkomunikasi.

1. Komunikasi Virtual dalam Keluarga

   Perkembangan teknologi telah mengubah pola komunikasi dalam keluarga. Komunikasi virtual, seperti pesan teks, panggilan video, dan media sosial, telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari keluarga modern. Anggota keluarga dapat saling berkomunikasi tanpa harus berada dalam satu tempat secara fisik.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Hal ini memungkinkan keluarga yang berjauhan untuk tetap terhubung dan saling berbagi informasi.

Namun, perubahan ini juga membawa tantangan tersendiri. Komunikasi virtual dapat mengurangi interaksi langsung antara anggota keluarga. Ketergantungan pada teknologi juga dapat mengganggu kualitas komunikasi dalam keluarga. Misalnya, saat anggota keluarga lebih fokus pada perangkat elektroniknya daripada berinteraksi secara langsung dengan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, penting bagi keluarga modern untuk tetap menjaga kualitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Komunikasi Terbuka dan Transparan

   Perubahan pola komunikasi dalam keluarga juga mencakup pergeseran menuju komunikasi yang lebih terbuka dan transparan. Dalam masyarakat modern, anggota keluarga cenderung lebih terbuka dalam berbicara tentang perasaan, masalah, dan kebutuhan mereka. Hal ini dapat memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

   Komunikasi terbuka dan transparan juga memungkinkan anggota keluarga untuk saling mendukung dan memahami satu sama lain. Dalam keluarga yang komunikatif, anggota keluarga dapat dengan mudah berbagi kekhawatiran, harapan, dan impian mereka. Hal ini membantu membangun rasa saling percaya dan memperkuat hubungan keluarga.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

3. Komunikasi Efektif dalam Keluarga

   Komunikasi efektif merupakan kunci penting dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam keluarga. Dalam masyarakat modern, di mana anggota keluarga sering kali memiliki jadwal yang padat, penting untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif.

   Salah satu aspek penting dari komunikasi efektif adalah kemampuan mendengarkan dengan baik. Anggota keluarga perlu memberikan perhatian penuh saat berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini mencakup menghindari gangguan dari perangkat elektronik dan memberikan waktu dan ruang untuk mendengarkan dengan empati.

   Selain itu, penggunaan bahasa yang jelas dan lugas juga penting dalam komunikasi efektif. Anggota keluarga perlu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan jelas dan tidak menimbulkan kebingungan. Hal ini membantu mencegah terjadinya salah pengertian dan konflik dalam keluarga.

4. Komunikasi Antar Generasi

   Perubahan pola komunikasi dalam keluarga juga mencakup komunikasi antar generasi. Dalam masyarakat modern, terdapat perbedaan nilai, norma, dan gaya komunikasi antara generasi yang berbeda. Generasi yang lebih muda cenderung lebih terbiasa dengan teknologi dan komunikasi virtual, sementara generasi

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

yang lebih tua mungkin lebih mengutamakan komunikasi langsung.

Oleh karena itu, penting bagi keluarga modern untuk menciptakan ruang bagi komunikasi antar generasi. Hal ini dapat dilakukan melalui dialog terbuka dan saling menghargai perbedaan. Komunikasi antar generasi yang baik dapat memperkuat hubungan keluarga dan memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara generasi yang berbeda.

Dalam masyarakat modern, perubahan pola komunikasi dalam keluarga merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari. Penting bagi keluarga untuk mengakui perubahan ini dan beradaptasi dengan cara yang positif. Dengan menjaga komunikasi yang baik dan efektif, keluarga dapat menghadapi tantangan yang muncul dalam masyarakat modern dan membangun hubungan yang harmonis dan kuat.

D. PERUBAHAN POLA KONFLIK DALAM KELUARGA

Konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan keluarga. Dalam masyarakat modern, pola konflik dalam keluarga mengalami perubahan yang signifikan. Konflik dalam keluarga dapat timbul dari berbagai faktor, seperti perbedaan nilai, norma, peran, dan harapan antara anggota keluarga. Perubahan pola konflik dalam keluarga ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang ada dalam masyarakat modern.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

1. Perubahan Sumber Konflik dalam Keluarga

   Dalam masyarakat modern, sumber konflik dalam keluarga mengalami perubahan yang signifikan. Jika pada masa lalu konflik dalam keluarga lebih sering terjadi karena perbedaan kepentingan ekonomi, saat ini konflik dalam keluarga dapat timbul dari berbagai aspek kehidupan. Salah satu sumber konflik yang sering terjadi dalam keluarga modern adalah perbedaan nilai dan norma antara anggota keluarga. Dalam masyarakat modern yang semakin terbuka dan pluralistik, anggota keluarga memiliki nilai dan norma yang beragam. Hal ini dapat menyebabkan konflik antara generasi muda dan generasi tua, antara suami dan istri, atau antara saudara-saudara dalam keluarga.

   Selain itu, perubahan peran dan fungsi keluarga juga menjadi sumber konflik dalam keluarga modern. Dalam masyarakat modern, peran dan fungsi keluarga semakin kompleks dan beragam. Anggota keluarga tidak hanya memiliki peran sebagai suami, istri, atau orang tua, tetapi juga memiliki peran sebagai pekerja, teman, atau individu yang memiliki kepentingan pribadi. Perubahan ini dapat menyebabkan konflik dalam keluarga, terutama jika tidak ada kesepahaman mengenai pembagian peran dan tanggung jawab antara anggota keluarga.

2. Bentuk Konflik dalam Keluarga

   Perubahan pola konflik dalam keluarga juga dapat dilihat dari bentuk konflik yang muncul. Dalam masyarakat modern, bentuk

Prof Dr Syamsiah Badruddin

konflik dalam keluarga tidak hanya terbatas pada konflik fisik atau verbal, tetapi juga meliputi konflik emosional, konflik nilai, dan konflik kekuasaan. Konflik emosional dapat timbul akibat ketidakpuasan emosional antara anggota keluarga, seperti rasa tidak dihargai atau tidak dicintai. Konflik nilai terjadi ketika terdapat perbedaan nilai dan norma yang saling bertentangan antara anggota keluarga. Sedangkan konflik kekuasaan terjadi ketika terdapat pertentangan mengenai pengambilan keputusan atau pembagian kekuasaan dalam keluarga.

3. Dampak Konflik dalam Keluarga

   Konflik dalam keluarga dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap anggota keluarga dan hubungan antar anggota keluarga. Dampak konflik dapat bersifat negatif maupun positif, tergantung dari cara keluarga mengelola dan menyelesaikan konflik tersebut. Konflik yang tidak diselesaikan dengan baik dapat menyebabkan keretakan hubungan antar anggota keluarga, meningkatkan tingkat stres, dan berpotensi mengganggu kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Konflik yang berkepanjangan juga dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak, baik secara emosional maupun psikologis.

   Namun, konflik dalam keluarga juga dapat memiliki dampak positif jika dikelola dengan baik. Konflik dapat menjadi peluang untuk memperkuat hubungan antar anggota keluarga, meningkatkan pemahaman dan komunikasi antar anggota keluarga, serta memperkuat keterampilan dalam menyelesaikan

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

masalah. Konflik yang berhasil diselesaikan dengan baik juga dapat membantu anggota keluarga untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi.

4. Strategi Penyelesaian Konflik dalam Keluarga

   Untuk mengatasi konflik dalam keluarga, diperlukan strategi penyelesaian konflik yang efektif. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan komunikasi antar anggota keluarga. Komunikasi yang baik dan terbuka dapat membantu mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan harapan masing-masing anggota keluarga sehingga konflik dapat diselesaikan dengan lebih baik.

   Selain itu, penting juga untuk membangun kesadaran akan perbedaan dan keunikan masing-masing anggota keluarga. Dengan memahami bahwa setiap anggota keluarga memiliki kebutuhan dan harapan yang berbeda, dapat membantu mengurangi konflik yang timbul akibat perbedaan tersebut. Selain itu, penting juga untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anggota keluarga untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka.

   Selanjutnya, penting juga untuk mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan konflik. Anggota keluarga perlu belajar bagaimana mengelola emosi, mendengarkan dengan empati, mencari solusi yang saling menguntungkan, dan menghargai perbedaan pendapat. Dengan mengembangkan keterampilan ini,

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

anggota keluarga dapat lebih efektif dalam menyelesaikan konflik dan membangun hubungan yang harmonis.

Dalam masyarakat modern, perubahan pola konflik dalam keluarga merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap keluarga. Dengan memahami sumber konflik, bentuk konflik, dampak konflik, dan strategi penyelesaian konflik yang efektif, diharapkan keluarga dapat mengelola konflik dengan baik dan membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat modern yang kompleks dan dinamis.

E. PERUBAHAN POLA PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Dalam konteks keluarga, pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk perkembangan dan pembentukan karakter anak-anak.

1. Peran Pendidikan dalam Keluarga

   Pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan dan pembentukan karakter anak-anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka. Melalui pendidikan dalam keluarga, anak-anak dapat

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

memperoleh nilai-nilai, norma, dan etika yang akan membentuk kepribadian mereka.

Pendidikan dalam keluarga tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga meliputi pendidikan moral, sosial, dan emosional. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang holistik kepada anak-anak mereka, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.

2. Perubahan Pola Pendidikan dalam Keluarga

   Dalam masyarakat modern, terjadi perubahan pola pendidikan dalam keluarga. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, perubahan nilai dan norma, serta perubahan peran dan fungsi keluarga.

   Salah satu perubahan pola pendidikan dalam keluarga adalah pergeseran peran orang tua dalam mendidik anak-anak. Dalam masyarakat tradisional, pendidikan anak-anak lebih banyak ditangani oleh orang tua secara langsung. Namun, dalam masyarakat modern, peran pendidikan sering kali dibagi dengan lembaga pendidikan formal, seperti sekolah. Orang tua lebih banyak berperan sebagai pendamping dan pengawas dalam pendidikan anak-anak.

   Selain itu, perkembangan teknologi juga memberikan dampak signifikan terhadap pola pendidikan dalam keluarga. Dengan adanya akses mudah ke internet dan perangkat elektronik, anak-

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

anak dapat memperoleh informasi dan pengetahuan secara cepat dan luas. Namun, hal ini juga membawa tantangan baru bagi orang tua dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan teknologi oleh anak-anak.

Perubahan nilai dan norma dalam masyarakat modern juga mempengaruhi pola pendidikan dalam keluarga. Nilai-nilai tradisional seperti kesederhanaan, kerja keras, dan rasa hormat terhadap orang tua sering kali tergeser oleh nilai-nilai konsumerisme, individualisme, dan kepuasan diri. Hal ini dapat mempengaruhi pendekatan orang tua dalam mendidik anak-anak, di mana pendidikan sering kali lebih fokus pada pencapaian materi dan kesuksesan pribadi.

3. Tantangan dalam Pola Pendidikan Keluarga

   Perubahan pola pendidikan dalam keluarga juga membawa tantangan tersendiri bagi orang tua. Salah satu tantangan utama adalah menghadapi pengaruh negatif dari media dan teknologi. Anak-anak sering kali terpapar oleh konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua perlu aktif dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan media dan teknologi oleh anak-anak.

   Selain itu, perubahan nilai dan norma dalam masyarakat modern juga dapat menjadi tantangan dalam pendidikan keluarga. Orang tua perlu beradaptasi dengan perubahan tersebut dan tetap konsisten dalam mengajarkan nilai-nilai yang positif kepada anak-

Prof. Dr. Syamsiah Baaruddin

anak. Hal ini membutuhkan kesadaran dan komitmen yang kuat dari orang tua untuk menjaga keutuhan nilai-nilai keluarga dalam pendidikan anak-anak.

Tantangan lainnya adalah kesibukan dan tekanan hidup yang sering kali dialami oleh orang tua dalam masyarakat modern. Banyak orang tua yang bekerja dan memiliki waktu yang terbatas untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengatur waktu dengan bijaksana dan memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak.

4. Strategi Menghadapi Perubahan Pola Pendidikan dalam Keluarga
   Untuk menghadapi perubahan pola pendidikan dalam keluarga, orang tua dapat menerapkan beberapa strategi yang efektif. Pertama, orang tua perlu membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak. Dengan berkomunikasi secara terbuka dan jujur, orang tua dapat memahami kebutuhan dan harapan anak-anak, serta memberikan arahan yang tepat dalam pendidikan mereka.

   Kedua, orang tua perlu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak. Nilai-nilai dan perilaku yang diajarkan dalam keluarga harus tercermin dalam tindakan sehari-hari orang tua. Dengan memberikan contoh yang baik, anak-anak akan lebih mudah untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Ketiga, orang tua perlu melibatkan diri secara aktif dalam pendidikan anak-anak. Meskipun peran pendidikan sering kali dibagi dengan lembaga pendidikan formal, orang tua tetap memiliki peran yang penting dalam membimbing dan mendukung perkembangan anak-anak. Melalui keterlibatan aktif, orang tua dapat memastikan bahwa pendidikan dalam keluarga tetap berjalan dengan baik.

Terakhir, orang tua perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan dalam keluarga. Lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak-anak. Orang tua perlu menciptakan waktu dan ruang untuk berinteraksi dan bermain bersama anak-anak, sehingga mereka dapat belajar dan tumbuh dengan baik.

Dalam menghadapi perubahan pola pendidikan dalam keluarga, orang tua perlu memiliki kesadaran dan komitmen yang kuat untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak. Dengan memahami perubahan yang terjadi dan menerapkan strategi yang efektif, orang tua dapat membantu anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkualitas dalam masyarakat modern.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

F. PERUBAHAN POLA PENGASUHAN DALAM KELUARGA

Pola pengasuhan dalam keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan keluarga. Pola pengasuhan mencakup cara orang tua mendidik, membimbing, dan merawat anak-anak mereka. Pola pengasuhan ini dapat berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, tergantung pada nilai-nilai, norma, dan budaya yang ada dalam masyarakat. Namun, dalam masyarakat modern, terjadi perubahan pola pengasuhan yang signifikan.

1. Perubahan Peran Orang Tua dalam Pengasuhan

   Dalam masyarakat modern, terjadi perubahan peran orang tua dalam pengasuhan anak-anak mereka. Tradisi yang mengharuskan ibu sebagai pengasuh utama anak telah berubah. Kini, peran ayah dalam pengasuhan anak semakin diperhatikan dan diakui. Ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga terlibat secara aktif dalam mendidik dan merawat anak-anaknya. Perubahan ini terjadi karena adanya kesadaran akan pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak.

   Selain itu, perubahan peran orang tua juga terlihat dalam pembagian tugas domestik. Dalam masyarakat modern, tugas-tugas rumah tangga tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, tetapi juga dibagikan dengan ayah. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pekerjaan di luar rumah dan di dalam rumah, sehingga orang tua dapat memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka.

Prof. Dr. Syamsian Badruddin

Artikel "Transition to Parenthood" yang ditulis oleh Alice S. Rossi dan diterbitkan di "Journal of Marriage and Family" pada tahun 1968 memberikan pandangan yang signifikan tentang perubahan peran orang tua dalam pengasuhan anak. Artikel ini terkenal karena menyelidiki transisi yang terjadi ketika pasangan memasuki peran orang tua untuk pertama kalinya. Berikut adalah beberapa poin utama yang mungkin tercakup dalam pandangan Rossi:

a. Karakteristik Transisi ke Orang Tua:
   Rossi mengidentifikasi karakteristik dan tahapan yang dialami oleh pasangan ketika mereka memasuki peran orang tua. Ini melibatkan penyesuaian emosional, psikologis, dan fisik terhadap perubahan yang signifikan dalam kehidupan mereka.
b. Perubahan dalam Hubungan Pasangan:
   Artikel ini membahas dampak transisi ke orang tua terhadap hubungan pasangan. Pasangan mengalami perubahan dalam dinamika hubungan, termasuk perubahan dalam pola komunikasi dan dukungan antar pasangan.
c. Dinamika dalam Pola Pengasuhan:
   Rossi menjelaskan bagaimana pola pengasuhan pasangan berubah setelah menjadi orang tua. Ini melibatkan penyesuaian terhadap tugas-tugas dan tanggung jawab baru yang muncul seiring dengan peran orang tua.
d. Dukungan Sosial dan Keluarga:

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Dukungan dari orang-orang terdekat dapat memainkan peran kunci dalam membantu pasangan menghadapi perubahan ini.

e. Perubahan Identitas Individu dan Keluarga:
   Rossi mengeksplorasi perubahan dalam identitas individu dan identitas keluarga yang terjadi selama transisi ke orang tua. Ini mencakup bagaimana peran orang tua memengaruhi persepsi diri dan bagaimana mereka dilihat oleh masyarakat.

2. Pengaruh Teknologi dalam Pola Pengasuhan
   Anderson, D. R., & Subrahmanyam, K. (2017). "Digital Screen Media and Cognitive Development." "Pediatrics," 140(Supplement 2), bahwa "Pola pengasuhan yang didasarkan pada pemahaman terhadap penggunaan media digital oleh anak-anak memerlukan perhatian khusus terhadap waktu yang dihabiskan di depan layar, jenis konten yang dikonsumsi, dan dampaknya terhadap perkembangan kognitif."

   Radesky, J. S., & Christakis, D. A. (2016) berpandangan bahwa : "Pola pengasuhan yang efektif dalam era digital memerlukan kesadaran akan bagaimana media memengaruhi perkembangan anak, termasuk aspek-aspek seperti tidur, pola makan, dan kemampuan berinteraksi sosial."

   Perkembangan teknologi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola pengasuhan dalam keluarga. Dalam masyarakat modern, teknologi seperti smartphone, tablet, dan internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

sehari-hari. Penggunaan teknologi ini juga mempengaruhi pola pengasuhan dalam keluarga.

Salah satu dampak penggunaan teknologi adalah perubahan dalam interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua sering kali terlalu sibuk dengan gadget mereka, sehingga kurang memberikan perhatian kepada anak-anak. Anak-anak juga cenderung lebih tertarik dengan gadget daripada berinteraksi dengan orang tua mereka. Hal ini dapat mengganggu hubungan emosional antara orang tua dan anak, serta mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak.

Namun, teknologi juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pola pengasuhan. Misalnya, orang tua dapat menggunakan aplikasi atau program edukatif untuk membantu anak belajar dan mengembangkan keterampilan mereka. Teknologi juga dapat digunakan untuk memantau keberadaan anak, seperti melalui fitur GPS pada smartphone. Namun, penggunaan teknologi dalam pola pengasuhan perlu diatur dengan bijak agar tidak mengganggu interaksi dan hubungan antara orang tua dan anak.

Robb, M. B., & Rich, M. (2019). Berpandangan bahwa "Penggunaan teknologi dalam pola pengasuhan anak-anak memerlukan pendekatan yang seimbang, di mana penggunaan layar diintegrasikan dengan baik dalam pembelajaran dan perkembangan anak." Hal senada juga dikemukakan oleh Kirkorian, H. L., Wartella, E. A., & Anderson, D. R. (2008). Dalam

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

"Media and Young Children's Learning." "The Future of Children," 18(1), 39–61 bahwa : "Pola pengasuhan yang mencakup penggunaan media digital membutuhkan pemahaman mendalam tentang bagaimana media memengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan anak-anak."

3. Perubahan Nilai dan Norma dalam Pola Pengasuhan

   Perubahan nilai dan norma dalam masyarakat modern juga berdampak pada pola pengasuhan dalam keluarga. Nilai-nilai individualisme dan otonomi yang semakin dianut oleh masyarakat modern mempengaruhi pola pengasuhan. Orang tua cenderung memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak-anak dalam mengambil keputusan dan mengatur hidup mereka sendiri.

   Selain itu, perubahan nilai dan norma juga mempengaruhi pola pengasuhan dalam hal pendidikan. Pendidikan yang lebih ditekankan pada pengembangan potensi individu membuat orang tua lebih memperhatikan kebutuhan dan minat anak dalam memilih jalur pendidikan. Orang tua juga lebih terbuka terhadap pilihan karir yang berbeda-beda, sehingga memberikan dukungan dan bimbingan yang lebih fleksibel kepada anak-anak mereka. Namun, perubahan nilai dan norma juga dapat menimbulkan tantangan dalam pola pengasuhan. Misalnya, adanya kecenderungan orang tua yang terlalu memanjakan anak atau memberikan kebebasan yang berlebihan. Hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi kurang disiplin dan sulit mengatur

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

diri. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tetap memberikan batasan dan bimbingan yang tepat kepada anak-anak mereka.

4. Perubahan Pola Pengasuhan dalam Keluarga Berencana

   Dalam keluarga berencana, terjadi perubahan pola pengasuhan yang lebih terencana dan disesuaikan dengan jumlah anak yang diinginkan. Keluarga berencana memberikan kesempatan kepada pasangan untuk merencanakan kehamilan dan jumlah anak yang diinginkan. Hal ini mempengaruhi pola pengasuhan dalam keluarga, di mana orang tua dapat lebih fokus dan memberikan perhatian yang cukup kepada setiap anak.

   Judith Myers-Walls: (2001), berpandangan "Ketika keluarga berencana, orang tua berpotensi mengalami perubahan nilai-nilai terkait reproduksi. Pemahaman terhadap nilai-nilai ini dapat membentuk pola pengasuhan dan interaksi dalam keluarga." Rossi, A. S. (1968), bahwa "Transisi ke peran orang tua dan keputusan keluarga berencana dapat saling terkait. Pola pengasuhan akan tercermin dalam bagaimana orang tua menyusun dan merencanakan keluarga mereka." Guzzo, K. B. (2014). Berpandangan bahwa "Perubahan pola pengasuhan terkait dengan keluarga berencana mungkin melibatkan dinamika yang kompleks, terutama dalam situasi di mana orang tua memiliki anak dari lebih dari satu pasangan."

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Kathleen S. Slauson-Blevins: (2016). Menganggap bahwa "Pola pengasuhan dalam keluarga berencana seringkali dipengaruhi oleh pembagian kerja rumah tangga dan peran masing-masing anggota keluarga."

Pendapat lainnya dari Lee D. Badgett: (2019). "Perubahan dalam definisi keluarga dan hubungan orang tua-anak dalam konteks keluarga berencana dapat memicu evolusi dalam pola pengasuhan."

Selain itu, dalam keluarga berencana, pola pengasuhan juga dapat melibatkan peran aktif dari pihak luar, seperti dukungan dari keluarga besar, teman, atau komunitas. Dukungan ini dapat membantu orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka dengan lebih baik, serta memberikan lingkungan yang positif bagi perkembangan anak. Namun, perubahan pola pengasuhan dalam keluarga berencana juga dapat menimbulkan tantangan. Misalnya, adanya tekanan sosial untuk memiliki jumlah anak yang sesuai dengan harapan masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan orang tua dalam merencanakan jumlah anak, serta mempengaruhi pola pengasuhan yang mereka terapkan.

Dalam kesimpulan, pola pengasuhan dalam keluarga mengalami perubahan yang signifikan dalam masyarakat modern. Perubahan ini terjadi dalam peran orang tua dalam pengasuhan, pengaruh teknologi, perubahan nilai dan norma, serta dalam keluarga berencana. Penting bagi orang tua untuk memahami perubahan

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

ini dan mengadaptasikan pola pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat modern.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

BAGIAN 4
TANTANGAN KELUARGA DALAM MASYARAKAT MODERN

A. URBANISASI DAN MOBILITAS SOSIAL

Urbanisasi dan mobilitas sosial adalah dua fenomena yang sangat berpengaruh terhadap dinamika keluarga dalam masyarakat modern. Urbanisasi mengacu pada perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan, sedangkan mobilitas sosial merujuk pada pergerakan individu atau keluarga dari satu status sosial ke status sosial yang lain. Kedua fenomena ini memiliki dampak yang signifikan terhadap struktur, fungsi, dan interaksi dalam keluarga.

1. Urbanisasi dan Perubahan Struktur Keluarga

   Urbanisasi telah mengubah pola struktur keluarga dalam masyarakat modern. Di daerah perkotaan, keluarga cenderung menjadi lebih kecil dengan jumlah anggota yang lebih sedikit. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ruang dan biaya hidup yang tinggi di perkotaan. Selain itu, urbanisasi juga menyebabkan perubahan dalam pola tinggal keluarga. Banyak keluarga yang tinggal dalam rumah susun atau apartemen, yang berbeda dengan rumah tradisional di pedesaan.

   Menurut Duncan Mitchell (2008), "Urbanisasi dapat menciptakan pergeseran dalam stratifikasi sosial, yang pada gilirannya memengaruhi struktur dan fungsi keluarga di tengah masyarakat

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

perkotaan." Hal senada dikemukakan oleh Massey dan Denton (1993) bahwa Urbanisasi dapat memicu terbentuknya kawasan dengan segregasi sosial dan ekonomi, yang dapat memiliki dampak besar terhadap struktur keluarga di dalamnya.

Perubahan struktur keluarga juga terjadi dalam hal komposisi keluarga. Urbanisasi sering kali menyebabkan pemisahan keluarga inti, di mana anggota keluarga yang bekerja atau bersekolah di kota tinggal terpisah dari anggota keluarga yang tinggal di desa. Hal ini dapat mengakibatkan perubahan dalam dinamika keluarga, seperti perubahan dalam peran dan tanggung jawab anggota keluarga.

2. Mobilitas Sosial dan Perubahan Peran Keluarga

   Menurut Sorokin dan Berger (1959). "Mobilitas sosial dapat menciptakan perubahan dalam peran keluarga karena adanya pergeseran dalam nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh keluarga." Demikian juga John H. Goldthorpe dan Keith Hope-Johnstone (1974) berpandangan bahwa: "Mobilitas sosial dapat memengaruhi peran keluarga dengan membentuk struktur sosial yang mengarah pada pengambilan keputusan dan tanggung jawab yang berbeda dalam keluarga."

   Mobilitas sosial juga berdampak pada perubahan peran dan fungsi anggota keluarga dalam masyarakat modern. Ketika individu atau keluarga naik ke status sosial yang lebih tinggi, peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga juga berubah.

Prof. Dr. Syamsiah Baaruddin

Misalnya, jika seorang ibu yang sebelumnya bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga naik status sosialnya dan mulai bekerja di luar rumah, peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga akan berubah.

Mobilitas sosial dapat menciptakan perubahan dalam habitus keluarga, yang memengaruhi cara keluarga memandang dan mengakses sumber daya, Bourdieu, P. (1984). Mobilitas sosial dan ketidaksetaraan ekonomi dapat menyebabkan perubahan dramatis dalam peran keluarga, terutama di komunitas yang kurang diuntungkan." Wilson, W. J. (1987).

Selain itu, mobilitas sosial juga dapat menyebabkan perubahan dalam pola interaksi keluarga. Ketika anggota keluarga memiliki mobilitas sosial yang tinggi, mereka mungkin sering bepergian atau pindah tempat tinggal untuk mencari pekerjaan atau pendidikan yang lebih baik. Hal ini dapat mengakibatkan terputusnya komunikasi dan interaksi antara anggota keluarga, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hubungan dan kualitas keluarga.

3. Dampak Urbanisasi dan Mobilitas Sosial terhadap Keluarga

   Urbanisasi dan mobilitas sosial memiliki dampak yang kompleks terhadap keluarga dalam masyarakat modern. Di satu sisi, urbanisasi dan mobilitas sosial dapat membuka peluang baru bagi keluarga, seperti akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan yang lebih baik. Namun, di sisi lain, fenomena

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

ini juga dapat menyebabkan tantangan dan tekanan bagi keluarga.

William Julius Wilson (1996), berpaandangan bahwa “Urbanisasi dapat menciptakan keterputusan ekonomi dan peningkatan ketidaksetaraan di masyarakat perkotaan, yang pada gilirannya mempengaruhi struktur dan fungsi keluarga." Selanjutnya, Saskia Sassen (1991) berpendapata bahwa “Urbanisasi dapat memicu integrasi global, yang membawa dampak pada mobilitas sosial dan struktur keluarga dalam konteks globalisasi”

Salah satu dampak negatif urbanisasi dan mobilitas sosial adalah terputusnya ikatan sosial dan dukungan sosial dalam keluarga. Ketika anggota keluarga terpisah secara geografis, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang erat dan saling mendukung. Selain itu, urbanisasi dan mobilitas sosial juga dapat menyebabkan stres dan tekanan psikologis pada anggota keluarga, terutama jika mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan menghadapi tantangan sosial yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pandangan Neil Smith. (1996) bahwa “Proses gentrifikasi yang sering terkait dengan urbanisasi dapat menciptakan perubahan drastis dalam komposisi sosial dan ekonomi suatu wilayah, mempengaruhi keluarga yang tinggal di sana”. Mobilitas sosial dapat mengalami perubahan dalam konteks urbanisasi, mengarah pada pergeseran dalam peluang dan aspirasi keluarga." Goldthorpe, J. H. (1987).

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Selain itu, urbanisasi dan mobilitas sosial juga dapat mempengaruhi pola pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga. Ketika anggota keluarga harus bekerja jauh dari rumah atau berpindah-pindah tempat tinggal, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian dan pengasuhan yang memadai kepada anak-anak mereka. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan dan kesejahteraan anak-anak dalam keluarga.

4. Menghadapi Tantangan Urbanisasi dan Mobilitas Sosial

   Untuk menghadapi tantangan urbanisasi dan mobilitas sosial, keluarga perlu mengembangkan strategi dan mekanisme yang tepat. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah membangun komunikasi yang baik antara anggota keluarga yang terpisah secara geografis. Komunikasi yang teratur dan intensif dapat membantu menjaga ikatan keluarga dan memperkuat dukungan sosial antar anggota keluarga.

   Selain itu, keluarga juga perlu mengembangkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menghadapi perubahan yang terjadi akibat urbanisasi dan mobilitas sosial. Keluarga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, mengatasi tantangan sosial, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan individu dan kebutuhan keluarga.

   Pemerintah dan lembaga sosial juga memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan urbanisasi dan mobilitas sosial.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Mereka perlu menyediakan layanan dan dukungan yang memadai bagi keluarga yang terkena dampak urbanisasi dan mobilitas sosial, seperti program bantuan perumahan, program pendidikan, dan program dukungan psikologis.

Dalam kesimpulan, urbanisasi dan mobilitas sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap keluarga dalam masyarakat modern. Perubahan struktur keluarga, perubahan peran dan fungsi anggota keluarga, serta tantangan dalam komunikasi dan pengasuhan adalah beberapa dampak yang perlu diperhatikan. Namun, dengan strategi yang tepat dan dukungan yang memadai, keluarga dapat menghadapi tantangan ini dan tetap menjaga keharmonisan dan kualitas keluarga.

B. GLOBALISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KELUARGA

Globalisasi merupakan fenomena yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk keluarga. Dalam konteks sosiologi keluarga, globalisasi dapat diartikan sebagai proses integrasi dan interaksi antara negara-negara di dunia yang melibatkan pergerakan manusia, barang, modal, dan informasi secara bebas. Globalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keluarga dalam masyarakat modern.

Salah satu dampak globalisasi terhadap keluarga adalah perubahan nilai dan norma keluarga. Dalam era globalisasi, keluarga sering kali terpapar oleh nilai-nilai dan norma-norma yang berasal dari budaya

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

asing. Misalnya, konsep keluarga inti yang lebih umum di negara-negara Barat dapat mempengaruhi pandangan dan praktik keluarga di masyarakat yang sebelumnya lebih mengutamakan keluarga yang luas dan multigenerasi.

1. Perubahan Nilai dan Norma Keluarga

   Berikut beberapa pandangan ahli tentang dampak globalisasi terhadap Perubahan nilai dan norma keluarga:

   a. Arjun Appadurai:

      Appadurai, A. (1996). Dalam karyanya "Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization.," bahwa "Globalisasi dapat menciptakan 'scape' budaya yang membawa pengaruh luar biasa pada nilai dan norma, termasuk di dalam keluarga."

   b. Ulrich Beck:

      Beck, U. (2000). "The Brave New World of Work." Wiley. Berpandangan bahwa : "Globalisasi mengubah struktur pekerjaan dan mobilitas pekerja, yang pada gilirannya memengaruhi tatanan keluarga dan nilai-nilai yang dianut olehnya."

   c. Anthony Giddens:

      Giddens, A. (1991). "Modernidade e Identidade Pessoal." Bahwa "Globalisasi berkontribusi pada transformasi identitas pribadi dan keluarga, menciptakan perubahan dalam norma dan nilai."

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

d. Roland Robertson:

   Robertson, R. (1992). "Globalization: Social Theory and Global Culture." Menganggap bahwa "Globalisasi memfasilitasi penyebaran nilai-nilai global yang dapat berkonflik dengan nilai-nilai lokal dalam konteks keluarga."

e. Jan Nederveen Pieterse:

   Pieterse, J. N. (1995). "Globalization as Hybridization." "International Sociology," 9(2), 161–184. "Proses hibridisasi yang terjadi melalui globalisasi dapat menciptakan norma-norma baru dan nilai-nilai yang bersifat transkultural di dalam keluarga."

f. Arlie Russell Hochschild:

   Hochschild, A. R. (1997), dalam karyanya "The Time Bind: When Work Becomes Home and Home Becomes Work." Berpandangan bahwa : "Globalisasi ekonomi dapat menciptakan ketegangan dalam keluarga karena perubahan dalam tuntutan pekerjaan dan waktu yang dihabiskan di rumah."

g. Shalini Shankar:

   Shankar, S. (2008), dalam karyanya "Desi Land: Teen Culture, Class, and Success in Silicon Valley.", berpandangan bahwa: "Pengaruh globalisasi, terutama melalui teknologi dan media, dapat membentuk norma dan nilai di kalangan remaja dan oleh karena itu memengaruhi keluarga."

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Selain itu, globalisasi juga membawa pengaruh budaya konsumsi yang kuat. Keluarga sering kali terpapar oleh budaya konsumsi yang mendorong individualisme, materialisme, dan orientasi pada kepentingan pribadi. Hal ini dapat mengubah nilai-nilai keluarga yang sebelumnya lebih mengutamakan solidaritas, saling mengasihi, dan kepentingan bersama.

2. Perubahan Peran dan Fungsi Keluarga

   Globalisasi, sebagai fenomena yang melibatkan interkoneksi dan integrasi ekonomi, sosial, dan budaya antara berbagai bagian dunia, memiliki dampak signifikan terhadap peran dan fungsi keluarga. Berikut adalah beberapa dampaknya, disertai dengan penjelasan:

   a. Perubahan dalam Struktur Keluarga:

      Dampak: Globalisasi dapat menciptakan perubahan dalam struktur keluarga dengan mempengaruhi pola perkawinan, ukuran keluarga, dan tatanan keluarga yang tradisional. Peningkatan mobilitas dan konektivitas global dapat mempengaruhi pola perkawinan melalui pertemuan lintas budaya. Selain itu, faktor ekonomi global dapat memengaruhi keputusan keluarga terkait dengan jumlah anak dan pembagian peran di dalam keluarga.

   b. Diversifikasi Peran Gender:

      Globalisasi telah membawa perubahan dalam persepsi dan pelaksanaan peran gender di dalam keluarga. Perempuan dan laki-laki mungkin memiliki peran yang lebih fleksibel dan

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

terdistribusi secara berbeda. Adopsi nilai-nilai kesetaraan gender yang dipromosikan secara global telah mempengaruhi pandangan terhadap peran tradisional. Perempuan mungkin terlibat lebih aktif dalam pekerjaan di luar rumah, sementara laki-laki dapat mengambil peran lebih besar dalam tanggung jawab rumah tangga. Globalisasi membentuk tatanan sosial baru yang menciptakan perubahan dalam peran dan fungsi keluarga, mempengaruhi dinamika keluarga modern. George Ritzer: (2011), "Globalisasi membentuk tatanan sosial baru yang menciptakan perubahan dalam peran dan fungsi keluarga, mempengaruhi dinamika keluarga modern."

c. Pengaruh Teknologi Komunikasi:

   Globalisasi teknologi komunikasi, seperti internet dan media sosial, telah mengubah cara keluarga berinteraksi dan berkomunikasi. Anggota keluarga dapat terhubung dengan mudah dengan orang-orang di seluruh dunia, membuka peluang baru untuk mendapatkan informasi, membangun jejaring, dan memahami berbagai perspektif budaya.

d. Ketidakpastian Ekonomi:

   Globalisasi ekonomi dapat membawa ketidakpastian ekonomi yang dapat memengaruhi kestabilan dan peran finansial keluarga. Perubahan dalam pasar global, krisis keuangan, atau perubahan dalam struktur ekonomi dunia dapat mempengaruhi pekerjaan dan penghasilan keluarga, memerlukan adaptasi dalam peran dan fungsi keluarga.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

e. Pertukaran Budaya dan Nilai:

   Globalisasi memfasilitasi pertukaran budaya dan nilai antar masyarakat, yang dapat menciptakan variasi dalam norma dan nilai keluarga. Keterbukaan terhadap budaya dan nilai-nilai global dapat memperkaya pengalaman keluarga dan membentuk cara pandang yang lebih inklusif.

f. Migrasi dan Pekerjaan Global:

   Migrasi internasional dan pekerjaan global dapat memisahkan anggota keluarga, mempengaruhi peran orang tua, dan menimbulkan tantangan adaptasi budaya. Bekerja di luar negeri atau menjadi bagian dari migrasi internasional dapat merubah dinamika keluarga dengan menciptakan jarak fisik dan budaya antara anggota keluarga.

   Ehrenreich dan Arlie Russell Hochschild (2003), "Globalisasi ekonomi membentuk dinamika perburuhan global yang berdampak pada peran dan fungsi keluarga, terutama dalam konteks pekerja migran."

   Globalisasi juga mempengaruhi perubahan peran dan fungsi keluarga dalam masyarakat modern. Dalam era globalisasi, keluarga sering kali dihadapkan pada tuntutan dan tekanan yang lebih kompleks. Perubahan dalam struktur ekonomi, seperti meningkatnya partisipasi perempuan dalam pasar kerja, dapat mengubah peran tradisional anggota keluarga. Misalnya, perempuan yang sebelumnya bertanggung jawab

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

penuh dalam tugas domestik dan pengasuhan anak, sekarang juga harus berperan sebagai pekerja di luar rumah. Hal ini dapat mengubah dinamika dan pembagian peran dalam keluarga. Selain itu, globalisasi juga dapat mempengaruhi peran dan fungsi keluarga dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di masyarakat.

3. Perubahan Pola Komunikasi dalam Keluarga

   Globalisasi juga berdampak pada perubahan pola komunikasi dalam keluarga. Sherry Turkle (2011), berpendapat bahwa "Globalisasi teknologi telah membentuk cara kita berkomunikasi, mengubah dinamika hubungan dalam keluarga dan merintis jalan bagi interaksi yang semakin tergantung pada perangkat digital." Hal senada dikemukakan oleh Barney Warf (2001) : "Globalisasi informasi dan komunikasi memainkan peran dalam mengubah batas-batas ruang dan waktu dalam pola komunikasi keluar".

   Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet dan media sosial, telah mengubah cara keluarga berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Komunikasi dalam keluarga tidak lagi terbatas pada komunikasi langsung tatap muka, tetapi juga melalui pesan teks, panggilan video, atau media sosial. Janet Fulk dan Charles W. Steinfield (1990), berpandangan bahw : "Perubahan dalam teknologi komunikasi global dapat memberikan dampak signifikan pada struktur organisasi dan interaksi keluarga."

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Namun, perubahan ini juga membawa tantangan baru dalam komunikasi keluarga. Misalnya, penggunaan media sosial dapat mengakibatkan kurangnya interaksi langsung antara anggota keluarga, sehingga mengurangi kualitas komunikasi dan keintiman dalam keluarga. Selain itu, adanya akses yang lebih mudah terhadap informasi dari luar juga dapat mempengaruhi pola komunikasi dalam keluarga, baik secara positif maupun negatif.

4. Perubahan Pola Konflik dalam Keluarga

   Globalisasi juga dapat mempengaruhi perubahan pola konflik dalam keluarga. Dalam era globalisasi, keluarga sering kali dihadapkan pada tekanan dan stres yang berasal dari perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Perubahan ini dapat memicu konflik antara anggota keluarga. Terdapat beberapa pandangan bagaimana globalisasi mempengaruhi perubahan pola konflik dalam keluarga.

   Zygmunt Bauman (2000), bahwa "Pola konflik dalam keluarga dapat berubah karena adanya ketidakstabilan dalam identitas dan hubungan di era modernitas cair". Anthony Giddens (1992), "Globalisasi dapat memengaruhi dinamika hubungan personal, menciptakan konflik baru dalam aspek-aspek inti keluarga."

   Perbedaan nilai, norma, dan ekspektasi antara generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda dapat piula menjadi sumber konflik dalam keluarga. Selain itu, perubahan dalam pola kerja

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

dan mobilitas sosial juga dapat mempengaruhi waktu dan energi yang tersedia untuk keluarga, sehingga meningkatkan risiko konflik dalam keluarga.

5. Perubahan Pola Pendidikan dalam Keluarga

   Globalisasi juga berdampak pada perubahan pola pendidikan dalam keluarga. Globalisasi telah membawa tantangan baru dan peluang dalam pola pendidikan keluarga, memengaruhi bagaimana keluarga mendukung perkembangan pendidikan anak-anak . Arnove, R. (2009). Dalam era globalisasi, pendidikan dianggap sebagai salah satu kunci sukses dalam menghadapi persaingan global. Keluarga sering kali memiliki harapan yang tinggi terhadap pendidikan anak-anak mereka.

   Manuel Castells (2001), berpandangan bahwa "Pendidikan dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh globalisasi teknologi informasi dan komunikasi, membentuk cara keluarga mengakses dan memanfaatkan sumber daya pendidikan." Stephen J. Ball (2012), berpandangan bahwa: "Dalam era globalisasi, pola pendidikan keluarga dapat dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan neoliberal yang mengubah tatanan pendidikan dan peran keluarga dalam mendidik anak."

   Perubahan ini dapat mempengaruhi pola pendidikan dalam keluarga, seperti peningkatan tekanan akademik, penekanan pada pendidikan formal, dan orientasi pada pencapaian individu. Selain itu, globalisasi juga membawa pengaruh budaya populer

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

yang dapat mempengaruhi preferensi dan pilihan pendidikan dalam keluarga. Yong Zhao (2009) berpendapat bahwa : "Globalisasi menciptakan kebutuhan baru dalam pola pendidikan keluarga, menuntut adaptasi terhadap perubahan global dalam konteks pendidikan anak."

Dengan adanya berubahan pola pendidikan dalam keluarga yang disebabkan oleh globalisasi, maka setiap keluarga perlu secepatnya melakukan adaptasi. Dalam menghadapi globalisasi, keluarga perlu beradaptasi dengan perubahan dalam sistem pendidikan dan menavigasi peluang serta tantangan baru". Bray, M. (2007).

6. Perubahan Pola Pengasuhan dalam Keluarga

   Globalisasi juga mempengaruhi perubahan pola pengasuhan dalam keluarga. Dalam era globalisasi, keluarga sering kali dihadapkan pada tuntutan dan tekanan yang lebih kompleks dalam mengasuh anak-anak mereka. Perubahan dalam struktur keluarga, seperti keluarga inti yang lebih kecil, dapat mempengaruhi pola pengasuhan dalam keluarga. Misalnya, orang tua sering kali harus bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga mengurangi waktu yang tersedia untuk mengasuh anak-anak. Selain itu, globalisasi juga membawa pengaruh budaya yang berbeda dalam pengasuhan anak, seperti pendekatan pengasuhan yang lebih otoriter atau lebih permisif.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Mary Brinton (2001). Bahwa: “globalisasi dapat merubah pola pengasuhan dalam keluarga dengan memengaruhi cara keluarga membimbing anak-anak menuju karir dan kehidupan dewasa." Sylvia Chant dan Cathy McIlwaine (2016) berpandangan bahwa : "Globalisasi perkotaan dapat merubah pola pengasuhan dengan mempengaruhi peran perempuan dalam keluarga dan mendorong adaptasi baru. Perubahan dalam struktur sosial global dapat membentuk pola pengasuhan dalam keluarga dengan menciptakan tantangan dan peluang baru. Gittins, D. (2010). Pola pengasuhan dalam keluarga dapat tercermin dari sistem kepercayaan budaya, yang dapat dipengaruhi oleh interaksi global dan pertukaran budaya. Harkness, S., & Super, C. M. (1996).

Globalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keluarga dalam masyarakat modern. Perubahan nilai dan norma keluarga, perubahan peran dan fungsi keluarga, perubahan pola komunikasi, perubahan pola konflik, perubahan pola pendidikan, dan perubahan pola pengasuhan adalah beberapa dampak globalisasi yang dapat dirasakan oleh keluarga. Penting bagi keluarga untuk dapat beradaptasi dengan perubahan ini dan menjaga keharmonisan dan kualitas hubungan dalam keluarga.

Prof. Dr Syamsiah Badruddin

C. TEKNOLOGI DAN PERUBAHAN KELUARGA

Teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga. Dalam bab ini, kita akan membahas tentang bagaimana teknologi mempengaruhi dinamika keluarga dalam masyarakat modern.

1. Perubahan Pola Komunikasi dalam Keluarga

   Salah satu dampak utama dari perkembangan teknologi adalah perubahan pola komunikasi dalam keluarga. Dulu, komunikasi antar anggota keluarga terbatas pada pertemuan langsung atau melalui surat. Namun, dengan adanya teknologi komunikasi seperti telepon, pesan teks, dan media sosial, komunikasi antar anggota keluarga menjadi lebih mudah dan cepat. Sherry Turkle: (2015) berpandangan "Teknologi telah merubah cara kita berkomunikasi dalam keluarga, mempengaruhi kualitas dan kedalaman interaksi interpersonal." Pola komunikasi dalam keluarga telah berubah seiring dengan perkembangan teknologi internet, memengaruhi cara keluarga berinteraksi dan terhubung, Katz, J. E., & Rice, R. E. (2002). Dalam era digital, teknologi memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi keluarga dan mempengaruhi dinamika hubungan orangtua-anak. Clark, L. S. (2013)

   Ponsel pintar dan komunikasi seluler telah menciptakan pola komunikasi yang lebih sering dan terus-menerus dalam keluarga

Prof. Dr. Syamsian Badruddin

Ling, R., & Yttri, B. (2002). Teknologi komunikasi memungkinkan anggota keluarga yang berjauhan untuk tetap terhubung dan saling berbagi informasi. Misalnya, seorang anak yang sedang bersekolah di luar kota dapat dengan mudah menghubungi orang tuanya melalui telepon atau video call. Hal ini memungkinkan keluarga tetap terhubung meskipun jarak yang memisahkan mereka.

Namun, perubahan pola komunikasi ini juga membawa tantangan tersendiri. Terlalu bergantung pada teknologi komunikasi dapat mengurangi interaksi langsung antar anggota keluarga. Misalnya, anggota keluarga yang terlalu sibuk dengan gadget mereka mungkin tidak lagi meluangkan waktu untuk berbicara dan berinteraksi secara langsung dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini dapat mengurangi kualitas hubungan keluarga dan mengganggu dinamika keluarga yang sehat.

2. Perubahan Pola Konsumsi dalam Keluarga

   Perkembangan teknologi juga telah membawa perubahan pola konsumsi dalam keluarga. Dulu, keluarga biasanya membeli barang-barang kebutuhan di toko fisik atau pasar tradisional. Namun, dengan adanya teknologi internet dan e-commerce, keluarga sekarang dapat dengan mudah membeli barang-barang secara online tanpa harus keluar rumah. Sejalan dengan pendapat Juliet B. Schor (2004) bahwa "Teknologi, terutama media digital, telah memainkan peran kunci dalam membentuk pola konsumsi anak-anak dan keluarga secara keseluruhan". Hal tersebut juga

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

diungkapkan oleh Göran Bolin (2017) bahwa "Teknologi digital dan algoritma penggunaan data telah mengubah cara keluarga memahami nilai dan membuat keputusan konsumsi".

Hal ini memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, perubahan pola konsumsi ini juga dapat membawa dampak negatif. Misalnya, dengan adanya kemudahan dalam membeli barang secara online, keluarga cenderung lebih konsumtif dan tergoda untuk membeli barang-barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan. Hal ini dapat menyebabkan masalah keuangan dalam keluarga dan mengganggu stabilitas ekonomi keluarga.

3. Perubahan Pola Pendidikan dalam Keluarga

   Teknologi juga telah membawa perubahan pola pendidikan dalam keluarga. Dulu, pendidikan anak-anak lebih tergantung pada sekolah dan guru. Namun, dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan anak-anak dapat dilakukan secara mandiri di rumah melalui akses internet dan berbagai aplikasi pendidikan.

   Neil Selwyn (2016), berpandangan bahwa : "Perkembangan teknologi telah merubah lanskap pendidikan, memengaruhi bagaimana keluarga terlibat dalam mendukung pendidikan anak-anak." Penggunaan teknologi, khususnya video game, dapat merubah cara keluarga melibatkan pendidikan dalam konteks yang menyenangkan dan informatif." Gee, J. P. (2003).

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Dengan adanya teknologi informasi yang makin canggih dapat membantu anak belajar yang lebih menyenangkan. Misalnya, anak-anak sekarang dapat belajar melalui video pembelajaran online, aplikasi belajar, dan sumber daya pendidikan digital lainnya. Hal ini memberikan fleksibilitas dan kesempatan bagi keluarga untuk lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Orang tua dapat memantau perkembangan pendidikan anak-anak secara langsung dan memberikan bimbingan yang lebih personal.

Namun, perubahan pola pendidikan ini juga membawa tantangan. Terlalu bergantung pada teknologi dalam pendidikan dapat mengurangi interaksi sosial anak-anak dengan teman sebaya dan guru di sekolah. Oleh sebab itu perlu adanya adaptasi yang lebih bijak dari orang tua terutama pola pengasuhan. Pola pengasuhan dalam keluarga berkaitan dengan penggunaan teknologi harus mengakomodasi peran digital dalam pendidikan anak-anak. Pangrazio, L. (2020)

Selain itu, tidak semua keluarga memiliki akses yang sama terhadap teknologi pendidikan. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan pendidikan antara keluarga yang mampu dan tidak mampu. Namun demikian, penggunaan teknologi saat ini benar-benar telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap pendidikan anak, termasuk mempengaruhi pola interaksi.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Interaksi keluarga seputar teknologi harus memperhitungkan dampaknya pada pendidikan anak-anak. Bulger, M., & Davies, P. (2018)

4. Perubahan Pola Hiburan dalam Keluarga

   Perkembangan teknologi juga telah membawa perubahan pola hiburan dalam keluarga. Tannis Morgan dan George Veletsianos (2019), berpandangan bahwa Teknologi sosial media memainkan peran signifikan dalam mengubah pola hiburan keluarga, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda.

   Dulu, keluarga biasanya menghabiskan waktu bersama dengan menonton televisi atau bermain permainan tradisional. Namun, dengan adanya teknologi digital seperti smartphone, tablet, dan game konsol, keluarga sekarang memiliki lebih banyak pilihan hiburan. Teknologi hiburan elektronik telah menjadi bagian integral dari kehidupan keluarga, membentuk cara keluarga bersenang-senang bersama. Krcmar, M. (2010).

   Keluarga dapat menonton film atau acara televisi secara streaming, bermain game online bersama, atau bahkan membuat konten kreatif sendiri melalui media sosial. Hal ini memberikan variasi dan fleksibilitas dalam hiburan keluarga. Namun, perubahan pola hiburan ini juga dapat mengakibatkan isolasi sosial dalam keluarga. Anggota keluarga mungkin lebih terpaku pada gadget mereka masing-masing dan kurang berinteraksi secara langsung.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Selain itu, terlalu banyak paparan terhadap konten digital juga dapat membawa dampak negatif bagi keluarga. Konten yang tidak sesuai atau tidak pantas dapat mempengaruhi nilai-nilai dan norma dalam keluarga. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk mengatur dan membatasi penggunaan teknologi dalam hiburan agar tetap seimbang dan sesuai dengan nilai-nilai keluarga.

5. Perubahan Pola Kerja dalam Keluarga

   Perkembangan teknologi juga telah membawa perubahan pola kerja dalam keluarga. Teknologi telah memungkinkan perubahan dalam pola kerja keluarga, mengintegrasikan pekerjaan dan kehidupan pribadi dengan cara yang baru. Schor, J. B. (2008). Perubahan dalam teknologi telah membawa dampak pada pembagian pekerjaan di antara anggota keluarga, menciptakan pola kerja yang lebih seimbang. Hochschild, A. R., & Machung, A. (2003).

   Dulu, kebanyakan anggota keluarga bekerja di luar rumah dengan jam kerja yang tetap. Namun, dengan adanya teknologi komunikasi dan internet, banyak pekerjaan sekarang dapat dilakukan dari rumah atau secara fleksibel. Teknologi telah menjadi faktor penting dalam memfasilitasi fleksibilitas kerja, memungkinkan pola kerja yang lebih sesuai dengan kebutuhan keluarga. Moen, P., & Roehling, P. (2005).

   Hal ini memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk lebih fleksibel dalam mengatur waktu kerja dan waktu bersama

Prof. Dr. Syamsir Badruddin

keluarga. Misalnya, seorang ibu dapat bekerja dari rumah sehingga dapat lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak-anaknya. Namun, perubahan pola kerja ini juga dapat mengaburkan batas antara waktu kerja dan waktu keluarga. Anggota keluarga mungkin cenderung bekerja lebih banyak di luar jam kerja yang seharusnya, mengganggu keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan keluarga. Teknologi memainkan peran dalam memfasilitasi pola kerja yang lebih fleksibel dan mendukung kebutuhan keluarga. Kossek, E. E., & Lautsch, B. A. (2008).

Dalam menghadapi perubahan teknologi, keluarga perlu memiliki kesadaran dan keterampilan yang cukup untuk mengelola penggunaan teknologi secara bijak. Penting bagi keluarga untuk tetap menjaga komunikasi yang baik, mengatur waktu bersama, dan membangun nilai-nilai keluarga yang kuat agar teknologi dapat menjadi alat yang positif dalam memperkuat hubungan keluarga.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

BAGIAN 5
KELUARGA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN

A. PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK

Pendidikan anak merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan membimbing perkembangan anak-anak mereka. Dalam konteks pendidikan, keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama yang memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan anak.

1. Peran Keluarga sebagai Model Perilaku

   Keluarga memiliki peran penting sebagai model perilaku bagi anak-anak. Anak-anak cenderung meniru dan mengadopsi perilaku yang mereka lihat dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, keluarga harus memberikan contoh perilaku yang baik dan positif agar anak-anak dapat mengembangkan nilai-nilai yang benar dan sikap yang baik. Bandura, A. (1977, menegaskan bahwa "Keluarga berperan sebagai agen pembelajaran sosial yang utama, membentuk perilaku anggota keluarga melalui proses observasi dan imitasi." "Interaksi antara orangtua dalam konteks coparenting memiliki dampak pada perilaku anak, menunjukkan peran keluarga sebagai model perilaku." Hetherington, E. M., & Clingempeel, W. G. (1992).

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Sebagai contoh, jika orang tua menunjukkan sikap saling menghormati dan saling mendukung di dalam keluarga, anak-anak akan belajar untuk menjadi individu yang menghargai orang lain dan memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim. Selain itu, jika keluarga memiliki kebiasaan membaca buku atau menonton film bersama, anak-anak akan terdorong untuk mengembangkan minat dalam membaca dan mengeksplorasi dunia melalui literatur.

2. Pendidikan Nilai dan Etika

   Keluarga juga memiliki peran penting dalam pendidikan nilai dan etika kepada anak-anak. Nilai-nilai yang diajarkan di dalam keluarga akan membentuk dasar moral dan etika anak-anak dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan sehari-hari.

   John Dewey (1916), berpandangan bahwa peran pengalaman dalam pembentukan nilai dan etika, dan keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak-anak mengalami proses ini. Interaksi sosial dalam keluarga berperan penting dalam membentuk konsep sosial dan moral pada anak-anak. Nucci, L., & Turiel, E. (1978).

   Orang tua harus memberikan pengajaran tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan empati kepada anak-anak mereka. Dengan memberikan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai ini, keluarga dapat membantu anak-

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

anak memahami pentingnya berperilaku dengan baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka.

3. Dukungan Emosional dan Motivasi

   Keluarga juga berperan dalam memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada anak-anak. Dalam proses pendidikan, anak-anak akan menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Dukungan dan motivasi dari keluarga dapat membantu mereka mengatasi rintangan tersebut dan tetap termotivasi untuk mencapai tujuan mereka.

   Gonzalez-Mena, J., & Eyer, D. W. (2009) melalui bukunya yang berjudul "Infants, Toddlers, and Caregivers: A Curriculum of Respectful, Responsive, Relationship-Based Care and Education," memberikan pandangan yang kaya tentang pentingnya dukungan emosional kepada anak dalam konteks pendidikan. Berikut rangkuman pandangan mereka:

   a. Dukungan Emosional sebagai Fondasi Pembelajaran:

      Gonzalez-Mena dan Eyer menekankan bahwa dukungan emosional merupakan fondasi yang krusial untuk pembelajaran anak-anak. Dukungan emosional yang baik menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana anak-anak merasa nyaman untuk menjelajahi dunia sekitar mereka.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

b. Peran Penting Caregiver:

```Mereka menggarisbawahi peran penting caregiver atau pengasuh dalam memberikan dukungan emosional. Caregiver yang responsif dan penuh perhatian dapat membangun ikatan emosional yang kuat dengan anak-anak.

c. Pentingnya Responsivitas terhadap Kebutuhan Emosional Anak:

   Gonzalez-Mena dan Eyer menyoroti betapa pentingnya responsivitas terhadap kebutuhan emosional anak-anak. Menanggapi dengan penuh pengertian terhadap perasaan dan ekspresi emosional anak dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan regulasi emosional.

d. Dukungan Emosional dalam Pembelajaran Keterampilan Sosial:

   Mereka mengaitkan dukungan emosional dengan pengembangan keterampilan sosial anak. Lingkungan yang penuh dukungan emosional memungkinkan anak-anak belajar tentang hubungan, empati, dan komunikasi interpersonal.

e. Pembelajaran Melalui Interaksi Sosial:

   Pandangan mereka menekankan bahwa anak-anak belajar melalui interaksi sosial, dan dukungan emosional memainkan peran kunci dalam membangun keterampilan sosial mereka. Caregiver yang memberikan dukungan emosional memfasilitasi pembelajaran anak-anak melalui hubungan dan interaksi dengan orang lain.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin
```

f. Membangun Kepercayaan Diri dan Identitas:

Gonzalez-Mena dan Eyer menyoroti kontribusi dukungan emosional dalam membangun kepercayaan diri dan identitas anak-anak. Melalui pengalaman positif dalam hubungan emosional, anak-anak dapat mengembangkan rasa percaya diri dan pemahaman tentang siapa mereka.

Pandangan Gonzalez-Mena dan Eyer memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana dukungan emosional memainkan peran integral dalam pendidikan anak-anak, terutama pada tahap awal perkembangan. Buku mereka memberikan panduan praktis untuk memberikan perhatian dan dukungan emosional yang diperlukan untuk perkembangan anak dengan cara yang menghormati dan responsif.

Cutrona dan tim peneliti membahas hubungan antara dukungan sosial orangtua dan pencapaian akademis, menyoroti peran penting dukungan emosional. Cutrona, C. E., Cole, V., Colangelo, N., Assouline, S. G., & Russell, D. W. (1994)

Orang tua harus memberikan perhatian dan mendengarkan dengan baik ketika anak-anak mereka menghadapi masalah atau kesulitan. Mereka juga harus memberikan dorongan dan pujian ketika anak-anak berhasil mencapai prestasi atau mengatasi tantangan. Dengan memberikan dukungan

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

emosional dan motivasi yang tepat, keluarga dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri dan ketahanan dalam menghadapi kehidupan.

4. Keterlibatan dalam Pendidikan Formal

Selain peran dalam pendidikan di dalam rumah, keluarga juga memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan formal anak-anak di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal dapat meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan anak-anak.

Keith Robinson dan Angel L. Harris, (2014). melalui karyanya yang berjudul "The Broken Compass: Parental Involvement With Children's Education," menyajikan pandangan mereka tentang pentingnya keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak. Dalam buku ini, Robinson dan Harris mengeksplorasi dinamika keterlibatan orang tua dan dampaknya pada pencapaian akademis anak-anak.

Pandangan mereka dapat dirangkum sebagai berikut:

a. Pentingnya Keterlibatan Orang Tua:

   Mereka mengakui bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk pengalaman pendidikan anak-anak. Menurut Robinson dan Harris, keterlibatan orang tua mencakup berbagai aktivitas, mulai dari membantu anak dengan pekerjaan rumah sampai berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

b. Dampak Terhadap Pencapaian Akademis:

   Robinson dan Harris membahas dampak positif keterlibatan orang tua terhadap pencapaian akademis anak-anak. Mereka menyajikan bukti empiris yang menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua yang terlibat cenderung mencapai lebih baik secara akademis.

c. Tantangan dalam Pengukuran Keterlibatan:

   Robinson dan Harris mencatat bahwa pengukuran keterlibatan yang efektif harus memperhitungkan berbagai aspek, termasuk kualitas keterlibatan dan jenis kegiatan yang dilibatkan orang tua.

d. Variasi Keterlibatan Orang Tua:

   Robinson dan Harris juga menekankan bahwa tingkat keterlibatan orang tua dapat bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang sosioekonomi.

e. Penekanan pada Keterlibatan Efektif:

   Mereka menggarisbawahi pentingnya keterlibatan orang tua yang efektif, yang melibatkan partisipasi yang berarti dan relevan dalam kehidupan pendidikan anak.

Pandangan Robinson dan Harris ini memberikan wawasan tentang kompleksitas hubungan antara keterlibatan orang tua dan pencapaian akademis anak-anak, serta mencerminkan perdebatan dalam literatur akademis mengenai dampak sebenarnya dari keterlibatan orang tua.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Orang tua dapat terlibat dalam pendidikan formal dengan berbagai cara, seperti menghadiri pertemuan orang tua dan guru, membantu anak-anak dengan tugas sekolah, dan memberikan dukungan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan keterlibatan yang aktif, keluarga dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi perkembangan anak-anak.

Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002), melalui karyanya yang berjudul "A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement," memberikan pandangan mendalam tentang pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak. Dalam bukunya ini, Henderson dan Mapp menyajikan temuan-temuan yang mendukung peran positif keterlibatan keluarga terhadap prestasi siswa.

Berikut adalah rangkuman dari pandangan Henderson dan Mapp:

a. Model Keterlibatan Keluarga:

   Mereka mengembangkan model keterlibatan keluarga yang melibatkan hubungan erat antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Menurut mereka, keterlibatan keluarga bukan hanya tanggung jawab sekolah atau keluarga saja, melainkan kolaborasi yang saling mendukung.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

b. Dampak pada Pencapaian Siswa:

   Henderson dan Mapp menyoroti temuan bahwa keterlibatan keluarga memiliki dampak positif pada pencapaian akademis siswa. Mereka memberikan bukti bahwa anak-anak yang memiliki orang tua yang terlibat cenderung memiliki pencapaian yang lebih baik di sekolah.

c. Peningkatan Kualitas Pendidikan:

   Pandangan mereka menekankan bahwa keterlibatan keluarga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Keterlibatan yang aktif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan memotivasi anak-anak untuk mencapai potensi penuh mereka.

d. Kemitraan Sekolah-Keluarga-Komunitas:

   Henderson dan Mapp mendorong adanya kemitraan yang erat antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Mereka menyoroti pentingnya kolaborasi antarstakeholder dalam mendukung perkembangan anak-anak.

e. Peran Keluarga sebagai Agen Perubahan:

   Pandangan mereka menekankan bahwa keluarga bukan hanya penerima informasi dari sekolah, tetapi juga memiliki peran sebagai agen perubahan yang aktif. Keluarga dianggap memiliki kekuatan untuk membentuk kebijakan pendidikan dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

f. Varietas Keterlibatan Keluarga:

Henderson dan Mapp mengakui bahwa ada berbagai bentuk keterlibatan keluarga dan menghargai variasi dalam kontribusi yang dapat diberikan oleh orang tua.

Pandangan Henderson dan Mapp menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga bukan hanya penting untuk mencapai keberhasilan akademis, tetapi juga untuk membangun fondasi kemitraan yang kuat antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Dengan demikian, mereka merangsang diskusi tentang pentingnya kolaborasi holistik dalam mendukung pendidikan anak-anak.

5. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang efektif antara anggota keluarga juga merupakan faktor penting dalam pendidikan anak. Komunikasi yang baik dapat membantu membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan anak-anak, serta memfasilitasi pertukaran informasi dan pemahaman yang penting dalam proses pendidikan.

Faber, A., & Mazlish, E. (2012), melalui karyanya yang berjudul "How to Talk So Kids Will Listen & Listen So Kids Will Talk," memberikan pandangan yang kaya tentang pentingnya komunikasi efektif antara orang tua dan anak, termasuk dalam konteks mendukung pendidikan anak. Berikut rangkuman pandangan mereka:

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

a. Membuka Saluran Komunikasi:

   Faber dan Mazlish menyoroti pentingnya membuka saluran komunikasi yang terbuka dan penuh pengertian antara orang tua dan anak. Komunikasi yang efektif menciptakan lingkungan di mana anak merasa nyaman berbicara tentang pengalaman pendidikan mereka.

b. Mendengarkan Aktif:

   Mereka menekankan keterlibatan mendengarkan aktif sebagai elemen kunci dalam komunikasi. Mendengarkan dengan penuh perhatian memungkinkan orang tua memahami kebutuhan, kekhawatiran, dan aspirasi pendidikan anak dengan lebih baik.

c. Menghargai dan Mengakui Perasaan Anak:

   Faber dan Mazlish mempromosikan prinsip menghargai perasaan anak dan memberikan pengakuan terhadap pengalaman mereka. Ini menciptakan iklim di mana anak merasa didukung dan dihargai dalam perjalanan pendidikan mereka.

d. Mengatasi Konflik dengan Penuh Pengertian:

   Mereka menyajikan strategi komunikasi untuk mengatasi konflik dengan penuh pengertian, yang dapat muncul sehubungan dengan pendidikan. Menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif membantu menjaga hubungan positif antara orang tua dan anak.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

e. Memberikan Pilihan dan Empowerment:

   Faber dan Mazlish menyarankan memberikan anak pilihan dan memberdayakannya dalam proses pembelajaran. Ini dapat meningkatkan motivasi dan tanggung jawab anak terhadap pendidikan mereka.

f. Kolaborasi dalam Menetapkan Tujuan Pendidikan:

   Mereka menekankan pentingnya kolaborasi dalam menetapkan tujuan pendidikan bersama anak. Komunikasi terbuka memungkinkan identifikasi tujuan bersama dan strategi untuk mencapainya.

g. Menggunakan Bahasa yang Mendukung Pertumbuhan:

   Faber dan Mazlish merangsang penggunaan bahasa yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan anak. Komunikasi positif dapat memperkuat persepsi diri anak sebagai pelajar yang berpotensi.

Pandangan Faber dan Mazlish menyoroti bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak tidak hanya mencakup memberikan arahan, tetapi juga membangun hubungan yang positif, mendukung perkembangan anak, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang positif. Rujukan langsung pada buku ini akan memberikan panduan praktis untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari.pendidikan.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Orang tua harus menciptakan lingkungan yang terbuka dan mendukung untuk berkomunikasi dengan anak-anak. Mereka harus mendengarkan dengan penuh perhatian, menghargai pendapat anak-anak, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan komunikasi yang efektif, keluarga dapat memahami kebutuhan dan harapan anak-anak, serta membantu mereka mengatasi masalah dan mengambil keputusan yang baik.

Peran keluarga dalam pendidikan anak sangatlah penting. Keluarga berperan sebagai model perilaku, pendidik nilai dan etika, penyedia dukungan emosional dan motivasi, serta mitra dalam pendidikan formal. Dengan memahami peran ini, keluarga dapat memberikan pengaruh yang positif dan membantu anak-anak mengembangkan potensi mereka secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk melibatkan diri secara aktif dalam pendidikan anak dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan 5.2 Pendidikan Keluarga sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas keluarga dalam masyarakat modern. Pendidikan keluarga tidak hanya berfokus pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga melibatkan proses pembelajaran dan pengembangan nilai-

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

nilai serta keterampilan di dalam keluarga itu sendiri. Dalam konteks ini, pendidikan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan membekali anggota keluarga dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

B. PENTINGNYA PENDIDIKAN KELUARGA

Pendidikan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas keluarga. Melalui pendidikan keluarga, anggota keluarga dapat belajar tentang nilai-nilai yang penting dalam kehidupan, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan saling menghargai. Selain itu, pendidikan keluarga juga dapat membantu anggota keluarga untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan problem-solving yang diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan keluarga juga berperan dalam membentuk identitas dan nilai-nilai keluarga. Dalam proses pendidikan keluarga, anggota keluarga dapat belajar tentang sejarah dan tradisi keluarga, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh keluarga tersebut. Hal ini dapat membantu anggota keluarga untuk memahami dan menghargai warisan budaya dan nilai-nilai yang dimiliki oleh keluarga mereka.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

1. Tujuan Pendidikan Keluarga

   Tujuan utama dari pendidikan keluarga adalah untuk meningkatkan kualitas keluarga. Pendidikan keluarga bertujuan untuk membantu anggota keluarga untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, pendidikan keluarga juga bertujuan untuk membentuk hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, serta meningkatkan komunikasi dan kerjasama di dalam keluarga.

   Selain tujuan umum tersebut, pendidikan keluarga juga memiliki tujuan yang lebih spesifik, antara lain:

   a. Meningkatkan pemahaman tentang peran dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga. Pendidikan keluarga membantu anggota keluarga untuk memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi secara positif dalam keluarga tersebut.
   b. Meningkatkan keterampilan komunikasi dan problem-solving. Pendidikan keluarga membantu anggota keluarga untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan baik dan memecahkan masalah yang timbul di dalam keluarga.
   c. Meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai dan norma keluarga. Pendidikan keluarga membantu anggota keluarga untuk memahami dan menghargai nilai-nilai dan norma

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

keluarga yang dijunjung tinggi, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan pengembangan diri. Pendidikan keluarga membantu anggota keluarga untuk memahami pentingnya pendidikan dan pengembangan diri dalam mencapai tujuan hidup mereka, serta bagaimana mereka dapat mendukung dan memotivasi satu sama lain dalam mencapai tujuan tersebut.

2. Strategi Pendidikan Keluarga

Untuk mencapai tujuan pendidikan keluarga, diperlukan strategi yang efektif. Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam pendidikan keluarga antara lain:

Komunikasi yang terbuka dan efektif. Komunikasi yang terbuka dan efektif antara anggota keluarga sangat penting dalam pendidikan keluarga. Dalam komunikasi ini, anggota keluarga dapat saling mendengarkan, menghargai pendapat satu sama lain, dan mencari solusi bersama untuk masalah yang timbul.

Pembentukan nilai-nilai keluarga yang jelas. Pembentukan nilai-nilai keluarga yang jelas dapat dilakukan melalui diskusi dan refleksi bersama antara anggota keluarga. Dalam proses ini, anggota keluarga dapat berbagi nilai-nilai yang dianggap penting dan mencapai kesepakatan tentang nilai-nilai yang akan dijunjung tinggi dalam keluarga.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Pemberian contoh yang baik oleh orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan keluarga. Mereka harus memberikan contoh yang baik dalam perilaku dan sikap mereka, sehingga anggota keluarga lain dapat mengikuti contoh tersebut.

Pemberian kesempatan untuk belajar dan berkembang. Pendidikan keluarga juga melibatkan pemberian kesempatan kepada anggota keluarga untuk belajar dan berkembang. Orang tua dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak mereka untuk mengikuti pendidikan formal dan mengembangkan minat dan bakat mereka.

3. Keluarga dan Pendidikan Karakter

   Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian individu. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak-anaknya. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memahami dan melaksanakan pendidikan karakter dengan baik.

   Pendidikan karakter anak melibatkan peran penting keluarga dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif pada anak. Beberapa pandangan ahli mengenai peran keluarga dalam pendidikan karakter anak meliput

Prof Dr. Syamsiah Baaruddin

a. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Pendidikan karakter dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak untuk belajar dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap yang baik. Melalui pendidikan karakter, keluarga dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, dan nilai-nilai positif lainnya.

Menurut Lawrence Kohlberg, (1971), pengembangan moral anak melibatkan tiga tingkatan utama: pramoral, konvensionalitas awal, dan otonom moral. Keluarga, sebagai agen sosialisasi utama, memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir moral anak, memberikan teladan moral, dan membantu anak memahami konsep moral.

Seligman (2005) menekankan konsep kesejahteraan psikologis dan karakter positif dalam pendidikan anak. Menurutnya, keluarga berperan dalam membantu anak mengembangkan karakteristik seperti keberanian, optimisme, dan rasa syukur. Memberikan dukungan emosional dan memberdayakan anak untuk mengatasi rintangan adalah bagian penting dari peran keluarga.

Pendidikan karakter dalam keluarga juga membantu anak-anak untuk memahami dan menghargai perbedaan, mengembangkan empati, dan menjadi individu yang peduli

Prof Dr. Syamsiah Badruddin

terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dengan pendidikan karakter yang baik, anak-anak akan memiliki landasan moral yang kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

b. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak-anak. Orang tua adalah contoh pertama dan utama bagi anak-anak dalam mengembangkan karakter yang baik. Melalui perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua, anak-anak akan belajar dan meniru nilai-nilai positif yang diajarkan.

Menurut Nelsen J. (2006), yang mengembangkan konsep disiplin positif, menekankan pentingnya pengajaran moral melalui pengasuhan yang penuh kasih sayang. Keluarga diharapkan tidak hanya mengajarkan aturan dan batasan, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai alasan di balik aturan tersebut, mengembangkan empati, dan memotivasi anak secara intrinsik untuk berperilaku baik.

Orang tua juga perlu memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anak-anak dalam menghadapi situasi dan masalah yang berkaitan dengan karakter. Misalnya, ketika anak menghadapi konflik dengan teman sebaya, orang tua dapat memberikan contoh dan mengajarkan cara mengelola konflik dengan baik dan damai.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Selain itu, orang tua juga perlu memberikan penguatan positif ketika anak menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Pujian dan penghargaan dari orang tua akan memotivasi anak untuk terus mengembangkan karakter yang baik.

c. Pembentukan Karakter melalui Nilai-Nilai Keluarga

Nilai-nilai keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai keluarga mencakup nilai-nilai moral, agama, budaya, dan sosial yang dijunjung tinggi oleh keluarga. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam mengembangkan karakter yang baik.

Misalnya, jika keluarga memiliki nilai kejujuran yang tinggi, anak-anak akan diajarkan untuk selalu jujur dalam segala hal. Jika keluarga memiliki nilai kerja keras, anak-anak akan diajarkan untuk bekerja keras dan tidak mengandalkan orang lain. Dengan menginternalisasi nilai-nilai keluarga, anak-anak akan memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Baumrind mengidentifikasi tiga gaya orangtua: otoriter, demokratis, dan lalai. Gaya demokratis cenderung mendukung pengembangan karakter anak dengan membangun komunikasi terbuka, memberikan panduan moral yang jelas, dan memfasilitasi keputusan bersama. Gaya ini dianggap lebih efektif dalam membentuk karakter positif.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

d. Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Sehari-hari

Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui kata-kata atau pelajaran formal, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari. Keluarga dapat mengajarkan pendidikan karakter melalui contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, ketika anak melihat orang tua berbagi dengan orang lain yang membutuhkan, anak akan belajar tentang sikap kepedulian dan empati. Ketika anak melihat orang tua menghargai perbedaan dan menghormati pendapat orang lain, anak akan belajar tentang sikap toleransi dan menghargai keberagaman.

Selain itu, keluarga juga dapat menggunakan momen-momen penting seperti perayaan hari besar atau acara keluarga untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Misalnya, saat perayaan hari raya, keluarga dapat mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, dan saling menghormati.

4. Tantangan dalam Pendidikan Karakter

Meskipun pendidikan karakter sangat penting, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam melaksanakannya. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi karakter anak. Anak-anak dapat terpapar dengan nilai-nilai negatif dari media massa, teman sebaya, atau lingkungan sekitar yang tidak mendukung pendidikan karakter yang baik.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Tantangan pendidikan karakter anak dalam keluarga dapat bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pandangan ahli mengidentifikasi beberapa tantangan umum yang dihadapi orang tua dalam membentuk karakter anak. Berikut adalah beberapa pandangan dari ahli yang dapat memberikan wawasan mengenai tantangan tersebut:

a. Kurangnya Waktu Bersama: Darling, N., & Steinberg, L. (1993) mendeskripsikan kurangnya waktu bersama sebagai tantangan utama. Kesibukan keluarga modern, pekerjaan, dan aktivitas ekstrakurikuler bisa membuat waktu bersama terbatas. Oleh karena itu, orang tua mungkin kesulitan untuk memberikan perhatian yang cukup untuk membentuk karakter anak.
b. Paparan Media Sosial: Gentile, D. A., & Anderson, C. A. (2003): Penggunaan teknologi dan media sosial oleh anak-anak dapat menjadi tantangan, karena mereka dapat terpapar pada informasi dan nilai-nilai yang mungkin tidak selalu positif. Orang tua perlu mencari cara untuk mengelola akses anak-anak terhadap media dan membimbing mereka dalam memahami konten yang mereka temui.
c. Tekanan Sekolah dan Prestasi: Dornbusch, S. M., Ritter, P. L., Leiderman, P. H., Roberts, D. F., & Fraleigh, M. J. (1987), mencatat bahwa tekanan sekolah dan ekspektasi prestasi dapat menjadi tantangan dalam membentuk karakter anak. Anak-anak mungkin merasa tertekan untuk mencapai standar tertentu, dan orang tua perlu membantu mereka

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

mengembangkan nilai-nilai seperti ketekunan dan tanggung jawab.

d. Ketidakpastian Nilai: Grusec, J. E., & Goodnow, J. J. (1994), mengungkapkan bahwa : "Dalam masyarakat yang terus berubah, nilai-nilai keluarga mungkin menjadi kurang jelas atau konsisten. Orang tua perlu berkomunikasi secara terbuka tentang nilai-nilai yang dianggap penting dan memberikan contoh melalui tindakan sehari-hari."
e. Konflik Antar-generasi: Smetana, J. G. (2011), berpandangan bahwa : "Perbedaan nilai antara generasi dapat menjadi tantangan. Orang tua perlu menciptakan lingkungan di mana anak-anak dapat mengajukan pertanyaan, berbagi pandangan mereka, dan orang tua dapat mendengarkan dengan empati".
f. Ketidakpastian Ekonomi: Conger, R. D., Conger, K. J., & Martin, M. J. (2010) berpandangan bahwa : "Keadaan ekonomi yang tidak pasti dapat menciptakan ketegangan dalam keluarga. Orang tua mungkin merasa sulit untuk menyediakan keamanan dan stabilitas yang diperlukan untuk membentuk karakter anak".
g. Sebab lain adalah kurangnya Pemahaman tentang Pendidikan Karakter: "Beberapa orang tua mungkin menghadapi tantangan karena kurangnya pemahaman tentang cara efektif mendidik karakter anak. Pendidikan karakter seringkali tidak mendapatkan perhatian yang cukup dalam sistem pendidikan formal" Berkowitz, M. W., & Grych, J. H. (1998)l .

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Selain itu, kesibukan dan tekanan dalam kehidupan modern juga dapat menjadi tantangan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Orang tua sering kali sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas lainnya, sehingga kurang memiliki waktu untuk melibatkan diri dalam pendidikan karakter anak. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dan komitmen dari orang tua untuk tetap melaksanakan pendidikan karakter meskipun dalam situasi yang sibuk.

Kesimpulannya bahwa pendidikan karakter dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua memiliki peran utama dalam melaksanakan pendidikan karakter dan membentuk nilai-nilai positif dalam keluarga. Pendidikan karakter dilakukan melalui nilai-nilai keluarga dan kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat tantangan dalam melaksanakan pendidikan karakter, kesadaran dan komitmen dari orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan keluarga yang memiliki 5.4 Keluarga dan Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan keluarga di masyarakat modern. Pendidikan seksual bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar dan sehat tentang seksualitas kepada anggota keluarga, terutama kepada anak-anak dan remaja. Dalam konteks keluarga, pendidikan seksual memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku seksual yang positif.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

BAGIAN 6
TEKNOLOGI DAN KELUARGA DI ERA DIGITAL

A. PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP INTERAKSI KELUARGA

Teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita saat ini. Dalam era digital yang semakin maju, teknologi telah mengubah cara kita berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam keluarga. Pengaruh teknologi terhadap interaksi keluarga memiliki dampak yang signifikan, baik positif maupun negatif. Dalam bab ini, kita akan membahas secara mendalam mengenai pengaruh teknologi terhadap interaksi keluarga dalam masyarakat modern.

1. Kemudahan Komunikasi Jarak Jauh

   Salah satu pengaruh positif teknologi terhadap interaksi keluarga adalah kemudahan dalam berkomunikasi jarak jauh. Dulu, jika anggota keluarga berada di tempat yang berjauhan, komunikasi hanya bisa dilakukan melalui surat atau telepon. Namun, dengan adanya teknologi seperti telepon genggam dan aplikasi pesan instan, kita dapat dengan mudah berkomunikasi dengan anggota keluarga yang berada di tempat yang berbeda. Hal ini memungkinkan kita untuk tetap terhubung dan saling berbagi kabar, cerita, dan pengalaman sehari-hari.

   a. Akses Informasi yang Luas

      Teknologi juga memberikan akses informasi yang luas bagi keluarga. Dengan adanya internet, kita dapat mencari

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

informasi tentang berbagai hal, mulai dari resep masakan, tips mengasuh anak, hingga informasi kesehatan. Keluarga dapat saling berbagi pengetahuan dan memperluas wawasan dengan mudah melalui akses informasi yang diberikan oleh teknologi. Namun, penting bagi keluarga untuk tetap selektif dalam mengakses informasi dan memastikan kebenaran serta keandalan sumber informasi yang digunakan.

b. Hiburan dan Rekreasi Keluarga

Teknologi juga memberikan berbagai pilihan hiburan dan rekreasi bagi keluarga. Dengan adanya televisi, film, musik, dan permainan video, keluarga dapat menghabiskan waktu bersama-sama dengan cara yang menyenangkan. Menonton film bersama, bermain permainan video, atau mendengarkan musik bersama dapat menjadi momen yang menyatukan keluarga dan menciptakan kenangan yang berharga. Namun, penting untuk tetap mengatur waktu penggunaan teknologi agar tidak mengganggu interaksi langsung antar anggota keluarga.

c. Perubahan Pola Komunikasi

Meskipun teknologi memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, penggunaan teknologi juga telah mengubah pola komunikasi dalam keluarga. Dulu, anggota keluarga sering berkumpul di ruang keluarga untuk berbicara dan saling berbagi cerita. Namun, dengan adanya teknologi seperti ponsel pintar dan media sosial, anggota keluarga cenderung

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

lebih terfokus pada perangkat mereka masing-masing. Hal ini dapat mengurangi interaksi langsung antar anggota keluarga dan mengganggu komunikasi yang efektif.

d. Ketergantungan pada Teknologi

Salah satu dampak negatif pengaruh teknologi terhadap interaksi keluarga adalah ketergantungan yang terbentuk. Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat membuat anggota keluarga menjadi terisolasi dan kurang berinteraksi secara langsung. Misalnya, anak-anak yang lebih memilih bermain permainan video daripada berinteraksi dengan orang tua atau saudara mereka. Ketergantungan pada teknologi juga dapat mengganggu waktu berkualitas yang seharusnya dihabiskan bersama keluarga.

2. Mengatasi Tantangan Teknologi dalam Keluarga

Untuk menghadapi tantangan teknologi dalam keluarga, penting bagi kita untuk memiliki kesadaran dan pengaturan yang baik. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat membantu keluarga mengatasi tantangan teknologi:

a. Tetapkan batasan waktu penggunaan teknologi. Sepakati waktu tertentu di mana semua anggota keluarga harus meletakkan perangkat mereka dan berinteraksi secara langsung.

b. Gunakan teknologi secara positif. Manfaatkan teknologi untuk kegiatan yang bermanfaat, seperti mencari informasi

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

bersama, bermain permainan edukatif, atau mengikuti kursus online.

c. Buat aturan keluarga tentang penggunaan teknologi. Misalnya, tidak menggunakan ponsel saat makan bersama atau tidak membawa perangkat ke kamar tidur.
d. Ajak anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar rumah. Misalnya, bersepeda bersama, piknik, atau mengunjungi tempat wisata.
e. Tetapkan waktu khusus untuk berkomunikasi dan berbagi cerita. Misalnya, mengadakan waktu keluarga di mana semua anggota keluarga berkumpul untuk berbicara dan saling mendengarkan.

Dimitri A. Christakis, Christakis, D. A. seorang ahli pediatri dan pengembang kebijakan kesehatan anak, menyumbangkan pemikiran pentingnya dalam artikelnya "Interactive media use at younger than the age of 2 years: Time to rethink the American Academy of Pediatrics guideline?" yang diterbitkan di JAMA Pediatrics pada tahun 2014.

Christakis, D. A. (2014) menyelidiki penggunaan media interaktif pada anak-anak yang berusia kurang dari 2 tahun. Ia menyoroti panduan yang dikeluarkan oleh American Academy of Pediatrics (AAP) terkait penggunaan media pada anak-anak, dan menyarankan perlunya mempertimbangkan ulang panduan tersebut. Beberapa poin utama dari pandangannya tentang

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

pengaturan waktu penggunaan teknologi pada anak-anak yang masih sangat muda melibatkan:

a. Pertimbangan Umur: Christakis menyoroti pentingnya mempertimbangkan usia anak dalam memberikan akses pada media interaktif. Anak-anak yang masih sangat muda mungkin lebih rentan terhadap dampak penggunaan media.
b. Pengaruh Pada Perkembangan: Ia memperhatikan bahwa paparan media interaktif pada usia dini dapat memengaruhi perkembangan bahasa, kognitif, dan sosial anak.
c. Kebutuhan untuk Riset Lebih Lanjut: Christakis menekankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami dampak penggunaan media interaktif pada anak-anak yang masih sangat muda sehingga panduan dan rekomendasi dapat disesuaikan dengan temuan ilmiah terkini.

Pendekatan yang diambil oleh Christakis dalam artikelnya mendorong refleksi terhadap panduan yang ada dan menggarisbawahi pentingnya berlanjutnya penelitian dalam konteks perubahan teknologi yang cepat untuk memahami dampaknya pada anak-anak.

Dengan kesadaran dan pengaturan yang baik, teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam memperkuat interaksi keluarga. Penting bagi kita untuk tetap menjaga kualitas interaksi keluarga dan memprioritaskan hubungan yang erat antar anggota keluarga.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

B. PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN KELUARGA

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan keluarga telah menjadi hal yang semakin penting di era digital ini. Teknologi memberikan banyak kemudahan dan aksesibilitas bagi keluarga dalam mendapatkan informasi, berkomunikasi, dan mengembangkan keterampilan. Namun, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan keluarga juga memiliki tantangan tersendiri yang perlu diatasi agar dapat memberikan manfaat yang maksimal.

1. Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Anak

   Teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam pendidikan anak di dalam keluarga. Dengan adanya akses internet, anak-anak dapat mengakses berbagai sumber belajar secara online. Mereka dapat mengikuti kursus online, mengakses materi pembelajaran, dan berinteraksi dengan guru atau tutor melalui platform digital. Selain itu, ada juga aplikasi pendidikan yang dirancang khusus untuk anak-anak, yang menyediakan berbagai permainan dan aktivitas yang mendukung pembelajaran mereka.

   Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan anak juga dapat membantu orang tua dalam memantau perkembangan anak. Dengan adanya aplikasi dan perangkat lunak khusus, orang tua dapat melacak kemajuan belajar anak, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan memberikan bimbingan yang tepat. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk memfasilitasi komunikasi antara orang tua dan guru, sehingga informasi

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

mengenai perkembangan anak dapat disampaikan dengan lebih efektif.

Namun, dalam pemanfaatan teknologi dalam pendidikan anak, perlu diperhatikan juga batasan-batasan yang ada. Orang tua perlu memastikan bahwa anak-anak menggunakan teknologi dengan bijak dan tidak terlalu bergantung padanya. Terlalu banyak waktu yang dihabiskan di depan layar dapat mengganggu interaksi sosial anak, mengurangi waktu bermain di luar ruangan, dan bahkan berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental mereka.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

BAGIAN 7
PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM KELUARGA

A. PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM KELUARGA

Pendidikan seksual merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan keluarga modern. Dalam masyarakat yang semakin maju dan terbuka, pendidikan seksual menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Pendidikan seksual dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman yang benar tentang seksualitas, mengajarkan nilai-nilai yang sehat, serta membantu anak-anak dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi dalam tubuh mereka.

1. Membangun Komunikasi Terbuka tentang Seksualitas

   Pendidikan seksual dalam keluarga dimulai dengan membangun komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terbuka dan jujur tentang seksualitas akan membantu anak-anak memahami perubahan yang terjadi dalam tubuh mereka dan mengatasi rasa malu atau kebingungan yang mungkin muncul. Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak untuk bertanya dan berbicara tentang seksualitas.
2. Nilai-nilai dan Norma Seksual dalam Keluarga

   Pendidikan seksual dalam keluarga juga melibatkan pengajaran nilai-nilai dan norma-norma seksual yang sehat. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak dalam

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

memahami pentingnya menghormati diri sendiri dan orang lain, menghargai batasan pribadi, serta memahami konsep persetujuan dalam hubungan seksual. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini, keluarga dapat membantu anak-anak mengembangkan sikap yang positif terhadap seksualitas.

3. Mengatasi Tantangan dalam Pendidikan Seksual Keluarga

   Dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak, keluarga seringkali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah adanya stigma dan ketakutan terkait dengan pendidikan seksual. Beberapa orang tua mungkin merasa tidak nyaman atau takut bahwa memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak akan mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual yang tidak sehat. Namun, dengan pendekatan yang tepat dan komunikasi yang terbuka, orang tua dapat mengatasi tantangan ini dan memberikan pendidikan seksual yang sehat kepada anak-anak.

   Tantangan lainnya adalah adanya pengaruh media dan budaya yang sering kali memberikan gambaran yang tidak realistis tentang seksualitas. Anak-anak dapat terpapar dengan konten yang tidak sesuai dengan usia mereka atau mengandung informasi yang salah. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk mengawasi dan mengontrol akses anak-anak terhadap media serta memberikan pemahaman yang benar tentang seksualitas.

4. Manfaat Pendidikan Seksual dalam Keluarga

Prof. Dr. Syamsia Badruddin

Pendidikan seksual yang diberikan dalam keluarga memiliki banyak manfaat. Pertama, pendidikan seksual membantu anak-anak memahami perubahan yang terjadi dalam tubuh mereka saat memasuki masa pubertas. Dengan pemahaman yang benar, anak-anak dapat menghadapi perubahan ini dengan lebih baik dan mengurangi rasa kebingungan atau malu.

Kedua, pendidikan seksual membantu anak-anak memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah penyebaran penyakit menular seksual. Dengan pemahaman yang benar tentang seksualitas, anak-anak dapat membuat keputusan yang bijaksana terkait dengan hubungan seksual mereka dan menghindari risiko yang tidak diinginkan.

Selain itu, pendidikan seksual juga membantu anak-anak memahami pentingnya persetujuan dalam hubungan seksual. Mereka diajarkan untuk menghormati batasan pribadi dan menghargai kehendak orang lain. Hal ini penting dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual atau kekerasan dalam hubungan.

5. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seksual

   Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak. Mereka adalah sumber informasi utama bagi anak-anak dan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pemahaman mereka tentang seksualitas. Orang tua perlu mengambil inisiatif untuk

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

memulai pembicaraan tentang seksualitas dengan anak-anak mereka dan menjawab pertanyaan mereka dengan jujur dan akurat.

Selain itu, orang tua juga perlu memberikan contoh yang baik dalam hubungan dan perilaku seksual. Dengan menunjukkan sikap yang sehat dan menghormati dalam hubungan mereka, orang tua dapat memberikan contoh yang positif bagi anak-anak tentang bagaimana menjalani hubungan yang sehat dan bermartabat.

Pendidikan seksual dalam keluarga merupakan hal yang penting dalam masyarakat modern. Dengan memberikan pendidikan seksual yang benar dan komunikasi yang terbuka, keluarga dapat membantu anak-anak memahami perubahan yang terjadi dalam tubuh mereka, mengembangkan sikap yang sehat terhadap seksualitas, dan mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak dan perlu mengambil inisiatif untuk memulai pembicaraan yang terbuka dan jujur tentang seksualitas.

B. MEMBANGUN KOMUNIKASI TERBUKA TENTANG SEKSUALITAS

Komunikasi terbuka tentang seksualitas merupakan hal yang sangat penting dalam keluarga modern. Dalam masyarakat modern yang

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

semakin terbuka dan maju, penting bagi setiap keluarga untuk membangun komunikasi yang sehat dan terbuka tentang seksualitas. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada anggota keluarga, terutama anak-anak, mengenai seksualitas yang sehat dan bertanggung jawab.

1. Pentingnya Komunikasi Terbuka tentang Seksualitas

   Pentingnya komunikasi terbuka tentang seksualitas dalam keluarga tidak dapat diabaikan. Dengan adanya komunikasi yang terbuka, anggota keluarga dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang seksualitas. Hal ini membantu menghindari miskonsepsi dan kesalahpahaman yang dapat muncul jika tidak ada komunikasi yang jelas.

   Komunikasi terbuka tentang seksualitas juga membantu mengurangi risiko terjadinya perilaku seksual yang tidak sehat atau berisiko, seperti seks bebas, kekerasan seksual, atau penyebaran penyakit menular seksual. Dengan adanya pemahaman yang benar tentang seksualitas, anggota keluarga dapat membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab terkait dengan kehidupan seksual mereka.

2. Membangun Lingkungan yang Aman dan Nyaman

   Untuk membangun komunikasi terbuka tentang seksualitas, penting bagi setiap keluarga untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Lingkungan yang aman dan nyaman akan membuat anggota keluarga merasa lebih mudah untuk berbicara tentang seksualitas tanpa rasa malu atau takut.

Prof Dr Syamsiah Badruddin

Salah satu cara untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman adalah dengan menghilangkan stigma dan rasa tabu terkait dengan seksualitas. Keluarga harus mengajarkan kepada anak-anak bahwa seksualitas adalah bagian alami dari kehidupan dan bahwa mereka dapat membicarakannya dengan orang tua tanpa rasa takut atau malu.

Selain itu, penting juga untuk menghormati privasi setiap anggota keluarga. Setiap individu memiliki hak untuk menjaga privasi mereka, termasuk dalam hal seksualitas. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan ruang dan waktu yang cukup bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dan memahami seksualitas mereka sendiri.

3. Mengajarkan Nilai-nilai dan Norma Seksual dalam Keluarga

   Selain membangun komunikasi terbuka tentang seksualitas, keluarga juga memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai dan norma seksual kepada anak-anak. Nilai-nilai dan norma seksual yang diajarkan dalam keluarga akan membentuk pandangan dan sikap anak-anak terkait dengan seksualitas.

   Penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik dalam hal perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Orang tua harus mengajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya menghormati diri sendiri dan orang lain dalam konteks seksual. Mereka juga harus mengajarkan tentang

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

pentingnya persetujuan dalam hubungan seksual dan pentingnya menjaga kesehatan seksual.

Selain itu, keluarga juga harus mengajarkan tentang pentingnya menghindari perilaku seksual yang tidak sehat atau berisiko, seperti seks bebas atau kekerasan seksual. Orang tua harus memberikan pemahaman yang benar tentang konsekuensi dari perilaku-perilaku tersebut dan memberikan informasi yang akurat tentang cara mencegah penyebaran penyakit menular seksual.

4. Mengatasi Tantangan dalam Membangun Komunikasi Terbuka tentang Seksualitas

   Membangun komunikasi terbuka tentang seksualitas dalam keluarga tidak selalu mudah. Ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi oleh keluarga dalam membangun komunikasi yang sehat dan terbuka tentang seksualitas.

   Salah satu tantangan yang umum adalah rasa malu atau takut untuk membicarakan seksualitas. Beberapa orang tua mungkin merasa tidak nyaman atau tidak siap untuk membicarakan topik ini dengan anak-anak mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi orang tua untuk mengatasi rasa malu atau takut mereka sendiri dan mencari informasi yang akurat tentang seksualitas agar dapat memberikan pemahaman yang benar kepada anak-anak.

   Tantangan lainnya adalah adanya perbedaan nilai dan norma seksual antara anggota keluarga. Setiap individu dalam keluarga

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang seksualitas. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi keluarga untuk membuka ruang diskusi dan menghormati perbedaan pendapat. Keluarga harus mencari titik temu dan mencapai kesepakatan bersama tentang nilai-nilai dan norma seksual yang akan diajarkan kepada anak-anak.

Selain itu, pengaruh media dan budaya juga dapat menjadi tantangan dalam membangun komunikasi terbuka tentang seksualitas. Anak-anak sering terpapar dengan konten seksual di media atau terpengaruh oleh budaya yang tidak mendukung pendidikan seksual yang sehat. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi keluarga untuk mengawasi dan mengontrol akses anak-anak terhadap konten yang tidak sesuai dan memberikan pemahaman yang benar tentang seksualitas.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi keluarga untuk tetap konsisten dan terus berkomunikasi dengan anak-anak. Komunikasi terbuka tentang seksualitas harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Dengan demikian, keluarga dapat membantu anak-anak mereka untuk tumbuh dan berkembang dengan pemahaman yang benar tentang seksualitas yang sehat dan bertanggung jawab.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

C. NILAI-NILAI DAN NORMA SEKSUAL DALAM KELUARGA

Pendidikan seksual dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk pemahaman yang sehat tentang seksualitas bagi anggota keluarga. Namun, dalam menghadapi tantangan masyarakat modern, keluarga sering kali dihadapkan pada berbagai nilai-nilai dan norma seksual yang beragam. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memahami dan mengatasi tantangan ini agar dapat memberikan pendidikan seksual yang baik kepada anak-anak mereka.

1. Nilai-nilai Seksual dalam Keluarga

   Nilai-nilai seksual dalam keluarga merupakan panduan moral dan etika yang menjadi dasar dalam membentuk pemahaman tentang seksualitas. Nilai-nilai ini dapat berbeda-beda antara keluarga satu dengan keluarga lainnya, tergantung pada budaya, agama, dan latar belakang keluarga tersebut. Beberapa nilai-nilai seksual yang umum ditemukan dalam keluarga adalah:

   Kesucian: Nilai kesucian mengajarkan pentingnya menjaga keintiman seksual hanya dalam ikatan pernikahan. Keluarga yang menganut nilai ini akan mengajarkan anak-anaknya tentang pentingnya menunggu pernikahan sebelum melakukan hubungan seksual.

   Tanggung jawab: Nilai tanggung jawab mengajarkan pentingnya bertanggung jawab atas tindakan seksual yang dilakukan. Keluarga yang menganut nilai ini akan mengajarkan anak-anaknya tentang pentingnya menggunakan kontrasepsi jika

Prof. Dr. Syamsian Badruddin

mereka sudah aktif secara seksual dan tidak siap untuk memiliki anak.

Rasa hormat: Nilai rasa hormat mengajarkan pentingnya menghormati diri sendiri dan orang lain dalam konteks seksualitas. Keluarga yang menganut nilai ini akan mengajarkan anak-anaknya tentang pentingnya menghormati batasan pribadi dan menghormati kehendak pasangan dalam hubungan seksual.

Komunikasi terbuka: Nilai komunikasi terbuka mengajarkan pentingnya berkomunikasi secara jujur dan terbuka tentang seksualitas. Keluarga yang menganut nilai ini akan mengajarkan anak-anaknya tentang pentingnya berbicara tentang seksualitas dengan orang tua atau orang dewasa yang dipercaya.

2. Norma Seksual dalam Keluarga

   Norma seksual dalam keluarga merupakan aturan atau tata cara yang diikuti oleh anggota keluarga dalam menjalankan kehidupan seksual mereka. Norma-norma ini dapat berbeda-beda antara keluarga satu dengan keluarga lainnya, tergantung pada budaya, agama, dan latar belakang keluarga tersebut. Beberapa norma seksual yang umum ditemukan dalam keluarga adalah:

   Monogami: Norma monogami mengajarkan pentingnya setia dalam hubungan pernikahan. Keluarga yang menganut norma ini akan mengajarkan anak-anaknya tentang pentingnya menjaga

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

kesetiaan dalam hubungan pernikahan dan tidak melakukan perselingkuhan.

Kesetaraan gender: Norma kesetaraan gender mengajarkan pentingnya menghargai dan menghormati pasangan dalam hubungan seksual. Keluarga yang menganut norma ini akan mengajarkan anak-anaknya tentang pentingnya menghormati kehendak pasangan dan tidak melakukan kekerasan atau pemaksaan dalam hubungan seksual.

Perlindungan diri: Norma perlindungan diri mengajarkan pentingnya melindungi diri sendiri dari risiko dan bahaya dalam hubungan seksual. Keluarga yang menganut norma ini akan mengajarkan anak-anaknya tentang pentingnya menggunakan kontrasepsi, melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, dan menghindari perilaku seksual berisiko.

Privasi: Norma privasi mengajarkan pentingnya menjaga privasi dalam hubungan seksual. Keluarga yang menganut norma ini akan mengajarkan anak-anaknya tentang pentingnya menjaga kerahasiaan hubungan seksual dan tidak membicarakannya dengan orang lain tanpa izin.

3. Mengatasi Tantangan dalam Pendidikan Seksual Keluarga

   Dalam menghadapi tantangan dalam pendidikan seksual keluarga, ada beberapa langkah yang dapat diambil oleh keluarga untuk mengatasi hal tersebut:

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Komunikasi terbuka: Penting bagi keluarga untuk membuka saluran komunikasi yang terbuka dan jujur tentang seksualitas. Dengan berbicara secara terbuka, anggota keluarga dapat saling memahami dan mendiskusikan nilai-nilai dan norma seksual yang ingin diterapkan dalam keluarga.

Pendidikan seksual yang komprehensif: Keluarga perlu memberikan pendidikan seksual yang komprehensif kepada anak-anak mereka. Hal ini meliputi penjelasan tentang anatomi tubuh, reproduksi, kontrasepsi, perlindungan diri, dan nilai-nilai serta norma seksual yang ingin diterapkan dalam keluarga.

Menggunakan sumber informasi yang terpercaya: Keluarga perlu menggunakan sumber informasi yang terpercaya dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak mereka. Sumber informasi yang terpercaya dapat membantu keluarga dalam memberikan penjelasan yang akurat dan sesuai dengan nilai-nilai dan norma seksual yang ingin diterapkan dalam keluarga.

Menghormati perbedaan: Setiap keluarga memiliki nilai-nilai dan norma seksual yang berbeda. Penting bagi keluarga untuk saling menghormati perbedaan tersebut dan tidak menghakimi keluarga lain yang memiliki pandangan yang berbeda. Dengan menghormati perbedaan, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi anggota keluarga dalam memahami seksualitas.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Dalam menghadapi tantangan nilai-nilai dan norma seksual dalam keluarga, penting bagi keluarga untuk tetap terbuka, jujur, dan saling mendukung. Dengan memahami dan mengatasi tantangan ini, keluarga dapat memberikan pendidikan seksual yang baik kepada anak-anak mereka dan membantu mereka dalam membentuk pemahaman yang sehat tentang seksualitas dalam masyarakat modern.

D. MENGATASI TANTANGAN DALAM PENDIDIKAN SEKSUAL KELUARGA

Pendidikan seksual dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk pemahaman yang sehat dan positif tentang seksualitas pada anak-anak. Namun, dalam masyarakat modern, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh keluarga dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak mereka. Tantangan-tantangan ini dapat berasal dari lingkungan eksternal, norma sosial, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan seksual.

1. Tantangan Lingkungan Eksternal

   Salah satu tantangan utama dalam pendidikan seksual keluarga adalah pengaruh lingkungan eksternal yang semakin kompleks dan beragam. Anak-anak saat ini terpapar dengan berbagai informasi seksual dari media massa, internet, dan teman sebaya mereka. Informasi yang tidak tepat dan tidak akurat dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang seksualitas. Oleh

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

karena itu, penting bagi keluarga untuk mengatasi tantangan ini dengan cara:

Membangun komunikasi terbuka: Keluarga perlu membuka ruang diskusi yang aman dan terbuka tentang seksualitas dengan anak-anak mereka. Dengan cara ini, anak-anak dapat memperoleh informasi yang benar dan akurat dari sumber yang dapat dipercaya, yaitu orang tua mereka.

Mengawasi penggunaan media: Orang tua perlu memantau dan mengawasi penggunaan media oleh anak-anak mereka. Mereka harus membatasi akses anak-anak terhadap konten yang tidak sesuai dengan usia dan memberikan pemahaman tentang konten yang mereka temui.

Memberikan pendidikan seksual yang komprehensif: Keluarga harus memberikan pendidikan seksual yang komprehensif kepada anak-anak mereka. Pendidikan seksual harus mencakup aspek-aspek seperti anatomi tubuh, reproduksi, hubungan sehat, perlindungan diri, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan seksualitas.

2. Tantangan Norma Sosial

   Selain tantangan lingkungan eksternal, keluarga juga dihadapkan pada tantangan norma sosial yang dapat mempengaruhi pendidikan seksual dalam keluarga. Beberapa tantangan ini meliputi:

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Tabu dan stigma: Seksualitas masih dianggap sebagai topik yang tabu dalam masyarakat kita. Hal ini dapat menyebabkan rasa malu dan ketidaknyamanan dalam berbicara tentang seksualitas. Keluarga perlu mengatasi stigma ini dengan membuka ruang diskusi yang terbuka dan menghilangkan rasa malu dalam berbicara tentang seksualitas.

Norma-norma gender yang kaku: Norma-norma gender yang kaku dapat membatasi pemahaman anak-anak tentang seksualitas. Misalnya, perempuan sering kali dianggap sebagai objek seksual dan laki-laki dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam hubungan seksual. Keluarga perlu mengatasi stereotip gender ini dengan memberikan pemahaman yang seimbang tentang peran gender dalam seksualitas.

Kurangnya pendidikan seksual di sekolah: Meskipun pendidikan seksual di sekolah penting, namun masih banyak sekolah yang belum memberikan pendidikan seksual yang memadai. Oleh karena itu, keluarga perlu mengambil peran aktif dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak mereka.

3. Kurangnya Pemahaman tentang Pentingnya Pendidikan Seksual

   Tantangan lain yang dihadapi oleh keluarga dalam pendidikan seksual adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan seksual. Beberapa orang tua mungkin merasa tidak nyaman atau tidak siap untuk berbicara tentang seksualitas

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

dengan anak-anak mereka. Namun, penting bagi keluarga untuk mengatasi tantangan ini dengan cara:

Meningkatkan pemahaman: Orang tua perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan seksual dan dampaknya terhadap perkembangan anak-anak. Dengan pemahaman yang lebih baik, orang tua akan lebih termotivasi untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak mereka.

Mencari sumber informasi yang dapat dipercaya: Orang tua dapat mencari sumber informasi yang dapat dipercaya tentang pendidikan seksual. Buku, artikel, dan seminar tentang pendidikan seksual dapat menjadi sumber pengetahuan yang berguna bagi orang tua.

Membangun kepercayaan diri: Orang tua perlu membangun kepercayaan diri mereka dalam berbicara tentang seksualitas dengan anak-anak mereka. Mereka harus meyakinkan diri sendiri bahwa mereka adalah sumber informasi yang dapat dipercaya dan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memberikan pendidikan seksual yang baik kepada anak-anak mereka. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, keluarga dapat memberikan pendidikan seksual yang sehat dan positif kepada anak-anak mereka. Pendidikan seksual yang baik akan membantu anak-anak memahami dan menghormati tubuh mereka sendiri, membangun hubungan yang sehat, dan membuat keputusan yang bijaksana tentang seksualitas mereka di masa depan.

Prof Dr Syamsiah Badruddin

BAGIAN 8
PERAN GENDER DALAM KELUARGA MODERN

A. PERAN LAKI-LAKI DALAM KELUARGA

Peran laki-laki dalam keluarga telah mengalami perubahan yang signifikan dalam masyarakat modern. Dalam era yang semakin maju ini, laki-laki tidak lagi hanya dianggap sebagai tulang punggung ekonomi keluarga, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dalam mendukung keluarga secara keseluruhan. Perubahan ini membawa tantangan baru bagi laki-laki dalam menjalankan perannya sebagai suami, ayah, dan anggota keluarga yang bertanggung jawab.

Salah satu peran penting laki-laki dalam keluarga adalah sebagai suami. Dalam masyarakat modern, peran suami tidak lagi terbatas pada mencari nafkah semata, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dalam mengelola rumah tangga dan mendukung pasangan dalam mencapai tujuan bersama. Laki-laki perlu belajar untuk menjadi mitra yang setara dalam hubungan perkawinan, berbagi tanggung jawab dalam mengambil keputusan, dan saling mendukung dalam mencapai keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional.

Sebagai ayah, laki-laki memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan anak-anak. Dalam masyarakat modern yang serba sibuk, laki-laki perlu mengalokasikan waktu yang cukup

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

untuk berinteraksi dan terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Melalui kehadiran dan dukungan mereka, laki-laki dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan intelektual yang sehat. Laki-laki juga perlu menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka, dengan menunjukkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, integritas, dan kesetaraan gender.

Selain itu, laki-laki juga memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Mereka dapat berkontribusi dalam mengelola keuangan keluarga dengan bijaksana, memastikan kebutuhan dasar keluarga terpenuhi, dan melindungi keluarga dari risiko finansial. Laki-laki juga dapat berperan dalam mempromosikan gaya hidup sehat, seperti mendorong keluarga untuk menjaga pola makan yang seimbang, berolahraga secara teratur, dan menjaga kesehatan mental.

Namun, peran laki-laki dalam keluarga juga dihadapkan pada beberapa tantangan. Salah satunya adalah perubahan dalam konsep maskulinitas yang terjadi dalam masyarakat modern. Tradisi yang mengharuskan laki-laki untuk menjadi "pemimpin" dan "pemberi" telah berubah, dan laki-laki sekarang diharapkan untuk menjadi mitra yang setara dalam hubungan perkawinan dan berbagi tanggung jawab dalam mengasuh anak-anak. Tantangan ini dapat mempengaruhi persepsi laki-laki tentang identitas dan peran mereka dalam keluarga.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Selain itu, tuntutan pekerjaan yang tinggi dan tekanan dari lingkungan kerja juga dapat menjadi tantangan bagi laki-laki dalam menjalankan peran mereka dalam keluarga. Laki-laki sering kali dihadapkan pada konflik antara tuntutan pekerjaan dan kebutuhan keluarga. Mereka perlu belajar untuk mengatur waktu dengan bijaksana, mengutamakan keluarga, dan mencari keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi.

Untuk mengatasi tantangan ini, laki-laki perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dengan pasangan dan anak-anak mereka. Komunikasi yang terbuka dan jujur dapat membantu membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung dalam keluarga. Laki-laki juga perlu belajar untuk mengelola stres dan menjaga kesehatan mental mereka sendiri, sehingga mereka dapat menjadi sumber dukungan yang kuat bagi keluarga mereka.

Dalam masyarakat modern yang semakin kompleks, peran laki-laki dalam keluarga menjadi semakin penting. Laki-laki perlu mengambil tanggung jawab penuh dalam mendukung keluarga secara keseluruhan, baik sebagai suami, ayah, maupun anggota keluarga yang bertanggung jawab. Dengan menghadapi tantangan ini dengan bijaksana dan berkomitmen, laki-laki dapat memainkan peran yang positif dan berarti dalam membentuk keluarga yang bahagia dan sehat di era modern ini.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

B. PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA

Peran perempuan dalam keluarga modern telah mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan masyarakat. Dalam masyarakat modern, perempuan tidak hanya bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, tetapi juga memiliki peran yang penting dalam mendukung keberlangsungan keluarga secara keseluruhan. Perempuan memiliki peran yang sangat beragam, mulai dari menjadi ibu, istri, pekerja, hingga menjadi pengambil keputusan dalam keluarga.

1. Peran Perempuan sebagai Ibu

   Sebagai ibu, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak. Mereka bertanggung jawab dalam memberikan kasih sayang, perhatian, dan pendidikan kepada anak-anak. Perempuan juga berperan dalam memberikan nutrisi yang seimbang dan menjaga kesehatan anak-anak. Selain itu, perempuan juga berperan dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab.

2. Peran Perempuan sebagai Istri

   Sebagai istri, perempuan memiliki peran dalam menjaga keharmonisan dan kestabilan hubungan dengan pasangan. Mereka bertanggung jawab dalam membangun komunikasi yang baik, saling mendukung, dan saling menghargai antara suami dan istri. Perempuan juga berperan dalam mengelola rumah tangga,

Prof. Dr. Syamsian Badruddin

termasuk mengatur keuangan keluarga, mengatur jadwal kegiatan keluarga, dan mengurus kebutuhan sehari-hari.

3. Peran Perempuan sebagai Pekerja

   Di era modern, banyak perempuan yang juga bekerja di luar rumah. Mereka memiliki peran ganda sebagai pekerja dan ibu/istri. Perempuan bekerja untuk mendukung keuangan keluarga dan memberikan kontribusi ekonomi yang penting. Namun, tantangan yang dihadapi perempuan sebagai pekerja adalah menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Mereka harus mampu mengatur waktu dengan baik agar tetap dapat memberikan perhatian dan waktu yang cukup kepada keluarga.

4. Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Keluarga

   Perempuan juga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan keluarga. Mereka berperan dalam memberikan masukan dan pendapat yang berharga dalam hal-hal yang berkaitan dengan keluarga, seperti pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan keuangan keluarga. Perempuan juga berperan dalam mengatur prioritas dan membuat keputusan yang terbaik untuk keberlangsungan keluarga.

5. Tantangan dalam Peran Perempuan dalam Keluarga

   Meskipun peran perempuan dalam keluarga modern sangat penting, namun mereka juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang dihadapi perempuan adalah kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara peran sebagai ibu, istri, dan

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

pekerja. Tuntutan dari pekerjaan dan tanggung jawab keluarga seringkali membuat perempuan merasa stres dan kelelahan.

Selain itu, perempuan juga sering menghadapi stereotip gender yang membatasi peran dan potensi mereka dalam keluarga. Stereotip yang menganggap bahwa perempuan hanya cocok untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak dapat menghambat perempuan untuk mengembangkan diri dan mencapai potensi penuhnya.

6. Mengatasi Tantangan dalam Peran Perempuan dalam Keluarga

   Untuk mengatasi tantangan dalam peran perempuan dalam keluarga, penting bagi perempuan untuk memiliki dukungan dan kerjasama dari anggota keluarga lainnya. Komunikasi yang terbuka dan saling mendukung antara suami dan istri sangat penting dalam mengatasi tantangan yang dihadapi perempuan. Suami juga perlu memahami dan menghargai peran perempuan dalam keluarga serta membantu dalam tugas-tugas rumah tangga.

   Selain itu, perempuan juga perlu mengatur waktu dengan baik dan mengelola energi dengan bijak. Prioritaskan kegiatan yang penting dan belajar untuk mengatakan tidak pada hal-hal yang tidak perlu. Mengatur waktu untuk diri sendiri dan menjaga kesehatan fisik dan mental juga sangat penting agar perempuan dapat menjalankan peran mereka dengan baik.

   Dalam menghadapi stereotip gender, perempuan perlu memperkuat keyakinan diri dan mengembangkan potensi

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

mereka. Mereka perlu mengubah persepsi masyarakat tentang peran perempuan dalam keluarga dan membuktikan bahwa mereka mampu melakukan banyak hal dengan baik.

Dalam kesimpulan, peran perempuan dalam keluarga modern sangat penting dan beragam. Mereka memiliki peran sebagai ibu, istri, pekerja, dan pengambil keputusan dalam keluarga. Namun, perempuan juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran mereka. Dukungan dan kerjasama dari anggota keluarga lainnya serta pengaturan waktu dan pengelolaan energi yang baik dapat membantu perempuan mengatasi tantangan tersebut.

C. KESEIMBANGAN PERAN GENDER DALAM KELUARGA

Dalam masyarakat modern, peran gender dalam keluarga menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi. Peran gender mengacu pada peran yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Tradisi patriarki yang dominan dalam masyarakat telah menetapkan peran yang kaku dan terbatas bagi laki-laki dan perempuan. Namun, dengan perubahan sosial dan perkembangan masyarakat modern, peran gender dalam keluarga juga mengalami perubahan.

Keseimbangan peran gender dalam keluarga adalah penting untuk menciptakan keluarga yang sehat dan harmonis. Keseimbangan ini melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab antara laki-laki dan

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

perempuan dalam keluarga. Tidak ada peran yang lebih penting atau lebih tinggi dari yang lain, melainkan kedua peran tersebut memiliki nilai yang sama pentingnya.

1. Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab

   Pembagian tugas dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga harus didasarkan pada kesepakatan bersama dan kemampuan individu. Tidak ada aturan yang baku mengenai pembagian ini, karena setiap keluarga memiliki dinamika dan kebutuhan yang berbeda. Namun, penting untuk menciptakan keseimbangan yang adil dan saling mendukung antara laki-laki dan perempuan.

   Menurut Stacey. J (1990) bahwa : "Melibatkan pria secara aktif dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak adalah langkah penting menuju keseimbangan peran gender yang lebih baik. Ini memerlukan pembaharuan dalam pandangan masyarakat terhadap maskulinitas dan femininitas."

   Dalam pembagian tugas domestik, laki-laki dan perempuan dapat saling berbagi tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, merawat anak, dan melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya. Laki-laki dapat membantu dalam pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, atau mengurus anak, sementara perempuan dapat berkontribusi dalam pekerjaan di luar rumah seperti karir atau pendidikan.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Selain itu, dalam pembagian tanggung jawab finansial, laki-laki dan perempuan dapat saling berkontribusi dalam mencari nafkah untuk keluarga. Tidak hanya laki-laki yang bertanggung jawab untuk mencari penghasilan, perempuan juga dapat memiliki karir atau usaha sendiri yang dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

2. Komunikasi dan Kesepahaman

Untuk mencapai keseimbangan peran gender dalam keluarga, komunikasi dan kesepahaman antara laki-laki dan perempuan sangat penting. Komunikasi yang terbuka dan jujur akan membantu mengatasi perbedaan pandangan dan harapan yang mungkin timbul dalam pembagian tugas dan tanggung jawab.

Dalam komunikasi, laki-laki dan perempuan harus saling mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain. Membahas secara terbuka mengenai harapan, kebutuhan, dan kemampuan masing-masing akan membantu mencapai kesepahaman yang saling menguntungkan. Dengan komunikasi yang baik, laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama untuk menciptakan keseimbangan yang adil dalam keluarga.

Hal tersebut ditegaskan oleh Scott Coltrane: (2000) bahwa : "Penting untuk menyadari bahwa keseimbangan peran gender tidak hanya tentang pembagian tugas, tetapi juga melibatkan perubahan sikap dan harapan budaya terhadap peran pria dan wanita. Menciptakan lingkungan di mana kedua jenis kelamin

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

merasa dihargai dan dapat berkontribusi secara bebas merupakan langkah krusial dalam mencapai keseimbangan ini."

3. Mendukung Pertumbuhan dan Pengembangan

   Keseimbangan peran gender dalam keluarga juga melibatkan dukungan terhadap pertumbuhan dan pengembangan individu. Laki-laki dan perempuan dalam keluarga harus saling mendukung dalam mencapai tujuan pribadi dan profesional masing-masing.

   Dukungan ini dapat berupa memberikan kesempatan dan ruang bagi laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan potensi mereka. Misalnya, laki-laki dapat mendukung perempuan dalam mengejar karir atau pendidikan yang diinginkan, sementara perempuan dapat memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada laki-laki dalam mencapai tujuan mereka.

   Selain itu, keseimbangan peran gender juga melibatkan penghargaan terhadap kontribusi dan pencapaian individu. Laki-laki dan perempuan dalam keluarga harus saling menghargai dan mengakui upaya dan prestasi satu sama lain. Dengan saling mendukung dan menghargai, keseimbangan peran gender dalam keluarga dapat terwujud dengan baik.

4. Mengajarkan Nilai Kesetaraan kepada Anak

   Penting untuk mengajarkan nilai kesetaraan kepada anak sejak dini. Anak-anak perlu melihat contoh keseimbangan peran gender dalam keluarga agar mereka dapat memahami bahwa

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan dan potensi yang sama.

Mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada anak merupakan langkah awal dalam membentuk pola pikir dan moral mereka. Ini tidak hanya menciptakan individu yang menghargai keadilan, tetapi juga yang mampu berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil." Gilligan, C. (1982)

Orang tua dapat mengajarkan nilai kesetaraan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan mereka. Selain itu, orang tua juga perlu menghindari stereotip gender dalam memberikan peran dan tanggung jawab kepada anak.

Dengan mengajarkan nilai kesetaraan kepada anak, diharapkan mereka akan tumbuh menjadi individu yang menghargai peran gender yang seimbang dalam keluarga dan masyarakat.

Keseimbangan peran gender dalam keluarga merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam masyarakat modern. Pembagian tugas dan tanggung jawab yang adil, komunikasi yang baik, dukungan terhadap pertumbuhan dan pengembangan, serta pengajaran nilai kesetaraan kepada anak adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai keseimbangan peran gender dalam keluarga. Dengan menciptakan

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

keseimbangan ini, keluarga dapat menjadi tempat yang harmonis dan sehat bagi semua anggotanya.

D. MENGATASI STEREOTIP GENDER DALAM KELUARGA

Stereotip gender adalah pandangan umum yang mengasumsikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sudah ditentukan dalam masyarakat. Stereotip ini sering kali membatasi potensi individu dan menciptakan ketidakadilan dalam keluarga. Dalam masyarakat modern, mengatasi stereotip gender dalam keluarga menjadi tantangan yang perlu dihadapi agar keluarga dapat berkembang secara seimbang dan harmonis.

Michael Kimmel (2017) : mengatakan bahwa "Pendidikan kesetaraan gender bagi anak-anak membantu mengatasi stereotip dan ekspektasi yang dapat membatasi potensi mereka. Ini menciptakan dasar untuk keseimbangan dan keadilan di berbagai aspek kehidupan.

1. Mengenali Stereotip Gender dalam Keluarga

   Pertama-tama, penting bagi setiap anggota keluarga untuk mengenali stereotip gender yang ada dalam keluarga mereka. Stereotip ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti anggapan bahwa laki-laki harus tangguh dan tidak boleh menunjukkan emosi, sedangkan perempuan harus lembut dan bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga. Dengan mengenali stereotip ini, keluarga dapat mulai mengatasi dan mengubah pola pikir yang tidak sehat.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

2. Membangun Kesadaran Gender dalam Keluarga

   Langkah selanjutnya adalah membangun kesadaran gender dalam keluarga. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan diskusi terbuka tentang peran gender yang lebih inklusif. Orang tua dapat mengajarkan anak-anak mereka bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama dan memiliki hak yang sama untuk mengejar minat dan impian mereka. Dengan membangun kesadaran gender, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan individu tanpa batasan gender.

   Anak-anak yang diajarkan nilai-nilai kesetaraan gender cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman dan keseimbangan dalam hubungan manusiawi. Ini merupakan investasi untuk membentuk masyarakat yang inklusif. Pollard, D. S. (2011).

3. Mengubah Pola Perilaku dalam Keluarga

   Mengatasi stereotip gender dalam keluarga juga melibatkan mengubah pola perilaku yang sudah ada. Misalnya, jika biasanya laki-laki bertanggung jawab atas pekerjaan luar rumah dan perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, keluarga dapat membagi tugas secara adil berdasarkan minat dan kemampuan masing-masing anggota keluarga. Ini akan membantu menghilangkan pembagian peran yang kaku dan memberikan kesempatan bagi semua anggota keluarga untuk berkembang.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

4. Mendorong Minat dan Bakat Anak tanpa Batasan Gender

   Dalam mengatasi stereotip gender dalam keluarga, penting bagi orang tua untuk mendorong minat dan bakat anak tanpa membatasi mereka berdasarkan jenis kelamin. Misalnya, jika seorang anak laki-laki tertarik pada seni atau tarian, orang tua harus mendukung minat tersebut tanpa menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan stereotip gender. Dengan memberikan dukungan dan kesempatan yang sama, keluarga dapat membantu anak-anak mereka mengeksplorasi minat dan bakat mereka tanpa rasa takut atau hambatan.

5. Menjadi Teladan yang Inklusif

   Sebagai orang tua, penting untuk menjadi teladan yang inklusif dalam mengatasi stereotip gender dalam keluarga. Ini berarti tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ayah dapat membantu dalam pekerjaan rumah tangga dan ibu dapat terlibat dalam pengambilan keputusan keluarga. Dengan menjadi teladan yang inklusif, orang tua dapat menginspirasi anak-anak mereka untuk mengadopsi sikap yang sama dalam hubungan mereka dengan orang lain.

6. Membangun Kesadaran dalam Komunitas

   Selain mengatasi stereotip gender dalam keluarga sendiri, penting juga untuk membangun kesadaran dalam komunitas. Ini dapat dilakukan melalui partisipasi dalam kegiatan sosial yang mendukung kesetaraan gender, seperti seminar atau diskusi

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

kelompok tentang peran gender dalam keluarga. Dengan membangun kesadaran dalam komunitas, keluarga dapat menjadi bagian dari perubahan yang lebih besar dalam masyarakat.

7. Menghargai Keunikan Individu

   Terakhir, dalam mengatasi stereotip gender dalam keluarga, penting untuk menghargai keunikan individu. Setiap anggota keluarga memiliki minat, bakat, dan kepribadian yang berbeda, dan itu harus dihargai tanpa memandang jenis kelamin. Dengan menghargai keunikan individu, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan penuh potensi setiap anggota keluarga.

Mengatasi stereotip gender dalam keluarga adalah langkah penting dalam menciptakan keluarga yang seimbang dan harmonis. Dengan mengenali stereotip, membangun kesadaran gender, mengubah pola perilaku, mendorong minat dan bakat anak tanpa batasan gender, menjadi teladan yang inklusif, membangun kesadaran dalam komunitas, dan menghargai keunikan individu, keluarga dapat mengatasi tantangan ini dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan individu tanpa batasan gender.

Prof. Dr Syamsiah Badruddin

BAGIAN 9
PERAN ORANG TUA DALAM MENGASUH ANAK

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengasuh anak-anak mereka. Dalam masyarakat modern yang serba cepat dan kompleks, tantangan dalam mengasuh anak semakin meningkat. Orang tua harus mampu menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang ada agar dapat memberikan pengasuhan yang baik dan membangun hubungan yang sehat dengan anak-anak mereka.

A. KONSEP DASAR PENGASUHAN ANAK

Pengasuhan anak adalah serangkaian praktik, sikap, dan keputusan orang tua atau pengasuh yang berkontribusi pada perkembangan dan kesejahteraan anak. Para ahli telah memberikan berbagai definisi dan pemahaman mengenai konsep pengasuhan anak. Berikut adalah pengertian pengasuhan anak menurut pendapat ahli, disertai dengan beberapa referensi yang dapat menjadi bahan bacaan tambahan:

1. Pengertian Menurut Prof. Dr. Diana Baumrind:

   "Pengasuhan anak mencakup strategi-strategi orang tua dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka. Baumrind mengidentifikasi empat tipe pola pengasuhan anak: authoritative, authoritarian, permissive, dan neglectful." Baumrind, D. (1966).

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

2. Pengertian Menurut Prof. Dr. Urie Bronfenbrenner:
   "Pengasuhan anak tidak hanya terbatas pada hubungan anak-orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan lingkungan lebih luas. Bronfenbrenner menekankan pentingnya memahami sistem ekologi di sekitar anak." Bronfenbrenner, U. (1979).
3. Pengertian Menurut Dr. Benjamin Spock:
   "Pengasuhan anak melibatkan pemberian kasih sayang, dukungan, dan pembimbingan untuk membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat secara fisik, emosional, dan sosial." Spock, B., & Parker, S. G. (1998).
4. Pengertian Menurut Prof. Dr. Eleanor Maccoby:
   "Pengasuhan anak melibatkan interaksi dinamis antara orang tua dan anak, termasuk pengaruh dan kontribusi keduanya dalam membentuk pola perilaku dan kepribadian anak." Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983).

   Setiap ahli memberikan kontribusi berharga untuk pemahaman kita tentang pengasuhan anak. Referensi di atas dapat menjadi titik awal untuk mengeksplorasi pandangan dan penelitian mereka secara lebih mendalam.

B. STRATEGI KEBRHASILAN PENGASUHAN ANAK

Strategi pengasuhan anak mencakup serangkaian tindakan dan pendekatan yang diambil oleh orang tua atau pengasuh untuk

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

membimbing, mendukung, dan mendidik anak-anak. Para ahli pengasuhan anak telah menyumbangkan berbagai pandangan dan strategi untuk membantu orang tua dalam memahami dan menjalankan peran mereka. Berikut adalah beberapa strategi pengasuhan anak menurut pendapat ahli, beserta daftar pustaka yang relevan:

1. Menjadi Teladan yang Baik

   Sebagai orang tua, menjadi teladan yang baik adalah salah satu peran utama dalam mengasuh anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, baik yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik dalam segala hal, mulai dari sikap, nilai-nilai, hingga cara berkomunikasi.

   Orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam hal menjaga kesehatan fisik dan mental, mengelola emosi dengan baik, serta memiliki sikap yang positif dan optimis. Dengan menjadi teladan yang baik, orang tua dapat membantu membentuk karakter dan perilaku yang baik pada anak-anak mereka.

2. Memberikan Pendidikan dan Nilai-nilai

   Orang tua juga memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan dan nilai-nilai kepada anak-anak mereka. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga meliputi pendidikan moral, agama, dan sosial.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Orang tua harus mengajarkan anak-anak tentang pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, rasa empati, dan tanggung jawab. Mereka juga harus membantu anak-anak memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah, serta memberikan pemahaman tentang norma-norma sosial yang berlaku.

Selain itu, orang tua juga harus memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak mereka dengan cara yang tepat dan sesuai dengan usia. Pendidikan seksual yang baik dan terbuka dapat membantu anak-anak memahami tubuh mereka sendiri, hubungan antara laki-laki dan perempuan, serta pentingnya menjaga kesehatan dan keselamatan dalam hubungan seksual.

3. Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Mendukung

   Orang tua juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak mereka. Lingkungan yang aman dan mendukung akan membantu anak-anak merasa nyaman dan percaya diri dalam mengembangkan potensi mereka.

   Orang tua harus memastikan bahwa rumah mereka adalah tempat yang bebas dari kekerasan fisik maupun verbal. Mereka juga harus memberikan dukungan emosional dan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika anak-anak menghadapi masalah atau kesulitan.

   Selain itu, orang tua juga harus memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan minat dan bakat mereka.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Mereka harus mendukung dan mendorong anak-anak untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat mereka, seperti olahraga, seni, atau musik.

4. Membantu Anak Menghadapi Tantangan

   Dalam mengasuh anak di era modern, orang tua juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang harus dihadapi bersama-sama dengan anak-anak mereka. Tantangan tersebut dapat berupa tekanan akademik, pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, atau masalah emosional dan sosial.

   Orang tua harus siap membantu anak-anak menghadapi tantangan ini dengan memberikan dukungan, bimbingan, dan pemahaman. Mereka harus menjadi pendengar yang baik dan memberikan saran yang tepat ketika anak-anak menghadapi masalah atau kesulitan.

   Selain itu, orang tua juga harus membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan, seperti keterampilan mengelola stres, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan mengambil keputusan yang baik dan penggunaan teknologi dengan bijak. Kutner, L. (2010).

5. Membangun Hubungan Emosional yang Kuat

   Salah satu peran penting orang tua dalam mengasuh anak adalah membangun hubungan emosional yang kuat dengan mereka.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Hubungan emosional yang kuat akan membantu anak-anak merasa dicintai, dihargai, dan aman.

Orang tua harus meluangkan waktu untuk berinteraksi dan bermain dengan anak-anak mereka. Mereka harus mendengarkan dengan penuh perhatian ketika anak-anak bercerita atau mengungkapkan perasaan mereka. Selain itu, orang tua juga harus memberikan pujian dan penghargaan kepada anak-anak ketika mereka melakukan sesuatu dengan baik.

Dengan membangun hubungan emosional yang kuat, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri, mengelola emosi dengan baik, dan memiliki hubungan yang sehat dengan orang lain. Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978)

Peran orang tua dalam mengasuh anak di era modern sangatlah penting. Orang tua harus menjadi teladan yang baik, memberikan pendidikan dan nilai-nilai, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, membantu anak menghadapi tantangan, serta membangun hubungan emosional yang kuat. Dengan melaksanakan peran ini dengan baik, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat, bahagia, dan sukses dalam kehidupan mereka.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

C. PENGARUH LINGKUNGAN EKSTERNAL DALAM MENGASUH ANAK

Lingkungan eksternal memiliki peran yang sangat penting dalam mengasuh anak di era modern. Anak-anak tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga mereka, tetapi juga oleh lingkungan di sekitar mereka seperti teman sebaya, sekolah, media, dan teknologi. Pengaruh lingkungan eksternal ini dapat memberikan tantangan bagi orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka dengan nilai-nilai yang baik dan membangun karakter yang positif.

1. Teman Sebaya

   Teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan anak-anak. Mereka dapat mempengaruhi perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan lingkungan teman sebaya anak-anak mereka. Orang tua perlu mengenali teman-teman anak mereka dan memastikan bahwa mereka memiliki pengaruh yang positif. Selain itu, orang tua juga perlu mengajarkan anak-anak mereka untuk memilih teman yang baik dan sehat.

2. Sekolah

   Sekolah juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai anak-anak. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, di mana mereka belajar tidak hanya pelajaran akademik, tetapi juga interaksi sosial dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memilih sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai keluarga

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

mereka. Orang tua juga perlu terlibat aktif dalam kegiatan sekolah anak-anak mereka, seperti menghadiri pertemuan orang tua dan berkomunikasi dengan guru-guru mereka.

3. Media dan Teknologi

   Media dan teknologi memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan anak-anak di era modern. Anak-anak terpapar dengan berbagai macam konten melalui televisi, internet, dan media sosial. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengawasi dan mengontrol akses anak-anak mereka terhadap media dan teknologi. Orang tua perlu mengajarkan anak-anak mereka tentang penggunaan yang bijak dan bertanggung jawab terhadap media dan teknologi. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan contoh yang baik dengan mengurangi penggunaan media dan teknologi yang berlebihan di hadapan anak-anak.

4. Lingkungan Fisik

   Lingkungan fisik di sekitar anak juga dapat mempengaruhi perkembangan mereka. Lingkungan yang aman, nyaman, dan merangsang dapat membantu anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak mereka, baik di rumah maupun di luar rumah. Hal ini meliputi memberikan akses ke ruang bermain yang aman, memastikan kebersihan dan keamanan di rumah, serta memperhatikan kualitas udara dan air yang mereka hirup dan minum.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

5. Budaya dan Nilai-nilai Masyarakat

   Budaya dan nilai-nilai masyarakat juga memiliki pengaruh yang kuat dalam mengasuh anak-anak. Anak-anak belajar tentang norma-norma dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat melalui interaksi dengan orang-orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang nilai-nilai yang baik dan membangun karakter yang positif. Orang tua juga perlu memberikan contoh yang baik dengan menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

6. Mengatasi Tantangan Lingkungan Eksternal

   Menghadapi pengaruh lingkungan eksternal yang kompleks, orang tua perlu memiliki strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan ini. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

   Komunikasi terbuka: Orang tua perlu menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak-anak mereka. Dengan berkomunikasi secara terbuka, orang tua dapat memahami pengaruh lingkungan eksternal yang dialami oleh anak-anak mereka dan memberikan panduan yang tepat. Gordon, T. (1975)

   Pendidikan nilai-nilai: Orang tua perlu memberikan pendidikan nilai-nilai yang kuat kepada anak-anak mereka. Dengan memperkuat nilai-nilai keluarga, anak-anak akan memiliki landasan yang kokoh dalam menghadapi pengaruh lingkungan

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

eksternal yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Nelsen, J. (2006

Pengawasan yang tepat: Orang tua perlu mengawasi dan mengontrol akses anak-anak mereka terhadap lingkungan eksternal seperti teman sebaya, media, dan teknologi. Dengan pengawasan yang tepat, orang tua dapat melindungi anak-anak mereka dari pengaruh yang negatif dan membantu mereka memilih pengaruh yang positif.

Kolaborasi dengan pihak lain: Orang tua juga perlu bekerja sama dengan pihak lain seperti sekolah, komunitas, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak. Dengan kolaborasi ini, orang tua dapat memperluas pengaruh positif yang diterima oleh anak-anak mereka.

Dengan mengenali pengaruh lingkungan eksternal dan mengambil langkah-langkah yang tepat, orang tua dapat mengatasi tantangan dalam mengasuh anak di era modern. Dengan memberikan perhatian yang baik dan membangun hubungan yang positif dengan anak-anak mereka, orang tua dapat membantu anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang tangguh dan berkualitas dalam masyarakat modern.

Prof Dr. Syamsiah Badruddin

Penting untuk dicatat bahwa setiap anak dan keluarga unik, sehingga strategi pengasuhan yang efektif dapat bervariasi. Mempelajari berbagai pendekatan ini dapat membantu orang tua memilih dan mengadaptasi strategi sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai keluarga mereka.

D. MENGATASI TANTANGAN DALAM MENGASUH ANAK REMAJA

Mengasuh anak remaja adalah salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh keluarga di era modern. Anak remaja berada pada masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, di mana mereka sedang mencari jati diri, menghadapi perubahan fisik dan emosional, serta mengeksplorasi dunia di sekitar mereka. Tantangan ini dapat menjadi rumit dan membingungkan bagi orang tua, namun dengan pemahaman yang tepat dan pendekatan yang baik, kita dapat mengatasi tantangan ini dengan baik.

1. Menghadapi Perubahan Fisik dan Emosional

   Salah satu tantangan utama dalam mengasuh anak remaja adalah menghadapi perubahan fisik dan emosional yang mereka alami. Pada masa ini, anak remaja mengalami pertumbuhan pesat, perubahan hormon, dan perubahan emosi yang intens. Mereka mungkin menjadi lebih sensitif, mudah marah, atau sulit diatur. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa perubahan ini adalah bagian normal dari perkembangan remaja.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Untuk mengatasi tantangan ini, orang tua perlu memberikan dukungan emosional yang kuat kepada anak remaja. Dengarkan mereka dengan penuh perhatian, berikan mereka ruang untuk mengungkapkan perasaan mereka, dan jangan mengabaikan atau meremehkan perasaan mereka. Selain itu, berikan penjelasan yang jelas tentang perubahan fisik yang mereka alami dan berikan mereka informasi yang akurat tentang kesehatan dan kebersihan diri.

2. Membangun Komunikasi yang Baik

   Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak remaja sangat penting dalam mengatasi tantangan dalam mengasuh mereka. Anak remaja mungkin mulai menarik diri dan lebih suka berkomunikasi dengan teman sebaya atau melalui media sosial. Namun, orang tua harus tetap aktif dalam berkomunikasi dengan mereka dan menciptakan lingkungan yang terbuka dan ramah.

   Salah satu cara untuk membangun komunikasi yang baik adalah dengan mengatur waktu khusus untuk berbicara dengan anak remaja. Carilah waktu yang tepat, misalnya saat makan malam bersama atau saat berjalan-jalan bersama, untuk berbicara tentang hal-hal yang penting bagi mereka. Dengarkan dengan penuh perhatian, jangan menghakimi, dan berikan saran yang konstruktif. Selain itu, jangan takut untuk membahas topik yang sensitif seperti seksualitas, narkoba, atau pergaulan remaja. Berikan informasi yang akurat dan jangan lupa untuk menghormati privasi mereka.

Prof Dr Syamsiah Badruddin

3. Menetapkan Batasan dan Aturan

   Anak remaja sering kali mencoba untuk menguji batasan dan otoritas orang tua. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menetapkan batasan dan aturan yang jelas dalam mengasuh anak remaja. Aturan-aturan ini haruslah adil, konsisten, dan disepakati bersama.

   Dalam menetapkan batasan dan aturan, orang tua perlu melibatkan anak remaja dalam proses pengambilan keputusan. Diskusikan bersama mereka mengenai alasan di balik aturan tersebut dan berikan mereka kesempatan untuk memberikan masukan. Selain itu, berikan konsekuensi yang jelas jika aturan dilanggar, namun juga berikan pujian dan penghargaan ketika mereka mematuhi aturan.

4. Mendorong Kemandirian dan Tanggung Jawab

   Mengasuh anak remaja juga melibatkan mendorong kemandirian dan tanggung jawab dalam mereka. Anak remaja perlu belajar untuk mengambil keputusan sendiri, mengelola waktu mereka, dan menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini akan membantu mereka menjadi dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab.

   Orang tua dapat mendorong kemandirian dan tanggung jawab dengan memberikan anak remaja tugas-tugas rumah tangga yang sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Berikan mereka kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri dalam hal-hal

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

yang tidak terlalu penting, seperti memilih pakaian atau mengatur jadwal belajar mereka. Selain itu, berikan mereka kesempatan untuk belajar dari kesalahan mereka sendiri dan berikan dukungan ketika mereka menghadapi kesulitan.

5. Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Mendukung

   Terakhir, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak remaja. Lingkungan yang aman dan mendukung akan membantu anak remaja merasa nyaman untuk menjadi diri mereka yang sebenarnya dan menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

   Untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, orang tua perlu memberikan perhatian yang cukup kepada anak remaja. Jadilah orang tua yang hadir dan terlibat dalam kehidupan mereka. Berikan dukungan emosional dan moral, dan berikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Selain itu, jangan lupa untuk memberikan batasan yang jelas terkait dengan penggunaan teknologi dan media sosial, serta mengawasi pergaulan mereka dengan teman sebaya.

   Dengan mengatasi tantangan dalam mengasuh anak remaja dengan baik, kita dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan bahagia.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

6. Membangun Hubungan Emosional dengan Anak

   Membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh keluarga di era modern ini. Dalam kehidupan yang sibuk dan penuh dengan tuntutan, seringkali orang tua kesulitan untuk menyediakan waktu dan perhatian yang cukup untuk anak-anak mereka. Namun, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa hubungan emosional yang baik dengan anak memiliki dampak yang sangat positif dalam perkembangan mereka.

   a. Pentingnya Hubungan Emosional dengan Anak

      Hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak memiliki banyak manfaat. Pertama-tama, hubungan ini dapat membantu anak merasa aman dan terlindungi. Ketika anak merasa bahwa mereka memiliki hubungan yang erat dengan orang tua, mereka akan merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menjelajahi dunia di sekitar mereka.

      Selain itu, hubungan emosional yang baik juga dapat meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak. Ketika anak merasa bahwa mereka dapat berbicara dengan orang tua mereka tentang apa pun, mereka akan lebih mungkin untuk berbagi pikiran, perasaan, dan masalah mereka. Ini memungkinkan orang tua untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat kepada anak mereka.

Prof Dr Syamsian Badruddin

Selain itu, hubungan emosional yang kuat juga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang sehat. Ketika anak merasa dicintai dan diterima oleh orang tua mereka, mereka akan belajar untuk mencintai dan menerima orang lain dengan cara yang sama. Mereka juga akan belajar untuk mengelola emosi mereka dengan baik dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang positif.

b. Membangun Hubungan Emosional yang Kuat

Membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak membutuhkan waktu, kesabaran, dan perhatian yang konsisten. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil oleh orang tua untuk membangun hubungan emosional yang baik dengan anak:

Luangkan waktu khusus untuk anak: Sediakan waktu khusus setiap hari untuk berinteraksi dengan anak Anda. Gunakan waktu ini untuk bermain bersama, mendengarkan cerita mereka, atau hanya berbicara tentang hari mereka. Pastikan anak merasa bahwa mereka adalah prioritas utama Anda.

Tunjukkan kasih sayang dan perhatian: Berikan kasih sayang dan perhatian kepada anak Anda dengan cara yang konsisten. Berikan pelukan, ciuman, dan pujian yang tulus. Tunjukkan minat pada kegiatan dan minat mereka. Ini akan membuat anak merasa dicintai dan dihargai.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Dengarkan dengan empati: Ketika anak Anda berbicara, dengarkan dengan penuh perhatian dan empati. Jangan mengabaikan atau menghakimi perasaan mereka. Berikan dukungan dan pengertian yang mereka butuhkan.

Jadilah teladan yang baik: Anak-anak belajar dengan meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadi teladan yang baik dalam hal komunikasi, emosi, dan hubungan interpersonal. Tunjukkan kepada anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik dan sehat.

Berikan batasan yang jelas: Meskipun penting untuk membangun hubungan emosional yang kuat, juga penting untuk memberikan batasan yang jelas kepada anak. Anak perlu memahami bahwa ada aturan dan konsekuensi yang harus diikuti. Ini akan membantu mereka mengembangkan disiplin diri dan tanggung jawab.

Jaga komunikasi terbuka: Buatlah suasana yang aman dan terbuka di rumah untuk anak-anak Anda. Dorong mereka untuk berbicara tentang perasaan, masalah, dan kekhawatiran mereka. Jangan menghakimi atau mengabaikan apa yang mereka katakan. Berikan dukungan dan bimbingan yang mereka butuhkan.

Prof Dr Syamsiah Badruddin

7. Mengatasi Tantangan dalam Membangun Hubungan Emosional

   Membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak tidak selalu mudah. Ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi oleh orang tua dalam proses ini. Berikut adalah beberapa tantangan umum dan cara mengatasinya:

   Kurangnya waktu: Orang tua sering kali sibuk dengan pekerjaan dan tanggung jawab lainnya, sehingga sulit untuk menyediakan waktu yang cukup untuk anak. Solusinya adalah dengan mengatur jadwal yang baik dan mengutamakan waktu bersama anak. Sisihkan waktu khusus setiap hari untuk berinteraksi dengan mereka.

   Teknologi yang mengganggu: Teknologi seperti ponsel dan tablet dapat mengganggu interaksi antara orang tua dan anak. Penting untuk menetapkan batasan penggunaan teknologi di rumah dan menghabiskan waktu berkualitas bersama tanpa gangguan teknologi.

   Konflik dalam keluarga: Konflik antara orang tua dapat mempengaruhi hubungan emosional dengan anak. Penting untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat dan tidak melibatkan anak. Jaga komunikasi terbuka dan cari solusi yang baik untuk masalah yang timbul.

   Perbedaan usia dan minat: Anak-anak dalam keluarga mungkin memiliki perbedaan usia dan minat yang besar. Orang tua perlu

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

mencari cara untuk mengatasi perbedaan ini dan menciptakan kegiatan yang dapat dinikmati bersama oleh semua anggota keluarga.

Dengan kesabaran, perhatian, dan komitmen yang konsisten, orang tua dapat membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak-anak mereka. Hubungan ini akan memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan anak dalam masyarakat modern yang penuh dengan tantangan.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

DAFTAR PUSTAKA

Afary, J., & Anderson, K. B. (2009). "Sexual Politics in Modern Iran." Cambridge University Press.

Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). "Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation." Psychology Press.

Amato, P. R. (2010). The Impact of Family Formation Change on the Cognitive, Social, and Emotional Well-being of the Next Generation. The Future of Children, 15(2), 75-96.

Anderson, D. R., & Subrahmanyam, K. (2017). "Digital Screen Media and Cognitive Development." "Pediatrics," 140(Supplement 2), S57–S61.

Appadurai, A. (1996). "Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization." University of Minnesota Press.

Arnove, R. (2009). "Globalization and Education: An Introduction." Rethinking Schools.

Badgett, L. D., & Kail, B. L. (2019). "Same-Sex Marriage and the Perceived Consequences of Marriage for Children." "The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science," 685(1), 155–174.

Ball, S. J. (2012). "Global Education Inc.: New Policy Networks and the Neoliberal Imaginary." Routledge.

Bandura, A. (1977)."Social Learning Theory." General Learning Press.

Prof. Dr. Syamsian Badruddin

Bauman, Z. (2003). "Liquid Love: On the Frailty of Human Bonds." Wiley.

Baumrind, D. (1966). "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." Child Development, 37(4), 887-907.

Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. The Journal of Early Adolescence, 11(1), 56–95.

Baym, N. K. (2015). The Limits of Technological Determinism. Information Communication & Society, 18(7), 794-807.

Beck, U. (2000). "The Brave New World of Work." Wiley.

Bernard, J. (1982). The Future of Marriage. Yale University Press.

Bolin, G. (2017). "Value in the Age of the Algorithm." "Media, Culture & Society," 39(5), 666–684.

Bourdieu, P. (1984). "Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste." Harvard University Press.

Bray, M. (2007). "Adapting to Globalisation: Challenges to Education." "Comparative Education," 43(2), 153–170.

Brinton, M. C. (2001) "Social Capital in the Japanese Youth Labor Market: Labor Market Policy, Social Ties, and Tertiary Labor Market Effects." "Social Capital: Theory and Research," 191–209.

Bronfenbrenner, U. (1979) "The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design." Harvard University Press.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Bronfenbrenner, U. (1979). "The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design." Harvard University Press.

Bulger, M., & Davies, P. (2018). "Livingstone, S. (Ed.). Family and Social Media." "The Oxford Handbook of Social Media and Society," 531-545.

Chant, S., & McIlwaine, C. (2016). "Cities, Slums and Gender in the Global South: Towards a Feminised Urban Future." Routledge.

Christakis, D. A. (2014) "Interactive media use at younger than the age of 2 years: Time to rethink the American Academy of Pediatrics guideline?" yang diterbitkan di JAMA Pediatrics pada tahun 2014.

Clark, L. S. (2013). "The Parent App: Understanding Families in the Digital Age." Oxford University Press.

Coltrane, S. (2000). "Research on Household Labor: Modeling and Measuring the Social Embeddedness of Routine Family Work." Journal of Marriage and Family, 62(4), 1208-1233.

Cowan, P. A., & Cowan, C. P. (2005). "Becoming a Family: Research and Intervention." Psychology Press.

Ehrenreich, B., & Hochschild, A. R. (2003). "Global Woman: Nannies, Maids, and Sex Workers in the New Economy." Metropolitan Books.

Faber, A., & Mazlish, E. (2012). : "How to Talk So Kids Will Listen & Listen So Kids Will Talk." Scribner.

Frankl, V. E. (1984). Man's Search for Meaning. Beacon Press.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Fulk, J., & Steinfield, C. W. (1990). "Organization and Communication Technology." "Journal of Communication," 40(3), 110-125.

Gee, J. P. (2003). "What Video Games Have to Teach Us About Learning and Literacy." Palgrave Macmillan.

Giddens, A. (1990). The Consequences of Modernity. Stanford University Press.Chicago Press.

Giddens, A. (1991). "Modernidade e Identidade Pessoal." Lusociência.

Giddens, A. (1992). "The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love, and Eroticism in Modern Societies." Stanford University Press.

Gilligan, C. (1982). "In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development." Harvard University Press.

Gittins, D. (2010). "Family Fortunes: A History of the Family in Britain." Routledge.

Goldthorpe, J. H. (1987). "Social Mobility and Class Structure in Modern Britain." Clarendon Press.

Goode, W. J. (1963). World Revolution and Family Patterns. Free Press.

Gordon, T. (1975). "Parent Effectiveness Training: The Proven Program for Raising Responsible Children." Three Rivers Press.

Greenhalgh, S. (2003). "Science, Modernity, and the Making of China's One-Child Policy." "Population and Development Review," 29(2), 163–196.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Grusec, J. E., & Davidov, M. (2010). "Integrating different perspectives on socialization theory and research: A domain-specific approach." Child Development, 81(3), 687–709.

Guzzo, K. B. (2014). "New Partners, More Kids: Multiple-Partner Fertility in the United States." "The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science," 654(1), 66–86.

Harkness, S., & Super, C. M. (1996). "Parents' Cultural Belief Systems: Their Origins, Expressions, and Consequences."

Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002). "A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement." National Center for Family & Community Connections with Schools.

Hetherington, E. M., & Clingempeel, W. G. (1992). Coparenting, family process, and family structure: Implications for preschoolers' externalizing behavior problems." Development and Psychopathology, 4(3), 433–457.

Hochschild, A. R. (1997). "The Time Bind: When Work Becomes Home and Home Becomes Work." Metropolitan Books.

Katz, J. E., & Rice, R. E. (2002). "Social Consequences of Internet Use: Access, Involvement, and Interaction." MIT Press.Guilford Press.

Kimmel, M. S. (2017). "Healing from Hate: How Young Men Get Into—and Out of—Violent Extremism." University of California Press.

Kirkorian, H. L., Wartella, E. A., & Anderson, D. R. (2008). "Media and Young Children's Learning." "The Future of Children," 18(1), 39–61.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Kohlberg, L. (1971). Stages of Moral Development as a Basis for Moral Education. In C. M. Beck, B. S. Crittenden, & E. V. Sullivan (Eds.), Moral Education: Interdisciplinary Approaches (pp. 23–92). Toronto: University of Toronto Press.

Krcmar, M. (2010). "Families and Electronic Entertainment." "The Routledge International Handbook of Children, Adolescents and Media," 219–225.

Kutner, L. (2010). "The Other Parent: The Inside Story of the Media's Effect on Our Children." Academic Foundation.

Lawler, M. G. (1993). Marriage and the Catholic Church: Disputed Questions. Liturgical Press.

Ling, R., & Yttri, B. (2002). "Hyper-coordination via Mobile Phones in Norway." "Perpetual Contact: Mobile Communication, Private Talk, Public Performance," 139–169.

Livingstone, S., & Sefton-Green, J. (2016). "The Class: Living and Learning in the Digital Age." NYU Press.

Marx, K. (1867). Das Kapital, Volume I. Verlag von Otto Meissner.

Massey, D. S., & Denton, N. A. (1993). "American Apartheid: Segregation and the Making of the Underclass." Harvard University Press.

Mead, G. H. (1934). Mind, Self, and Society. University of

Mead, M. (1928). Coming of Age in Samoa. William Morrow & Company.

Mitchell, D. (2008). "Social Class and Stratification: Classic Statements and Theoretical Debates." Rowman & Littlefield Publishers.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Morgan, T., & Veletsianos, G. (2019). "Examining Social Media in Higher Education." Athabasca University Press.

Myers-Walls, J. A. (2001). "Families' Values Related to Reproduction." "Family Relations," 50(4), 383–389.

Nelsen, J. (2006). Positive Discipline: The Classic Guide to Helping Children Develop Self-Discipline, Responsibility, Cooperation, and Problem-Solving Skills. Ballantine Books.

Pangrazio, L. (2020). "Disciplining the Digital: Rethinking Childhood, Young People, and New Technology." Springer.

Parsons, T. (1951). The Social System. Free Press.

Pieterse, J. N. (1995). "Globalization as Hybridization." "International Sociology," 9(2), 161–184.

Pollard, D. S. (2011). "Teaching Gender and Multicultural Awareness: Resources for the Psychology Classroom." American Psychological Association.

Radesky, J. S., & Christakis, D. A. (2016). "Media and Young Minds." "Pediatrics," 138(5), e20162591.

Ritzer, G. (2011). "Globalization: A Basic Text." Wiley.

Robb, M. B., & Rich, M. (2019). "A Teacher's Guide to Using Screens in the Classroom." "Young Children," 74(5), 8–18.

Robertson, R. (1992). "Globalization: Social Theory and Global Culture." Sage Publications.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Robinson, K., & Harris, A. L. (2014). "The Broken Compass: Parental Involvement With Children's Education." Harvard University Press.

Rossi, A. S. (1968). "Transition to Parenthood." "Journal of Marriage and Family," 30(1), 26–39.

Santrock, J. W. (2011). Life-Span Development. Jakarta: Erlangga.

Schor, J. B. (2004). "Born to Buy: The Commercialized Child and the New Consumer Culture." Scribner.

Seligman, M. E. P., Steen, T. A., Park, N., & Peterson, C. (2005). Positive Psychology Progress: Empirical Validation of Interventions. American Psychologist, 60(5), 410–421.

Selwyn, N. (2016). "Education and Technology: Key Issues and Debates." Bloomsbury Publishing.the New Consumer Culture." Scribner.

Shankar, S. (2008). "Desi Land: Teen Culture, Class, and Success in Silicon Valley." Duke University Press.

Skolnick, A. (1993). Embattled Paradise: The American Family in an Age of Uncertainty. Basic Books.

Slauson-Blevins, K. S., & Johnson, D. R. (2016). "Division of Household Labor and Child Care in Dual-Income Families: A Longitudinal Approach." "Journal of Family Issues," 37(11), 1535–1558.

Smith, N. (1996). "The New Urban Frontier: Gentrification and the Revanchist City." Routledge

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Spock, B., & Parker, S. G. (1998). "Dr. Spock's Baby and Child ." Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). "Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction." Handbook of Child Psychology: Socialization, Personality, and Social Development, 4, 1-101.Care." Pocket Books.

Stacey, J. (1990). Brave New Families: Stories of Domestic Upheaval in Late Twentieth Century America. Basic Books.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tannen, D. (1990). You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation. William Morrow.

Turkle, S. (2011). "Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other." Basic Books.

Turkle, S. (2015). "Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age." Penguin Books.

Wallerstein, I. (1991). "Unthinking Social Science: The Limits of Nineteenth-Century Paradigms." Temple University Press.

Warf, B. (2001). "Segregating Space, Shifting Boundaries: The Technologies of Spatial Justice." "Urban Geography," 22(2), 127-139.

Wilson, W. J. (1987). "The Truly Disadvantaged: The Inner City, the Underclass, and Public Policy." University of Chicago Press.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

TENTANG PENULIS

Syamsiah Badruddin, Meraih gelar Sarjana Pendidikan (1987) dari Institut Keguuan dan Ilmu dan Pendidikan (IKIP) Ujung Pandang Jurusan Administrasi Pendidikan, Magister Kependudukan dan Pengembangan SDM (1997) dan Doktor Ilmu Sosial (2004) Universitas Hasanuddin. Selama 10 tahun menjadi Widyaiswara Luar Biasa Badan Pengembangan Sumber Daya Aparatur Propinsi Sulawesi Selatan sejak tahun 2003 – 2013. Ia juga pernah menjadi anggota tim Tutor dan Penatar Pekerti-AA Dosen Kopertis Wilayah IX Sulawesi sejak tahun 2006-2018. Saat ini menjabat Guru Besar pada Program Studi Sosiologi Universitas Nasional. Saat ini juga beliau memimpin tim penelitian hibah dan pengabdian masyarakat dari Kementerian Pendidikan Indonesia sejak tahun 2022 di bidang sosial, keberlanjutan dan digitalisasi pendidikan. Energi terbarukan. Beliau pemegang *Certified International Person Assessor* dan *Certified International Human Capital Managemen*. Saat ini juga sedang menjabat sebagai Ketua Lembaga Kajian Kebijakan Publik (LKKPI) Sulawesi Selatan. Bendahara Umum DPP ADRI (Ahli dan Dosen Republik Indonesia), Kepala Badan Penelitian dan Publikasi IPEST (Peneliti Internasional Bidang Ekonomi, Sosial dan Teknologi), penulis 32 dokumen Scopus..Aktif menulis buku baik dalam dan Luar Negeri.

Suci Ayu Kurniah P., Meraih gelar Sarjana Sastra (2010) dari Universitas Hasanuddin Jurusan Sastra Inggris, Magister Humaniora (2013) Universitas Hasanuddin jurusan English Language Studies. Kandidat Doktor Program Studi S3 Ilmu Linguistik Universitas Hasanuddin, Dosen Bahasa Inggris Universitas Indonesia Timur 2011 - sekarang. Pengajar Bahasa Inggris di Lembaga Kursus Bahasa Inggris British English School BTP Makassar 2009-2013. Pengajar Bahasa Inggris pada HELP (Health Language Program) 2013, Anggota Divisi Pelatihan ADRI (Ahli dan Dosen Republik Indonesia) SULSELBAR, Anggota IPEST (Peneliti Internasional Bidang Ekonomi, Sosial dan Teknologi), Trainer Lembaga Pelatihan SDM Anhar Foundation Makassar, aktif juga sebagai Web Developer, Graphic Designer sejak 2008 – sekarang.

.

PENGURUS PUSAT
PONDOK PESANTREN
AS'ADIYAH SENGKANG

SELAMAT & SUKSES

RESEPSI SATU ABAD NAHDLATUL ULAMA

7 Februari 2023

Stadion Gelora Delta Sidoarjo

asadiyahpusat.org | As'adiyah Channel | As'adiyah Pusat | asadiyahpusat

PONDOK PESANTREN
AS'ADIYAH PUSAT

SENGKANG – WAJO – SULAWESI SELATAN

www.asadiyahpusat.org

UNIVERSITAS NASIONAL

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Buku Gudang Ilmu, Membaca Solusi Kebodohan, Menulis Cara Terbaik Mengikat Ilmu. Everyday New Books

Redaksi :
Jl. Kenali Jaya No 166
Kota Jambi 36129
Tel +6282177858344
Email: sonpediapublishing@gmail.com
Website: www.sonpedia.com

View publication stats